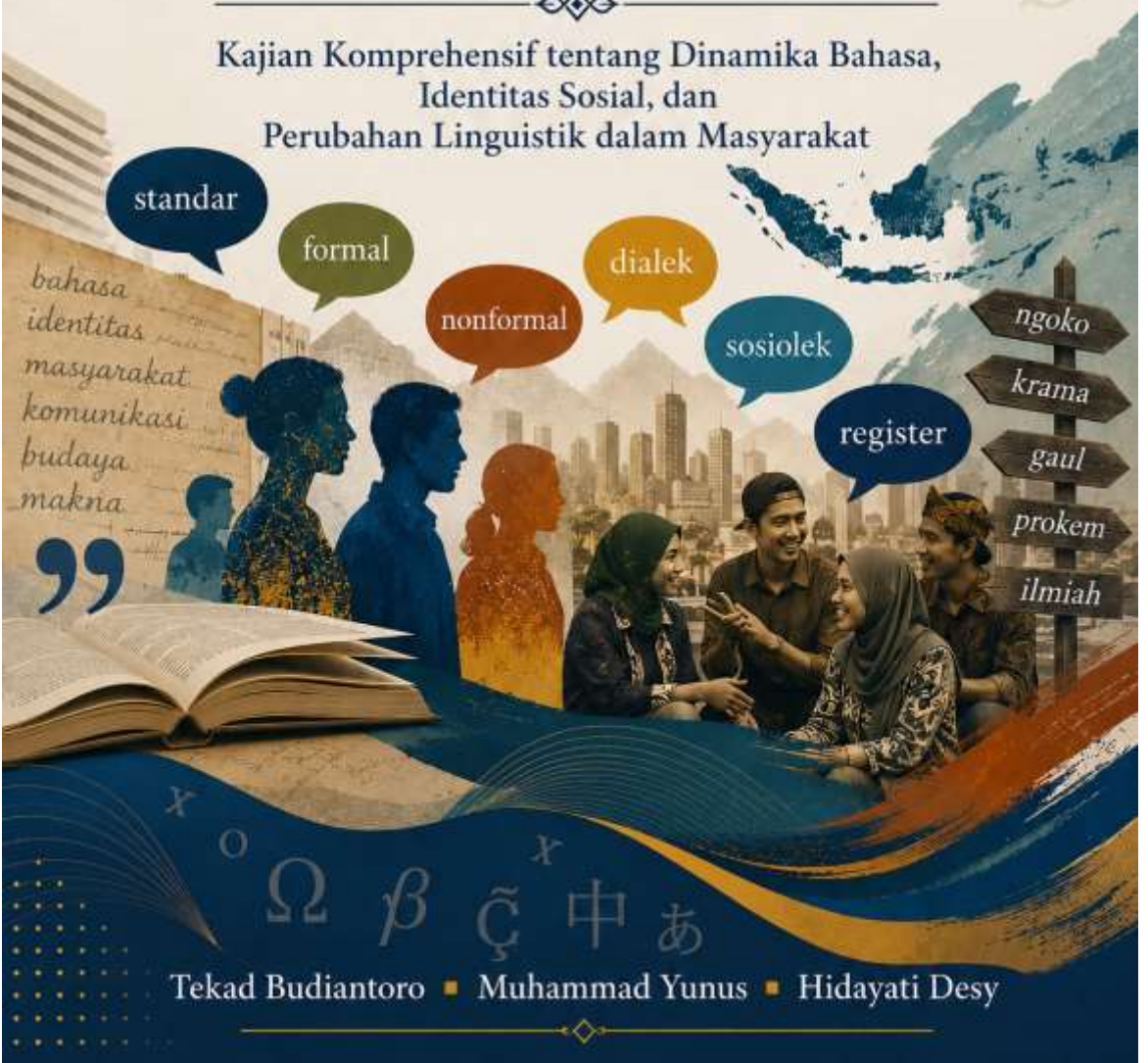
EDUPEDIA
Publisher

RAGAM BAHASA

TEORI, STRUKTUR, DAN VARIASI SOSIAL

Kajian Komprehensif tentang Dinamika Bahasa,
Identitas Sosial, dan
Perubahan Linguistik dalam Masyarakat



Tekad Budiantoro ▪ Muhammad Yunus ▪ Hidayati Desy

RAGAM BAHASA: TEORI, STRUKTUR, DAN VARIASI SOSIAL

Kajian Komprehensif tentang Dinamika Bahasa, Identitas Sosial, dan Perubahan Linguistik dalam Masyarakat

Tekad Budiantoro ■ Muhammad Yunus ■ Hidayati Desy

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,(satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,(lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,(lima ratus juta rupiah).

Ragam Bahasa: Teori, Struktur, Dan Variasi Sosial
Kajian Komprehensif Tentang Dinamika Bahasa, Identitas Sosial, Dan Perubahan Linguistik Dalam Masyarakat

Hak Cipta © 2026 pada penulis.
Penulis . Tekad Budiantoro ■ Muhammad Yunus ■ Hidayati Desy ■
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Yolanda Pratiwi
Cetakan 1 . Mei 2026
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-634-7498-99-1 (PDF)

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat dan karunia-Nya, buku referensi yang telah lama berada dalam tahap konseptualisasi ini akhirnya dapat dirampungkan dan dipersembahkan kepada khalayak pembaca. Penyusunan buku berjudul Ragam Bahasa: Teori, Struktur, dan Variasi Sosial ini didorong oleh sebuah kesadaran mendalam akan sentralitas variasi dalam studi bahasa. Bahasa bukanlah sebuah entitas monolitik yang kaku, melainkan sebuah organisme hidup yang terus-menerus beradaptasi, berevolusi, dan berdiversifikasi sesuai dengan tuntutan fungsional dan sosial dari para penggunanya. Buku ini berupaya untuk memetakan dan menganalisis kekayaan variasi tersebut secara sistematis dan komprehensif.

Buku ini dirancang untuk dapat diakses oleh spektrum pembaca yang luas. Bagi para mahasiswa linguistik dan ilmu komunikasi, ia diharapkan dapat menjadi sebuah buku teks rujukan yang memetakan lanskap teoretis dan praktis dari studi ragam bahasa. Bagi masyarakat umum yang memiliki minat terhadap bahasa, buku ini semoga dapat membuka mata terhadap keajaiban linguistik yang terjadi di sekitar kita setiap hari.

Tentu saja, sebagai sebuah karya yang berusaha memotret sebuah fenomena yang sangat dinamis, buku ini tidak luput dari keterbatasan. Lanskap bahasa, terutama di era digital, berubah dengan kecepatan yang belum pernah terjadi

sebelumnya. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan dari para pembaca akan sangat berharga bagi penyempurnaan edisi-edisi mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi khazanah studi kebahasaan di Indonesia dan memantik minat yang lebih besar terhadap kekayaan tak ternilai dari keragaman bahasa manusia

Banjarmasin, Mei 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
BAB I HAKIKAT DAN KONSEP DASAR RAGAM BAHASA 1
A. PENDAHULUAN 1
B. Definisi dan Batasan Ragam Bahasa 4
1. Pengertian Ragam Bahasa menurut para ahli linguistik modern 8
2. Distingsi konseptual antara ragam bahasa, dialek, dan idiolek 9
3. Parameter ontologis terbentuknya variasi dalam sistem bahasa 10

C. Kedudukan dan Fungsi Ragam Bahasa 11
1. Peran varietas bahasa dalam integrasi komunikasi nasional 15
2. Ragam bahasa sebagai instrumen representasi identitas sosial 16
3. Korelasi fungsional antara struktur bahasa dan sistem kebudayaan 17

D. Dasar Klasifikasi dan Taksonomi Ragam Bahasa 18
1. Kategorisasi berdasarkan kanal atau media pengantar 22
2. Klasifikasi berdasarkan derajat formalitas dan situasi pemakaian 23
3. Diferensiasi berdasarkan ranah wacana dan bidang kehidupan 24

E. KESIMPULAN 24
F. GLOSARIUM BAB 26
BAB II RAGAM BAHASA BERDASARKAN MEDIA: LISAN DAN TULIS 28
A. Pendahuluan 28

B. Karakteristik dan Konstruksi Ragam Bahasa Lisan 31
1. Fitur linguistik primer dalam komunikasi lisan spontan 35
2. Signifikansi suprasegmental: Intonasi, jeda, dan gestur 36
3. Analisis efisiensi dan redundansi dalam interaksi verbal 37

C. Karakteristik dan Standardisasi Ragam Bahasa Tulis 38
1. Rigiditas struktur gramatikal dalam medium tulisan 42
2. Ortografi dan mekanika: Ketepatan ejaan serta tanda baca 43
3. Integritas unsur sintaksis dalam konstruksi kalimat tertulis 43

D. Konvergensi Lisan-Tulis dalam Komunikasi Digital 44
1. Fenomena bahasa lisan yang dimediakan secara tekstual (Textspeak) 48
2. Evolusi ragam bahasa pada konten audio-visual modern 49
3. Dekonstruksi norma bahasa baku di platform media sosial 50

E. KESIMPULAN 51
F. GLOSARIUM BAB 52
BAB III RAGAM BAHASA FORMAL DAN NONFORMAL 54
A. PENDAHULUAN 54
B. Parameter dan Gradasi Formalitas Bahasa .. 57
1. Atribut linguistik ragam bahasa baku (Standard Language) 61

2. Aplikasi ragam resmi dalam tata kelola birokrasi pemerintahan 62
3. Karakteristik ragam bahasa beku (Frozen) pada dokumen konstitusional 63

C. Ragam Bahasa Nonformal dan Dinamika Sosial 63
1. Analisis ragam bahasa akrab (Intimate) dan konsultatif 67
2. Tipologi slang, jargon, dan argot dalam subkultur pergaulan 68
3. Elastisitas sintaksis dalam situasi komunikasi tidak resmi 69

D. Dinamika Alih Kode dan Campur Kode 70
1. Mekanisme transisi situasional dari formal ke nonformal 74
2. Motivasi sosiolinguistik di balik fenomena campur kode 75
3. Implikasi interferensi bahasa terhadap purifikasi ragam baku 75

E. KESIMPULAN 76
F. GLOSARIUM BAB 78
BAB IV Sosiolek: Ragam Bahasa dan Stratifikasi Sosial 80
A. PENDAHULUAN 80
B. Variasi Bahasa Berdasarkan Kelas Sosial 83
1. Karakteristik Akrolek: Bahasa kelompok elit dan terdidik 86
2. Fenomena Basilek: Karakteristik bahasa kelompok akar rumput 87
3. Korelasi tingkat pendidikan formal dengan variasi leksikal 88

C. Genderolek: Bahasa dan Identitas Gender 89

1. Komparasi karakteristik linguistik laki-laki dan perempuan....93
2. Pola interaksi dan dominasi dalam komunikasi antar-gender....94
3. Analisis bias gender dalam leksikon dan struktur bahasa....95

D. Kronolek: Variasi Bahasa Berdasarkan Usia .96
1. Tahapan pemerolehan bahasa dan karakteristik bahasa anak....99
2. Bahasa gaul remaja sebagai bentuk resistensi identitas....100
3. Retensi elemen arkais pada ragam bahasa kelompok lansia....101

E. KESIMPULAN....102
F. GLOSARIUM BAB....103
BAB V Dialektologi: Variasi Bahasa Regional....105
A. PENDAHULUAN....105
B. Teori dan Konsep Dialek Geografis....108
1. Penentuan batas-batas linguistik dan garis isoglos....112
2. Diferensiasi aksen, prosodi, dan variasi kosakata lokal....113
3. Dialek standar vs vernakular dalam persepsi masyarakat....114

C. Pemetaan Makro Dialek di Indonesia....115
1. Tipologi bahasa Melayu-Sumatera dan variasi dialektalnya....118
2. Struktur dan tingkatan bahasa pada dialek Jawa dan Sunda....119
3. Keunikan ragam bahasa di Indonesia Timur....120

D. Dialektologi Perkotaan (Urban Dialectology) 121

1. Proses pembentukan dialek Jakarta (Betawi modern) 125
2. Dampak migrasi dan urbanisasi terhadap hibriditas dialek.....125
3. Fenomena multidialek pada masyarakat kosmopolitan 126

E. KESIMPULAN.....127
F. GLOSARIUM BAB..... 129
BAB VI RAGAM BAHASA AGAMA DAN SPIRITUALITAS 131
A. PENDAHULUAN 131
B. Diskursus Bahasa Religi 134
1. Tipologi kosakata sakral, transenden, dan liturgis.....138
2. Stilistika retorika dalam khotbah dan ceramah keagamaan 139
3. Fungsi metafora dan alegori dalam penyampaian teks suci..... 140

C. Bahasa dalam Praktik Ritual dan Liturgi.....141
1. Analisis ragam bahasa beku dalam doa, mantra, dan nyanyian 145
2. Problematika teologis dalam penerjemahan kitab suci.....146
3. Norma kesantunan berbahasa di lingkungan tempat ibadah.....147

D. Penyerapan dan Adaptasi Istilah Keagamaan ... .148
1. Etimologi istilah agama dari bahasa Arab, Sanskerta, dan Latin..... 151
2. Desakralisasi: Pergeseran makna istilah agama ke konteks umum 152

E. KESIMPULAN..... 153

F. GLOSARIUM BAB 155
BAB VII RAGAM BAHASA KHUSUS: PROKEM DAN SANDI 157
A. PENDAHULUAN 157
B. Genealogi dan Fungsi Bahasa Prokem 160
1. Sejarah perkembangan prokem Jakarta dan variasi daerah 164
2. Fungsi sosiolinguistik prokem sebagai bahasa rahasia 164
3. Pola morfologis unik dalam pembentukan kata prokem 165

C. Sistem Bahasa Sandi dan Kriptografi Sederhana 166
1. Aplikasi sandi morse dan semaphore dalam pendidikan kepanduan 170
2. Ragam bahasa isyarat (BISINDO/SIBI) bagi komunitas tuli 170
3. Etika penggunaan kode dan sandi di instansi khusus 171

D. Slang Global dan Hibriditas Bahasa 172
1. Dampak budaya populer Barat terhadap slang remaja lokal 176
2. Penyerapan slang asing ke dalam bahasa remaja Indonesia 176
3. Keberlanjutan bahasa prokem di era digital 177

E. KESIMPULAN 178
F. GLOSARIUM BAB 179
BAB VIII RAGAM BAHASA PADA DISABILITAS DAN INKLUSIVITAS 182
A. PENDAHULUAN 182
B. Komunikasi bagi Disabilitas Sensorik 185

1. Struktur dan ragam bahasa isyarat bagi Teman Tuli.....189
2. Sistem tulisan Braille dan deskripsi audio bagi Teman Netra 190
3. Pengembangan teknologi asistif untuk komunikasi inklusif 191

C. Bahasa Inklusif dalam Kebijakan Publik 192
1. Penghapusan diksi diskriminatif terhadap kelompok marginal 196
2. Penggunaan terminologi netral dalam pelayanan publik.....197
3. Kampanye kesadaran inklusivitas melalui pilihan ragam bahasa.....198

D. Etiket Berbahasa dalam Masyaraka Multikultural 199
1. Strategi menghindari stereotip linguistik dalam interaksi 202
2. Kesantunan berbahasa dalam konteks keberagaman.....203
3. Promosi bahasa yang memanusiakan manusia (Humanis) 204

E. KESIMPULAN..... 205
F. GLOSARIUM BAB.....206
BAB IX MASA DEPAN DAN TRANSFORMASI RAGAM BAHASA..... 208
A. Pendahuluan..... 208
B. Globalisasi dan Hibriditas Linguistik 211
1. Ancaman dan peluang bahasa Inggris sebagai Lingua Franca.....215
2. Terbentuknya ragam bahasa hibrida (Indoglish/Singlish).....216
3. Strategi revitalisasi dan pelestarian ragam bahasa lokal.....217

C. AI dan Evolusi Ragam Bahasa Sintetis 217
1. Peran algoritma dalam standarisasi dan koreksi bahasa 222
2. Munculnya ragam bahasa yang dihasilkan oleh mesin (LLM) 223
3. Masa depan penerjemahan real-time lintas ragam dan budaya 224

D. Dinamika Standar Baku di Era Disrupsi..... 224
1. Relevansi Kamus Besar (KBBI) terhadap kata-kata viral 228
2. Perubahan norma kesantunan dalam ragam bahasa masa depan.....229
3. Kesimpulan: Ragam bahasa sebagai cermin perubahan sosial..... 230

E. KESIMPULAN..... 232
F. GLOSARIUM BAB 233
DAFTAR PUSTAKA..... 235
BIOGRAFI PENULIS..... 252

BAB I

HAKIKAT DAN KONSEP DASAR RAGAM BAHASA

A. PENDAHULUAN

Pernahkah Anda secara sadar mengamati bahwa cara Anda berkomunikasi dengan rektor universitas dalam sebuah audiensi resmi memiliki perbedaan fundamental dibandingkan saat berdiskusi dengan teman sebaya di kafetaria? Fenomena ini, yang sering kali terjadi tanpa pemikiran mendalam, merupakan manifestasi dari salah satu aspek paling mendasar dan universal dalam bahasa, yaitu variasi. Bahasa bukanlah entitas monolitik yang kaku dan seragam, melainkan sebuah sistem yang dinamis, cair, dan senantiasa beradaptasi dengan konteks yang melingkupinya. Kemampuan manusia untuk menyesuaikan pilihan kata, struktur kalimat, hingga intonasi sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan media komunikasi adalah inti dari kompetensi komunikatif yang kompleks.

Kajian mengenai ragam bahasa membuka sebuah jendela untuk memahami bagaimana masyarakat mengorganisasikan realitas sosial mereka melalui medium linguistik. Variasi bukanlah sebuah penyimpangan atau kesalahan dari suatu bentuk bahasa yang dianggap "murni" atau "baku", melainkan sebuah keniscayaan yang lahir dari interaksi antara sistem bahasa dengan kebutuhan fungsional penggunanya (Emike et al.,

2021). Setiap pilihan linguistik yang diambil oleh seorang penutur, baik disadari maupun tidak, membawa serta jejak identitas sosial, latar belakang pendidikan, hubungan antarpembicara, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, analisis terhadap ragam bahasa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur sosial itu sendiri.

Memahami konsep dasar ragam bahasa menjadi landasan esensial bagi siapa pun yang berkecimpung dalam studi bahasa, komunikasi, sastra, hingga ilmu sosial. Tanpa apresiasi terhadap hakikat variasi, analisis bahasa akan menjadi dangkal dan gagal menangkap kekayaan makna yang terkandung di dalamnya. Penguasaan konsep ini memungkinkan seorang analis untuk tidak hanya melihat bahasa sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi juga sebagai sebuah praktik sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan kekuasaan (Pescuma et al., 2023). Hal ini menjadi krusial dalam menafsirkan teks, memahami dinamika komunikasi antarbudaya, dan merancang strategi komunikasi yang efektif.

Bab ini secara khusus dirancang untuk membangun fondasi teoretis yang kokoh mengenai hakikat dan konsep dasar ragam bahasa. Pembahasan akan dimulai dengan penelusuran definisi dan batasan konseptual dari ragam bahasa itu sendiri, membedakannya secara tegas dari istilah-istilah terkait seperti dialek dan idiolek. Penelusuran ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terminologis yang akan menjadi pijakan untuk analisis pada bab-bab selanjutnya. Upaya ini

penting untuk menghindari kerancuan yang sering terjadi dalam penggunaan istilah-istilah tersebut di kalangan awam.

Selanjutnya, fokus akan diarahkan pada penelaahan kedudukan dan fungsi strategis ragam bahasa dalam kehidupan sosial. Bagian ini akan mengupas bagaimana variasi bahasa berperan dalam proses integrasi nasional, bagaimana ia menjadi medium untuk merepresentasikan identitas kelompok, dan bagaimana struktur bahasa berkorelasi secara fungsional dengan sistem kebudayaan yang lebih luas. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini akan memperlihatkan bahwa pilihan ragam bahasa bukanlah tindakan yang acak, melainkan sebuah tindakan sosial yang signifikan.

Sebagai penutup, bab ini akan menyajikan sebuah kerangka klasifikasi atau taksonomi ragam bahasa yang sistematis. Klasifikasi ini akan didasarkan pada tiga parameter utama: media atau kanal yang digunakan (lisan dan tulis), derajat formalitas situasi pemakaian, serta ranah wacana atau bidang kehidupan tempat bahasa itu digunakan. Pemetaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sebuah peta jalan yang akan memandu pembaca dalam menjelajahi berbagai jenis ragam bahasa yang akan dibahas secara mendetail dalam bab-bab berikutnya.

Dengan demikian, setelah menyelesaikan bab ini, pembaca diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai definisi, batasan,

fungsi, dan klasifikasi ragam bahasa. Fondasi ini akan menjadi bekal yang sangat berharga untuk mendalami dinamika, struktur, dan konteks penggunaan ragam-ragam bahasa spesifik, mulai dari ragam jurnalistik, ilmiah, hukum, hingga ragam bahasa dalam komunikasi digital yang terus berevolusi. Penguasaan konsep-konsep dasar ini merupakan langkah pertama yang tak terhindarkan dalam perjalanan menjadi seorang pengamat dan analis bahasa yang kritis dan berwawasan luas.

Kerangka kerja yang dibangun dalam bab ini akan terus dirujuk pada pembahasan selanjutnya, menunjukkan bagaimana konsep-konsep fundamental seperti formalitas dan media pengantar termanifestasi dalam konteks-konteks spesifik. Pembaca akan diajak untuk melihat bagaimana parameter-parameter klasifikasi ini beroperasi secara simultan, menciptakan sebuah mosaik variasi bahasa yang kaya dan kompleks. Melalui pemahaman ini, bahasa tidak lagi dilihat sebagai objek statis, melainkan sebagai arena dinamis tempat makna sosial dinegosiasikan dan identitas dikonstruksikan.

B. Definisi dan Batasan Ragam Bahasa

Analisis terhadap variasi bahasa menuntut sebuah pemahaman yang presisi mengenai terminologi kunci yang digunakan. Istilah "ragam bahasa" atau register dalam literatur linguistik internasional, sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah lain seperti dialek, gaya, atau bahkan aksen oleh masyarakat awam. Kekeliruan konseptual ini dapat mengaburkan

analisis dan menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat. Oleh karena itu, menetapkan definisi yang jelas dan batasan yang tegas untuk ragam bahasa menjadi langkah fundamental sebelum melangkah lebih jauh. Ragam bahasa, secara esensial, merujuk pada variasi bahasa yang pemilihannya ditentukan oleh konteks penggunaan, bukan oleh karakteristik inheren dari penuturnya (Yue, 2024).

Fokus utama dari konsep ragam bahasa adalah pada situasi dan fungsi komunikasi. Seorang individu yang sama akan menggunakan variasi bahasa yang berbeda ketika menulis artikel ilmiah, berbelanja di pasar tradisional, atau memberikan presentasi bisnis. Perbedaan ini tidak disebabkan oleh asal geografis atau latar belakang sosial penutur semata, melainkan oleh tuntutan fungsional dari setiap situasi komunikatif tersebut (Engel & Szmrecsanyi, 2022). Dengan demikian, ragam bahasa adalah tentang "bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu" dan sangat terkait dengan ranah wacana (domain) serta derajat formalitas yang berlaku dalam sebuah interaksi.

Para ahli linguistik modern menekankan bahwa setiap penutur yang kompeten memiliki repertoar atau himpunan beberapa ragam bahasa sekaligus. Kemampuan untuk beralih dari satu ragam ke ragam lainnya secara mulus sesuai dengan perubahan konteks merupakan bagian inti dari kompetensi sosiolinguistik (Pescuma et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi bukanlah anomali, melainkan fitur desain yang melekat pada sistem bahasa manusia, yang memungkinkannya menjadi alat komunikasi yang

sangat fleksibel dan adaptif untuk berbagai kebutuhan yang kompleks dan beragam.

Perkembangan teknologi dan media komunikasi baru semakin memperkaya dan sekaligus memperumit lanskap ragam bahasa. Komunikasi yang dimediasi oleh teknologi, seperti pesan instan atau media sosial, telah melahirkan variasi-variasi hibrida yang memadukan fitur bahasa lisan dan tulis (Kyle et al., 2022). Fenomena ini menantang kategorisasi tradisional dan menuntut para linguis untuk terus memperbarui kerangka teoretis mereka dalam mendefinisikan dan membatasi konsep ragam bahasa agar tetap relevan dengan realitas komunikasi kontemporer yang terus berubah.

Kajian korpus linguistik berskala besar telah memberikan bukti empiris yang kuat mengenai eksistensi ragam bahasa yang sistematis. Analisis terhadap miliaran kata dari berbagai konteks penggunaan menunjukkan bahwa variasi dalam pilihan leksikal dan struktur gramatikal antar-ragam bukanlah sesuatu yang acak, melainkan mengikuti pola-pola yang dapat diidentifikasi dan diukur (Li et al., 2022). Temuan ini mengukuhkan status ragam bahasa sebagai sebuah objek studi ilmiah yang valid dan bukan sekadar fenomena impresionistis.

Batasan konseptual ragam bahasa menjadi jelas ketika dihadapkan pada tujuan analisis. Jika fokusnya adalah bagaimana bahasa bervariasi berdasarkan siapa penuturnya (misalnya, berdasarkan geografi, kelas sosial, atau usia),

maka analisis berada dalam ranah studi dialek atau sosiolek. Sebaliknya, jika fokusnya adalah bagaimana bahasa bervariasi berdasarkan situasi penggunaan (misalnya, berdasarkan topik, media, atau tingkat keformalan), maka analisis tersebut masuk ke dalam ranah studi ragam bahasa atau register (Grieve, 2023).

Penting untuk dipahami bahwa pembedaan ini bersifat analitis. Dalam praktiknya, karakteristik dialektal seorang penutur dapat berinteraksi dengan pilihan ragam bahasanya. Seorang penutur dialek tertentu mungkin akan tetap mempertahankan beberapa ciri fonologis dialeknya meskipun sedang berbicara dalam ragam bahasa formal. Interaksi yang kompleks antara variasi yang berpusat pada pengguna (user-based variation) dan variasi yang berpusat pada penggunaan (use-based variation) merupakan salah satu area penelitian yang paling dinamis dalam sosiolinguistik modern.

Dengan demikian, definisi ragam bahasa yang operasional untuk buku ini adalah variasi dalam sistem bahasa yang berkorelasi secara sistematis dengan faktor-faktor kontekstual atau situasional. Faktor-faktor ini mencakup medium komunikasi (lisan vs. tulis), partisipan yang terlibat, ranah wacana (misalnya, hukum, sains, jurnalistik), dan tujuan fungsional dari tindak komunikasi. Definisi ini menempatkan konteks sebagai variabel penentu utama yang membentuk fitur-fitur linguistik sebuah varietas bahasa.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan seorang koki profesional di dapurnya. Ia memiliki satu set pisau yang lengkap, yang masing-masing dirancang untuk fungsi spesifik. Ada pisau besar (chef's knife) untuk memotong daging, pisau bergerigi untuk mengiris roti, pisau kecil (paring knife) untuk mengupas buah, dan pisau filet yang tipis dan fleksibel. Semua pisau ini secara fundamental adalah alat pemotong, namun bentuk, ukuran, dan ketajamannya dioptimalkan untuk tugas yang berbeda. Koki yang kompeten tahu persis pisau mana yang harus digunakan untuk setiap pekerjaan agar hasilnya maksimal. Dalam analogi ini, repertoar linguistik seorang penutur adalah set pisau tersebut. "Ragam bahasa" adalah pisau-pisau individual itu, ragam ilmiah, ragam santai, ragam jurnalistik, yang masing-masing merupakan alat yang dioptimalkan untuk "tugas" komunikatif tertentu. Kemampuan memilih "pisau" yang tepat untuk "bahan" yang tepat adalah inti dari kompetensi sosiolinguistik.

1. Pengertian Ragam Bahasa menurut para ahli linguistik modern

Definisi ragam bahasa dalam linguistik modern telah bergeser dari pandangan preskriptif yang membedakan antara bahasa "benar" dan "salah" menuju pendekatan deskriptif yang melihat variasi sebagai fenomena alami dan fungsional. Para ahli menekankan bahwa ragam bahasa adalah sebuah konstelasi fitur-fitur linguistik, mencakup fonologi, leksikon, sintaksis, dan wacana, yang secara konsisten muncul bersamaan dalam situasi-situasi tertentu (Emike et al., 2021). Konsistensi ini memungkinkan pengguna bahasa

untuk mengenali sebuah teks atau tuturan sebagai bagian dari ragam tertentu, misalnya ragam berita atau ragam hukum, bahkan tanpa label eksplisit.

Perspektif fungsionalis, yang dipelopori oleh tokoh seperti Michael Halliday, mendefinisikan ragam bahasa (atau register) berdasarkan tiga variabel kontekstual: medan wacana (field), pelibat wacana (tenor), dan sarana wacana (mode). Medan merujuk pada topik atau aktivitas yang sedang berlangsung, pelibat berkaitan dengan hubungan sosial antarpartisipan, dan sarana mengacu pada medium atau kanal komunikasi yang digunakan (Yue, 2024). Kombinasi dari ketiga variabel inilah yang secara sistematis menentukan karakteristik linguistik dari sebuah ragam bahasa. Pendekatan ini sangat berpengaruh karena secara langsung menghubungkan bentuk bahasa dengan fungsi sosialnya.

2. Distingsi konseptual antara ragam bahasa, dialek, dan idiolek

Membedakan antara ragam bahasa, dialek, dan idiolek sangat krusial untuk ketepatan analisis. Dialek adalah variasi bahasa yang didasarkan pada karakteristik pengguna, terutama asal geografis atau latar belakang sosial (sosiolek). Perbedaan antara dialek Melayu Sambas dan dialek Melayu Pontianak, misalnya, adalah perbedaan dialektal (Apriani et al., 2024). Semua penutur dari wilayah Sambas akan cenderung berbagi ciri-ciri dialek tersebut terlepas dari situasi komunikasi. Sebaliknya, ragam bahasa adalah variasi yang didasarkan pada penggunaan. Seorang penutur dialek Sambas yang sama akan menggunakan

ragam formal saat berpidato dan ragam santai saat berbicara dengan keluarga.

Idiolek, di sisi lain, merujuk pada sistem linguistik yang unik milik seorang individu. Ini adalah sidik jari linguistik seseorang, yang mencakup pilihan kata favorit, kebiasaan frasa, pola intonasi, dan gaya personal lainnya (Emike et al., 2021). Meskipun seorang individu berbicara dalam dialek tertentu dan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan konteks, idioleknya akan tetap memberikan warna yang khas pada tuturannya. Dengan demikian, jika dialek bersifat kolektif-regional dan ragam bahasa bersifat kontekstual-fungsional, maka idiolek bersifat individual-personal. Ketiga konsep ini bekerja secara simultan untuk menciptakan keragaman total dalam sebuah komunitas tutur.

3. Parameter ontologis terbentuknya variasi dalam sistem bahasa

Variasi bukanlah produk kebetulan, melainkan hasil dari tekanan fungsional dan sosial yang membentuk bahasa dari waktu ke waktu. Parameter ontologis utama, atau faktor mendasar yang menyebabkan munculnya variasi, adalah kebutuhan akan efisiensi dan ekspresivitas dalam komunikasi. Dalam beberapa konteks, seperti instruksi militer, efisiensi dan kejelasan menjadi prioritas utama, yang melahirkan ragam bahasa yang ringkas dan tidak ambigu. Dalam konteks lain, seperti sastra, kebutuhan akan ekspresivitas dan makna ganda menjadi lebih dominan, sehingga menghasilkan ragam bahasa yang lebih kompleks dan polisemi (Pescuma et al., 2023).

Parameter kedua adalah peran bahasa dalam mengelola hubungan sosial. Manusia menggunakan bahasa tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk membangun, memelihara, dan menegosiasikan identitas serta relasi sosial. Munculnya ragam bahasa formal dan nonformal, misalnya, secara langsung terkait dengan kebutuhan untuk menandai jarak sosial, rasa hormat, dan tingkat keakraban antarpenutur (Szmrecsanyi & Engel, 2022). Parameter ontologis terakhir adalah kognisi manusia itu sendiri. Keterbatasan memori kerja dan kapasitas pemrosesan informasi mempengaruhi struktur bahasa, misalnya dengan lebih menyukai struktur yang lebih sederhana dalam komunikasi lisan spontan dibandingkan dengan komunikasi tulis yang terencana (Kyle et al., 2022).

C. Kedudukan dan Fungsi Ragam Bahasa

Kedudukan ragam bahasa dalam sebuah komunitas tutur jauh melampaui sekadar variasi stilistik yang tidak bermakna. Ragam bahasa memegang peranan sentral sebagai salah satu mekanisme utama yang memungkinkan masyarakat berfungsi secara kohesif dan terstruktur. Setiap varietas bahasa yang ada tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan diciptakan dan dipelihara untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial, kultural, dan komunikatif yang spesifik. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini memungkinkan kita untuk melihat bahasa bukan hanya sebagai alat deskripsi realitas, tetapi juga sebagai alat konstruksi realitas sosial itu sendiri. Kedudukannya yang fundamental

terletak pada kemampuannya untuk menjadi penanda identitas sekaligus fasilitator interaksi dalam struktur masyarakat yang kompleks.

Salah satu fungsi paling vital dari keberadaan ragam bahasa adalah sebagai perekat sosial dan pembangun solidaritas kelompok. Ketika individu-individu dalam sebuah profesi, seperti dokter atau pengacara, menggunakan jargon atau ragam bahasa teknis yang khas, mereka tidak hanya bertukar informasi secara efisien. Secara simultan, mereka juga sedang menegaskan identitas kolektif mereka sebagai anggota kelompok profesional tersebut dan membangun batas simbolis dengan kelompok lain (Ndruru & Ginting, 2021). Penggunaan ragam bahasa yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan pemahaman bersama yang memperkuat ikatan internal kelompok.

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah sebagai regulator interaksi sosial. Tingkat formalitas dalam sebuah ragam bahasa, misalnya, berfungsi sebagai sinyal yang mengatur bagaimana sebuah interaksi harus berlangsung. Dengan memilih ragam resmi, seorang pembicara mengindikasikan bahwa situasi tersebut menuntut adanya jarak sosial dan rasa hormat. Sebaliknya, pilihan ragam santai atau akrab menandakan keinginan untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan (Sumarni & Sari, 2026). Dengan demikian, alih ragam (register switching) menjadi alat strategis untuk menegosiasikan dan mendefinisikan ulang hubungan antarpembicara secara dinamis selama interaksi berlangsung.

Secara makro, keberadaan ragam bahasa standar atau baku memiliki kedudukan politis yang sangat strategis dalam konteks sebuah negara-bangsa. Ragam bahasa baku berfungsi sebagai simbol persatuan nasional, melampaui perbedaan-perbedaan dialek regional. Ia menjadi medium yang digunakan dalam administrasi pemerintahan, sistem pendidikan nasional, dan media massa, sehingga menciptakan sebuah ruang komunikasi bersama bagi seluruh warga negara (Emike et al., 2021). Penetapan sebuah varietas sebagai ragam baku sering kali merupakan sebuah tindakan politis yang merefleksikan distribusi kekuasaan dalam masyarakat.

Ragam bahasa juga memiliki fungsi heuristik, yaitu sebagai alat untuk berpikir dan mengorganisasikan pengetahuan. Ragam bahasa ilmiah, dengan tuntutannya akan presisi, logika, dan objektivitas, bukan hanya sekadar cara melaporkan hasil penelitian. Ia adalah sebuah kerangka kerja konseptual yang membentuk cara para ilmuwan berpikir, berargumentasi, dan membangun pengetahuan secara kumulatif (Yue, 2024). Struktur kalimat yang kompleks, penggunaan istilah teknis yang cermat, dan tuntutan akan koherensi wacana dalam ragam ilmiah adalah cerminan dari proses penalaran sistematis yang menjadi ciri khas metode ilmiah.

Lebih jauh lagi, ragam bahasa berfungsi sebagai repositori dan medium transmisi warisan budaya. Ragam bahasa sastra, misalnya, menyimpan kekayaan estetika, nilai-nilai, dan

pandangan dunia sebuah kebudayaan dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Demikian pula, ragam bahasa ritual keagamaan melestarikan doktrin dan praktik spiritual dari generasi ke generasi (Via et al., 2024). Melalui varietas-varietas khusus ini, sebuah komunitas bahasa mewariskan aspek-aspek paling berharga dari kebudayaannya.

Dalam konteks komunikasi sehari-hari, fungsi utama ragam bahasa adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi komunikatif. Penggunaan ragam bahasa yang tepat sesuai konteks memastikan bahwa pesan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga diterima dengan cara yang diharapkan oleh pengirim. Kesalahan dalam memilih ragam bahasa, misalnya, menggunakan ragam yang terlalu santai dalam situasi yang sangat formal, dapat menyebabkan kegagalan komunikasi, kesalahpahaman, atau bahkan dianggap sebagai pelanggaran norma sosial (Tutik, 2021).

Kedudukan ragam bahasa dengan demikian bersifat multifaset. Ia adalah alat fungsional untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi, penanda identitas sosial yang kuat, regulator interaksi antarindividu, simbol persatuan politik, kerangka untuk membangun pengetahuan, serta medium pelestarian budaya. Memahami spektrum fungsi yang luas ini adalah kunci untuk mengapresiasi mengapa variasi bahasa bukan hanya sebuah fenomena linguistik yang menarik, tetapi juga sebuah pilar fundamental dalam arsitektur kehidupan masyarakat manusia.

Analogi/Contoh Kasus: Perhatikan ekosistem penyiaran berita televisi di Indonesia pada tahun 2024. Dalam satu hari, sebuah stasiun televisi dapat menayangkan beberapa program yang menargetkan audiens berbeda. Program berita utama pagi hari menggunakan ragam jurnalistik yang formal, objektif, dan terstruktur untuk menyampaikan informasi kredibel kepada audiens umum. Menjelang siang, mungkin ada program infotainment yang membahas kehidupan selebritas dengan menggunakan ragam bahasa yang lebih santai, emotif, dan penuh dengan slang populer untuk menarik audiens muda. Sore harinya, sebuah program dialog bisnis menghadirkan para CEO yang berdiskusi menggunakan ragam bisnis formal yang sarat dengan terminologi ekonomi. Masing-masing program ini secara strategis menggunakan ragam bahasa yang berbeda untuk memenuhi fungsi spesifiknya: menginformasikan secara kredibel (berita utama), menghibur dan membangun kedekatan (infotainment), serta menganalisis secara mendalam (dialog bisnis). Fenomena ini menunjukkan bagaimana ragam bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk segmentasi audiens dan pencapaian tujuan komunikatif yang berbeda dalam satu institusi media.

1. Peran varietas bahasa dalam integrasi komunikasi nasional

Dalam sebuah negara multietnis dan multibahasa seperti Indonesia, keberadaan sebuah ragam bahasa baku atau standar memegang peranan krusial sebagai alat integrasi nasional. Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai lingua franca,

yaitu bahasa perhubungan yang memungkinkan komunikasi efektif di antara warga negara yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang sangat beragam (Mahbub, 2024). Tanpa varietas pemersatu ini, interaksi dalam ranah pemerintahan, pendidikan tinggi, dan perdagangan antarpulau akan terhambat secara signifikan.

Ragam bahasa baku ini distandarisasi melalui institusi-institusi formal seperti badan bahasa, sistem pendidikan, dan media massa nasional. Proses kodifikasi dalam bentuk kamus dan buku tata bahasa memberikan acuan yang jelas dan seragam, sehingga meminimalkan potensi ambiguitas dan kesalahpahaman dalam komunikasi resmi (Emike et al., 2021). Dengan demikian, ragam bahasa baku tidak hanya menyatukan secara geografis, tetapi juga menstandarkan praktik komunikasi dalam sektor-sektor kunci yang menopang kehidupan bernegara.

2. Ragam bahasa sebagai instrumen representasi identitas sosial

Pilihan ragam bahasa merupakan salah satu cara paling ampuh bagi individu untuk menampilkan dan menegosiasikan identitas sosial mereka. Penggunaan sosiolek atau ragam bahasa yang khas digunakan oleh kelompok sosial tertentu, misalnya, bahasa prokem atau slang di kalangan remaja, berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas in-group (Subehi & Lestari, 2025). Dengan menggunakan varietas tersebut, seorang individu secara implisit menyatakan afiliasinya dengan kelompok tersebut dan pada saat yang sama menciptakan jarak dengan out-group.

Identitas yang direpresentasikan bisa sangat beragam, mulai dari identitas profesional (jargon dokter), identitas berbasis hobi (istilah di komunitas gamers), hingga identitas generasi (pilihan kata yang berbeda antara generasi Z dan generasi baby boomers). Dalam banyak kasus, penguasaan ragam bahasa tertentu menjadi semacam "modal sosial" yang memberikan akses dan legitimasi kepada individu untuk diterima dalam sebuah komunitas (Sumarni & Sari, 2026). Oleh karena itu, ragam bahasa tidak hanya merefleksikan identitas yang sudah ada, tetapi juga secara aktif ikut serta dalam proses pembentukannya.

3. Korelasi fungsional antara struktur bahasa dan sistem kebudayaan

Struktur dan leksikon dari berbagai ragam bahasa sering kali mencerminkan nilai-nilai, fokus perhatian, dan struktur sosial dari kebudayaan tempat bahasa itu digunakan. Misalnya, keberadaan sistem sapaan dan pronomina yang kompleks dalam beberapa ragam bahasa di Indonesia (seperti krama-ngoko dalam bahasa Jawa) secara langsung berkorelasi dengan sistem budaya yang sangat menekankan hierarki sosial dan kesantunan (Kriswanto & Lestari, 2025). Ragam bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memberlakukan dan melestarikan norma-norma budaya tersebut dalam setiap interaksi.

Demikian pula, sebuah kebudayaan yang berorientasi pada pertanian akan mengembangkan ragam bahasa dengan kosakata yang sangat kaya

dan spesifik terkait tanah, cuaca, dan tanaman, seperti yang ditemukan dalam register petani (Prasanty & Kunturo, 2025). Korelasi ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang dinamis. Budaya membentuk bahasa dengan menyediakan konsep-konsep yang perlu diberi nama, dan bahasa pada gilirannya memperkuat dan mentransmisikan struktur budaya tersebut kepada generasi berikutnya.

D. Dasar Klasifikasi dan Taksonomi Ragam Bahasa

Menghadapi keragaman variasi bahasa yang sangat luas, para linguis membutuhkan sebuah kerangka kerja yang sistematis untuk dapat mengkategorikan dan menganalisisnya secara efektif. Tanpa sebuah taksonomi yang jelas, pembahasan mengenai ragam bahasa akan menjadi kacau dan impresionistis. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan varietas-varietas bahasa yang memiliki karakteristik serupa berdasarkan parameter-parameter objektif. Kerangka ini tidak bersifat kaku, karena dalam realitasnya sebuah tuturan sering kali merupakan perpaduan dari beberapa kategori sekaligus. Namun, sebagai alat analisis, taksonomi ini sangat esensial untuk memetakan lanskap variasi bahasa.

Dasar klasifikasi yang paling fundamental dan diterima secara luas dalam sosiolinguistik didasarkan pada faktor-faktor kontekstual yang secara sistematis mempengaruhi pilihan linguistik. Setidaknya terdapat tiga sumbu atau dimensi

utama yang digunakan untuk memetakan ragam bahasa. Sumbu pertama adalah media atau kanal komunikasi yang digunakan. Sumbu kedua adalah derajat formalitas yang berlaku dalam situasi tutur. Sumbu ketiga adalah ranah wacana atau bidang kehidupan yang menjadi topik pembicaraan (Pescuma et al., 2023). Ketiga dimensi ini sering kali saling beririsan dan bersama-sama membentuk profil sebuah ragam bahasa.

Dimensi pertama, yaitu media pengantar, secara tradisional membagi ragam bahasa menjadi dua kutub utama: lisan dan tulis. Pembagian ini merupakan salah satu distingsi paling dasar karena perbedaan medium ini secara langsung melahirkan konsekuensi linguistik yang signifikan (Kyle et al., 2022). Ragam lisan, yang diproduksi secara spontan dan real-time, cenderung memiliki struktur sintaksis yang lebih sederhana dan memanfaatkan elemen-elemen paralinguistik seperti intonasi dan gestur. Sebaliknya, ragam tulis, yang memungkinkan proses perencanaan dan revisi, cenderung lebih terstruktur, padat secara informasional, dan mengandalkan piranti kohesi tekstual.

Dimensi kedua adalah spektrum formalitas, yang merentang dari situasi yang sangat beku (frozen) hingga situasi yang sangat akrab (intimate). Derajat formalitas ini ditentukan oleh faktor-faktor seperti hubungan sosial antarpartisipan, tujuan interaksi, dan latar atau tempat terjadinya komunikasi (Szmrecsanyi & Engel, 2022). Sebuah ragam bahasa disebut formal jika ia digunakan dalam situasi resmi yang

menuntut jarak sosial, dan disebut nonformal jika digunakan dalam konteks santai yang ditandai oleh kedekatan dan spontanitas. Tingkat formalitas ini secara langsung mempengaruhi pilihan kosakata, kompleksitas kalimat, dan tingkat kepatuhan terhadap norma bahasa baku.

Dimensi ketiga adalah ranah wacana, yang merujuk pada bidang-bidang fungsional dalam kehidupan masyarakat seperti hukum, sains, jurnalistik, bisnis, atau agama. Setiap ranah ini mengembangkan ragam bahasanya sendiri yang dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan komunikatif yang spesifik di bidang tersebut (Grieve, 2023). Ragam bahasa berdasarkan ranah ini sering kali dicirikan oleh terminologi atau leksikon teknis yang khas, serta struktur wacana dan gaya retorika yang telah terkonvensi. Misalnya, ragam bahasa hukum menuntut tingkat presisi makna yang tinggi, sementara ragam bahasa iklan mengutamakan daya persuasif.

Kombinasi dari ketiga dimensi ini menghasilkan sebuah matriks klasifikasi yang komprehensif. Sebagai contoh, sebuah artikel dalam jurnal ilmiah dapat diklasifikasikan sebagai ragam tulis, formal, dan berada dalam ranah ilmiah. Sementara itu, sebuah percakapan melalui pesan suara (voice note) antar teman dapat diklasifikasikan sebagai ragam lisan, nonformal (akrab), dan berada dalam ranah percakapan sehari-hari. Kerangka ini memungkinkan analis untuk menempatkan setiap artefak kebahasaan dalam sebuah peta konseptual yang teratur.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah sedikit mengaburkan batas-batas klasifikasi tradisional ini. Munculnya "ragam tulis-lisan" (written-spoken hybrid) seperti dalam aplikasi percakapan instan menjadi tantangan tersendiri (Kyle et al., 2022). Ragam ini menggunakan medium tulis, namun sering kali mengadopsi fitur-fitur kelisanan seperti sintaksis yang longgar, penggunaan emotikon sebagai pengganti intonasi, dan tingkat spontanitas yang tinggi.

Meskipun demikian, ketiga dasar klasifikasi utama, media, formalitas, dan ranah, tetap menjadi fondasi yang paling kokoh dan relevan untuk memahami dan mengorganisasikan fenomena ragam bahasa. Taksonomi ini tidak hanya membantu dalam proses identifikasi, tetapi juga dalam analisis komparatif, misalnya dengan membandingkan bagaimana topik yang sama dibahas dalam ragam jurnalistik versus ragam ilmiah. Pemahaman yang mendalam terhadap kerangka klasifikasi ini merupakan prasyarat untuk dapat melakukan analisis sosiolinguistik yang cermat dan sistematis.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan sebuah perpustakaan besar yang berisi jutaan buku. Untuk menemukan buku yang spesifik, pustakawan tidak menatanya secara acak, melainkan menggunakan sistem klasifikasi yang logis. Sistem ini mungkin memiliki tiga level utama. Level pertama adalah klasifikasi berdasarkan format fisik: buku cetak, buku audio (audiobook), atau e-book. Level kedua adalah klasifikasi berdasarkan genre atau fiksi/non-fiksi: novel, buku teks, biografi. Level

ketiga adalah klasifikasi berdasarkan subjek spesifik: fisika, sejarah, ekonomi. Dalam analogi ini, "ragam bahasa" adalah keseluruhan koleksi buku tersebut. "Dasar klasifikasi" adalah sistem penataan perpustakaan itu. Parameter media (lisan/tulis) setara dengan format fisik (buku cetak/audio). Parameter formalitas (formal/nonformal) mirip dengan genre (buku teks/novel). Parameter ranah wacana (hukum/sains) setara dengan subjek spesifik (hukum/fisika). Seorang linguis, layaknya pustakawan, menggunakan sistem klasifikasi ini untuk menata dan memahami "koleksi" ragam bahasa yang ada di dunia.

1. Kategorisasi berdasarkan kanal atau media pengantar

Pembedaan paling fundamental dalam taksonomi ragam bahasa adalah antara ragam lisan dan ragam tulis. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan dan diterima melalui pendengaran. Karakteristik utamanya adalah keterikatan pada konteks ruang dan waktu, adanya lawan tutur secara langsung, serta pemanfaatan unsur-unsur suprasegmental (intonasi, nada, tekanan) dan paralinguistik (gestur, ekspresi wajah) sebagai bagian integral dari penyampaian makna (Sari, 2022). Karena sering kali bersifat spontan, ragam lisan cenderung memiliki kalimat yang lebih pendek, struktur yang kurang padu, dan tingkat redundansi yang lebih tinggi.

Sebaliknya, ragam bahasa tulis adalah bahasa yang disajikan dalam bentuk aksara visual dan diterima melalui penglihatan. Ragam ini bersifat lebih

permanen dan tidak terikat konteks ruang-waktu. Penulis tidak berhadapan langsung dengan pembaca, sehingga semua informasi harus disampaikan secara eksplisit melalui teks. Hal ini menuntut adanya perencanaan yang matang, struktur kalimat yang lengkap dan kompleks, pilihan kata yang cermat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang taat asas untuk memastikan kejelasan (Kyle et al., 2022).

2. Klasifikasi berdasarkan derajat formalitas dan situasi pemakaian

Spektrum formalitas menyediakan sumbu klasifikasi yang sangat penting, yang mencerminkan hubungan sosial antarpenutur. Sosiolinguis sering membaginya ke dalam lima tingkatan. Pertama adalah ragam beku (frozen), yang digunakan dalam situasi sangat khidmat seperti pembacaan teks proklamasi atau kitab suci, dengan bentuk yang tidak pernah berubah. Kedua, ragam resmi (formal), digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, atau karya ilmiah, yang menuntut kepatuhan tinggi pada kaidah baku (Engel & Szmrecsanyi, 2022).

Ketiga adalah ragam konsultatif (consultative), yang digunakan dalam transaksi atau percakapan berorientasi tujuan, seperti antara dokter dan pasien atau antara dosen dan mahasiswa. Keempat, ragam santai (casual), yang umum digunakan di antara teman atau kolega akrab, ditandai dengan penggunaan slang dan struktur kalimat yang lebih longgar. Terakhir adalah ragam akrab (intimate), yang digunakan antaranggota keluarga atau pasangan, sering kali melibatkan

kode-kode personal yang hanya dipahami oleh mereka (Emike et al., 2021). Kemampuan beralih di antara tingkatan ini adalah penanda kompetensi sosial penutur.

3. Diferensiasi berdasarkan ranah wacana dan bidang kehidupan

Bahasa mengalami spesialisasi fungsional seiring dengan diferensiasi dalam masyarakat. Hal ini melahirkan berbagai ragam bahasa yang khas untuk ranah-ranah tertentu. Ragam bahasa ilmiah, misalnya, dicirikan oleh objektivitas, penggunaan istilah teknis, dan alur penalaran yang logis. Ragam bahasa hukum ditandai oleh upaya mencapai makna tunggal (monosemantic) melalui kalimat-kalimat yang panjang dan presisi untuk menghindari ambiguitas (Grieve, 2023).

Ragam bahasa lain yang menonjol adalah ragam jurnalistik yang mengutamakan keringkasan, kejelasan, dan aktualitas; ragam sastra yang memanfaatkan konotasi, ambiguitas, dan majas untuk mencapai efek estetis (Via et al., 2024); serta ragam iklan yang bersifat persuasif dan sering kali melanggar kaidah baku demi menarik perhatian (Tutik, 2021). Klasifikasi berdasarkan ranah ini menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi secara mendalam untuk memenuhi tuntutan komunikatif dari setiap bidang profesi dan kehidupan sosial.

E. KESIMPULAN

Bab pertama ini telah meletakkan landasan konseptual yang esensial untuk memahami

fenomena ragam bahasa secara komprehensif. Pembahasan telah menegaskan bahwa variasi bukanlah sebuah anomali, melainkan hakikat inheren dari bahasa sebagai sistem komunikasi manusia yang dinamis. Ragam bahasa didefinisikan bukan berdasarkan karakteristik permanen penutur, melainkan berdasarkan konteks dan fungsi penggunaan, yang membedakannya secara jelas dari konsep dialek dan idiolek. Setiap penutur yang kompeten pada dasarnya menguasai sebuah repertoar ragam yang memungkinkannya beradaptasi dengan berbagai situasi komunikatif, sebuah cerminan dari fleksibilitas kognitif dan sosial manusia.

Lebih lanjut, telah diuraikan bahwa kedudukan ragam bahasa dalam masyarakat bersifat multifaset dan fundamental. Ragam bahasa berfungsi sebagai instrumen vital untuk integrasi nasional melalui varietas baku, sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok sosial, serta sebagai regulator interaksi yang menandai hubungan dan jarak sosial antarindividu. Korelasi yang erat antara struktur varietas bahasa dengan sistem nilai dalam sebuah kebudayaan juga menunjukkan peranannya sebagai medium transmisi warisan kultural. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini mentransformasi pandangan terhadap pilihan linguistik dari sekadar urusan gaya menjadi sebuah tindakan sosial yang signifikan.

Sebagai kerangka kerja analitis, bab ini memperkenalkan taksonomi ragam bahasa yang didasarkan pada tiga parameter utama: media

pengantar (lisan dan tulis), derajat formalitas (dari beku hingga akrab), dan ranah wacana (seperti ilmiah, hukum, dan jurnalistik). Kerangka klasifikasi ini menyediakan alat yang sistematis untuk memetakan, mengkategorikan, dan membandingkan berbagai variasi bahasa yang ada. Meskipun kemunculan media digital menciptakan zona hibrida yang menantang batas-batas tradisional, ketiga parameter ini tetap menjadi pilar utama dalam analisis sosiolinguistik. Fondasi teoretis yang telah dibangun dalam bab ini akan menjadi pijakan yang kokoh untuk menjelajahi manifestasi konkret dari berbagai ragam bahasa dalam bab-bab selanjutnya.

F. GLOSARIUM BAB

Dialek: Variasi bahasa yang didasarkan pada asal geografis atau kelompok sosial penutur.

Idiolek: Keseluruhan ciri kebahasaan yang unik dan khas pada seorang individu, mencakup pilihan kata, gaya kalimat, dan pelafalan.

Kompetensi Sosiolinguistik: Kemampuan seorang penutur untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan konteks sosial.

Lingua Franca: Sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok penutur yang memiliki bahasa ibu yang berbeda.

Ragam Bahasa (Register): Variasi bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks,

situasi, dan fungsi komunikasi, seperti tingkat formalitas atau bidang keilmuan.

Sosiolek: Variasi bahasa yang digunakan oleh kelas sosial, kelompok usia, atau kelompok sosial tertentu lainnya.

Taksonomi Bahasa: Klasifikasi atau pengelompokan sistematis terhadap variasi bahasa berdasarkan kriteria atau parameter tertentu

BAB II

RAGAM BAHASA BERDASARKAN MEDIA: LISAN DAN TULIS

A. Pendahuluan

Pembedaan antara bahasa yang diujarkan dan bahasa yang dituliskan merupakan salah satu dikotomi paling fundamental dalam studi linguistik. Sejak lama, para ahli telah mengenali bahwa medium atau kanal yang digunakan untuk mentransmisikan pesan secara inheren membentuk struktur, leksikon, dan bahkan proses kognitif yang terlibat dalam berbahasa. Perbedaan antara percakapan tatap muka yang spontan dan esai akademis yang terencana bukanlah sekadar perbedaan gaya, melainkan manifestasi dari dua moda komunikasi yang beroperasi di bawah seperangkat kendala dan peluang yang sama sekali berbeda. Interaksi lisan terikat oleh temporalitas, berlangsung dalam waktu nyata dan lenyap seketika, sementara teks tertulis menawarkan keabadian dan kesempatan untuk refleksi.

Eksplorasi terhadap ragam lisan dan tulis membuka pemahaman mengenai adaptabilitas luar biasa dari sistem bahasa manusia. Bahasa bukanlah sebuah entitas tunggal, melainkan sebuah perangkat multifungsi yang konfigurasinya berubah secara drastis tergantung pada medium

penyampaiannya. Ragam lisan, sebagai moda primer yang diperoleh secara alami oleh semua manusia, dioptimalkan untuk interaksi sosial, negosiasi makna secara langsung, dan penyampaian informasi dalam konteks bersama. Ciri-cirinya yang sering dianggap "tidak teratur" atau "lebih sederhana" sesungguhnya adalah hasil dari optimalisasi yang efisien untuk komunikasi tatap muka (Tannen, 2023).

Sebaliknya, ragam tulis merupakan sebuah teknologi yang dikembangkan secara kultural dan harus dipelajari melalui instruksi formal. Kemunculannya merevolusi peradaban manusia dengan memungkinkan pencatatan pengetahuan, administrasi pemerintahan yang kompleks, dan komunikasi melintasi jarak dan waktu yang tak terbatas. Tuntutan untuk menjadi jelas tanpa kehadiran lawan bicara secara langsung memaksa ragam tulis untuk mengembangkan sistem gramatikal yang lebih eksplisit, kosakata yang lebih presisi, dan konvensi ortografis yang ketat (Crystal, 2022). Rigiditas yang menjadi ciri khasnya bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah kekuatan yang menjamin interpretasi yang konsisten.

Analisis terhadap kedua ragam ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana batas-batas di antara keduanya menjadi semakin kabur. Munculnya media komunikasi baru seperti pesan instan, media sosial, dan konten video telah melahirkan bentuk-bentuk hibrida yang meminjam elemen dari kedua moda tersebut. Teks di WhatsApp sering kali meniru spontanitas dan informalitas percakapan lisan, sementara podcast

naratif membawa elemen penceritaan tulis ke dalam medium audio (Prasetyo, 2023). Fenomena konvergensi ini menantang pemahaman kita yang telah mapan dan menuntut adanya kerangka analisis baru.

Bab ini akan mengupas secara mendalam karakteristik, konstruksi, dan dinamika antara ragam bahasa lisan dan tulis. Pembahasan akan dimulai dengan menelaah fitur-fitur linguistik primer dari ragam lisan, menyoroti peran krusial elemen suprasegmental seperti intonasi dan jeda, serta menganalisis bagaimana prinsip efisiensi dan redundansi bekerja dalam interaksi verbal. Bagian ini akan menunjukkan bahwa kelisanan memiliki logikanya sendiri yang kompleks dan tidak bisa dinilai dengan standar kebahasaan ragam tulis.

Selanjutnya, fokus akan beralih pada ragam bahasa tulis. Bagian ini akan mengelaborasi rigiditas struktur gramatikal yang menjadi ciri khasnya, pentingnya ketepatan ortografi dan mekanika penulisan, serta bagaimana integritas unsur sintaksis dijaga untuk membangun wacana yang koheren dan mandiri. Pembahasan ini akan menggarisbawahi bagaimana ragam tulis distandarisasi untuk memenuhi fungsinya sebagai medium komunikasi yang andal dan presisi.

Bagian akhir dari bab ini akan membahas fenomena yang paling dinamis saat ini, yaitu konvergensi antara lisan dan tulis dalam komunikasi digital. Analisis akan mencakup fenomena textspeak atau bahasa lisan yang ditranskripsikan, evolusi ragam bahasa dalam

konten audio-visual modern, dan bagaimana norma-norma bahasa baku mengalami dekonstruksi di platform media sosial. Penjelajahan ini akan memberikan gambaran mengenai arah evolusi bahasa di tengah disrupsi teknologi.

Dengan menyelesaikan bab ini, pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan serta persamaan fundamental antara ragam bahasa lisan dan tulis. Lebih dari itu, pembaca akan dibekali dengan perangkat konseptual untuk memahami bagaimana medium komunikasi secara aktif membentuk pesan yang disampaikan dan bagaimana lanskap linguistik kontemporer dibentuk oleh interaksi yang semakin kompleks antara kedua moda primer ini. Pemahaman ini krusial bagi siapa pun yang ingin menjadi komunikator yang efektif di abad ke-21.

B. Karakteristik dan Konstruksi Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan merupakan moda komunikasi paling dasar dan universal bagi umat manusia, diperoleh secara alami tanpa memerlukan instruksi formal. Sifatnya yang primer ini membentuk serangkaian karakteristik yang secara fundamental berbeda dari ragam tulis. Konstruksi ragam lisan sangat dipengaruhi oleh sifat produksinya yang berlangsung secara real-time, sering kali spontan, dan terjadi dalam sebuah konteks interaksi tatap muka atau langsung. Kondisi-kondisi ini memaksa penutur untuk merencanakan dan mengeksekusi ujaran secara

simultan, sebuah tugas kognitif yang sangat berat dan secara langsung membentuk fitur-fitur linguistik yang khas (Tannen, 2023).

Salah satu ciri paling menonjol dari ragam lisan adalah keterlibatannya yang tinggi dengan konteks. Penutur dan pendengar biasanya berbagi ruang, waktu, dan pengetahuan latar yang sama, memungkinkan komunikasi menjadi lebih ringkas dan ekonomis. Penutur dapat menggunakan deiksis (misalnya, menunjuk sambil berkata "yang itu") atau mengasumsikan pengetahuan bersama tanpa perlu menjelaskan setiap detail secara eksplisit. Ketergantungan pada konteks bersama ini membuat banyak transkrip percakapan lisan tampak tidak lengkap atau sulit dipahami ketika dilepaskan dari situasi aslinya (Sari, 2022). Ini berbeda secara kontras dengan ragam tulis yang dituntut untuk bersifat otonom dan dapat dipahami tanpa konteks eksternal.

Struktur sintaksis dalam ragam lisan juga menunjukkan adaptasi terhadap tekanan produksi waktu-nyata. Alih-alih kalimat majemuk bertingkat yang kompleks dan terstruktur secara hierarkis seperti dalam tulisan, ragam lisan lebih sering menggunakan koordinasi (penggabungan klausa dengan 'dan', 'tapi', 'lalu') dan fragmentasi. Penutur membangun pesan mereka secara inkremental, menambahkan informasi sedikit demi sedikit dalam unit-unit intonasi yang pendek (Crystal, 2022). Struktur yang tampaknya "longgar" ini sebenarnya merupakan strategi yang efektif untuk mengelola beban kognitif selama berbicara.

Ragam lisan juga kaya akan apa yang disebut sebagai penanda wacana (discourse markers) seperti "oke", "nah", "jadi", "kan", yang sering dianggap sebagai pengisi atau sampah verbal. Dari perspektif linguistik, elemen-elemen ini memegang fungsi pragmatis yang sangat penting. Mereka berfungsi untuk mengelola alur percakapan, menandai hubungan antar-ide, memeriksa pemahaman pendengar, dan memberikan waktu bagi penutur untuk merumuskan pikiran mereka (Emike et al., 2021). Kehadiran elemen-elemen ini adalah ciri khas interaksi dan jarang ditemukan dalam ragam tulis formal.

Kerja sama antara penutur dan pendengar merupakan inti dari konstruksi wacana lisan. Percakapan bukanlah monolog, melainkan sebuah pencapaian bersama (joint accomplishment). Pendengar secara aktif memberikan umpan balik melalui anggukan, gumaman ("hmm", "oh"), atau interupsi singkat yang menandakan perhatian dan pemahaman mereka. Umpan balik ini memungkinkan penutur untuk menyesuaikan ujaran mereka secara dinamis, mengklarifikasi poin yang tidak jelas, atau mengelaborasi lebih lanjut. Interaktivitas yang dinamis ini tidak memiliki padanan langsung dalam komunikasi tulis yang bersifat asinkron.

Pilihan leksikal dalam ragam lisan cenderung lebih umum, kurang padat, dan lebih sering menggunakan kata-kata berfrekuensi tinggi dibandingkan ragam tulis. Hal ini sebagian disebabkan oleh sifat spontanitas yang tidak

memberikan banyak waktu untuk mencari kata yang paling presisi. Selain itu, penggunaan kosakata yang lebih umum dan familiar memfasilitasi pemrosesan yang lebih cepat di sisi pendengar (Mahbub, 2024). Pengulangan kata atau frasa juga lebih sering terjadi, yang berfungsi sebagai strategi untuk menjaga kohesi dan memberikan penekanan.

Terakhir, ragam bahasa lisan tidak dapat dipisahkan dari dimensi fisiknya. Ujaran selalu diwujudkan melalui tubuh, baik melalui organ artikulasi yang menghasilkan suara maupun melalui gestur, postur, dan ekspresi wajah yang menyertainya. Unsur-unsur non-verbal ini bukan sekadar hiasan, melainkan bagian integral dari pesan yang disampaikan. Sering kali, makna sesungguhnya dari sebuah ujaran justru terletak pada bagaimana ia diucapkan (nada sarkastis, misalnya) atau gestur apa yang menyertainya, sebuah lapisan makna yang sepenuhnya hilang dalam transkripsi tekstual.

Memahami karakteristik-karakteristik ini sangat penting untuk menghindari bias "literasi", yaitu kecenderungan untuk menilai ragam lisan menggunakan standar ragam tulis. Ragam lisan bukanlah versi yang "cacat" atau "tidak teratur" dari bahasa tulis. Ia adalah sebuah sistem komunikasi yang sangat kompleks dan efisien, yang dioptimalkan untuk fungsi-fungsi yang berbeda dalam kondisi yang berbeda. Logika dan strukturnya harus dipahami dalam kerangka fungsionalnya sendiri.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan proses komunikasi dalam sebuah tim Formula 1 selama balapan berlangsung pada musim 2024. Komunikasi antara pembalap dan race engineer di pit wall adalah contoh ekstrem dari ragam bahasa lisan yang dioptimalkan untuk efisiensi dan kecepatan. Pembalap mungkin hanya berteriak, "Ban terasa aus, box sekarang?" yang merupakan kalimat tidak lengkap secara gramatikal. Insinyur mungkin merespons dengan, "Tunggu dua putaran, window sedang bagus." Mereka menggunakan jargon teknis ('box', 'window'), kalimat-kalimat pendek, dan sangat bergantung pada konteks bersama (posisi di lintasan, data telemetri yang dilihat insinyur). Komunikasi ini sangat efisien dan efektif dalam situasi tersebut. Sebaliknya, laporan teknis pasca-balapan yang ditulis oleh insinyur tersebut akan menggunakan ragam tulis yang formal, dengan kalimat lengkap, data yang disajikan dalam tabel, dan penjelasan mendetail yang bisa dipahami oleh anggota tim yang tidak berada di pit wall. Laporan ini menunjukkan karakteristik ragam tulis: terstruktur, otonom, dan presisi.

1. Fitur linguistik primer dalam komunikasi lisan spontan

Komunikasi lisan spontan ditandai oleh serangkaian fitur yang merefleksikan proses produksinya yang tidak terencana. Salah satu fitur yang paling umum adalah adanya keraguan (hesitation), pengulangan (repetition), dan permulaan yang keliru (false start). Fenomena ini bukanlah kesalahan, melainkan jejak yang terlihat dari proses mental penutur saat ia secara

bersamaan merencanakan apa yang akan dikatakan selanjutnya sambil terus berbicara (Tannen, 2023). Misalnya, ujaran seperti "Saya kira... uh... saya pikir kita sebaiknya pergi sekarang" menunjukkan proses perencanaan-sambil-jalan ini.

Selain itu, struktur kalimat dalam percakapan spontan sering kali bersifat parataktik, yaitu menggabungkan klausa-klausa setara dengan konjungsi seperti 'dan', 'lalu', atau 'tapi'. Hal ini kontras dengan struktur hipotaktik (kalimat majemuk bertingkat) yang lebih umum dalam tulisan. Struktur parataktik lebih mudah diproduksi dan diproses dalam waktu nyata, di mana penutur menambahkan ide secara berurutan seiring munculnya di benak mereka (Crystal, 2022). Fitur ini menjadikan alur informasi dalam ragam lisan terasa lebih linear dan sekuensial.

2. Signifikansi suprasegmental: Intonasi, jeda, dan gestur

Makna dalam ragam lisan tidak hanya dikodekan oleh kata-kata (segmen), tetapi juga oleh cara kata-kata itu diucapkan (suprasegmen) dan gerak tubuh yang menyertainya. Intonasi, atau lagu kalimat, dapat mengubah sebuah pernyataan menjadi pertanyaan ("Dia datang." vs. "Dia datang?"), atau menandakan ironi dan sarkasme. Jeda yang ditempatkan secara strategis dapat membangun ketegangan atau memberikan penekanan pada kata berikutnya. Volume dan tempo bicara juga membawa informasi tentang

keadaan emosional penutur atau tingkat urgensi pesan (Hodge & Goico, 2022).

Gestur dan ekspresi wajah berfungsi sebagai saluran komunikasi paralel yang memperkuat, melengkapi, atau bahkan membantah pesan verbal. Sebuah anggukan kepala saat mendengarkan memberikan sinyal persetujuan, sementara mengangkat bahu dapat menandakan ketidaktahuan atau ketidakpedulian. Unsur-unsur non-verbal dan suprasegmental ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi komunikatif lisan, dan ketiadaan mereka dalam komunikasi berbasis teks merupakan salah satu tantangan terbesar yang coba diatasi dengan penggunaan emoji atau emotikon (Kurniawan & Putri, 2024).

3. Analisis efisiensi dan redundansi dalam interaksi verbal

Interaksi verbal menunjukkan adanya keseimbangan yang menarik antara prinsip efisiensi dan redundansi. Efisiensi tercapai melalui elipsis, yaitu penghilangan unsur kalimat yang dapat dipahami dari konteks. Dalam jawaban atas pertanyaan "Kapan kamu berangkat?", seorang penutur mungkin hanya akan mengatakan "Besok pagi" daripada "Saya akan berangkat besok pagi" (Sari, 2022). Ketergantungan pada konteks bersama memungkinkan penutur untuk menyampaikan informasi dengan upaya linguistik yang minimal.

Di sisi lain, redundansi atau pengulangan juga merupakan fitur penting dalam ragam lisan. Pengulangan frasa atau ide memberikan waktu bagi pendengar untuk memproses informasi, terutama dalam lingkungan yang bising atau saat konsepnya kompleks. Hal ini juga berfungsi sebagai mekanisme perbaikan diri, di mana penutur mengulang dan memparafrasakan ucapannya untuk memastikan pesannya diterima dengan benar (Tannen, 2023). Keseimbangan antara memadatkan pesan (efisiensi) dan memastikan pesan diterima (redundansi) adalah inti dari dinamika komunikasi lisan yang efektif.

C. Karakteristik dan Standarisasi Ragam Bahasa Tulis

Berbeda secara diametral dari ragam lisan, ragam bahasa tulis adalah sebuah artefak budaya yang dirancang untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Karakteristik utamanya dibentuk oleh sifatnya yang permanen, visual, dan asinkron. Seorang penulis tidak dapat mengandalkan konteks bersama atau umpan balik langsung dari pembaca. Konsekuensinya, teks tertulis harus dibangun sedemikian rupa sehingga menjadi otonom, koheren, dan mampu menyampaikan makna secara eksplisit tanpa bantuan isyarat non-verbal atau intonasi. Tuntutan fungsional inilah yang melahirkan serangkaian karakteristik linguistik yang khas dan mendorong proses standarisasi.

Salah satu ciri paling fundamental dari ragam tulis adalah kepadatan informasionalnya yang tinggi. Karena penulis memiliki waktu untuk

merencanakan, merevisi, dan memadatkan pikirannya, teks tertulis cenderung memiliki leksikon yang lebih beragam dan spesifik. Penggunaan istilah teknis, kata-kata yang jarang dipakai, dan struktur nominalisasi (mengubah kata kerja menjadi kata benda) jauh lebih sering ditemukan dalam tulisan daripada dalam ujaran (Kyle et al., 2022). Hal ini memungkinkan penulis untuk mengemas informasi dalam jumlah besar ke dalam unit linguistik yang relatif kecil, meskipun dengan konsekuensi teks menjadi lebih sulit untuk diproses secara kognitif.

Struktur wacana dalam ragam tulis juga jauh lebih terorganisir dan eksplisit. Penulis menggunakan berbagai piranti kohesi, seperti kata transisi (misalnya, 'selain itu', 'akibatnya'), pronomina, dan pengulangan leksikal secara terencana untuk merangkai kalimat dan paragraf menjadi satu kesatuan yang logis. Organisasi ini sering kali bersifat hierarkis, dengan ide utama dijabarkan dalam sub-ide yang didukung oleh bukti atau contoh (Jones, 2020). Adanya paragraf sebagai unit visual dan konseptual adalah salah satu konvensi paling kuat dalam ragam tulis yang membantu pembaca menavigasi alur argumen.

Proses standarisasi merupakan aspek krusial yang melekat pada ragam tulis. Untuk memastikan bahwa sebuah teks dapat dipahami secara seragam oleh audiens yang luas dan beragam, komunitas bahasa mengembangkan dan memberlakukan seperangkat aturan yang konsisten. Standarisasi ini mencakup tiga level utama: ortografi (sistem ejaan), gramatika (tata

bahasa), dan mekanika (penggunaan tanda baca dan kapitalisasi). Adanya kamus dan buku tata bahasa sebagai rujukan otoritatif adalah manifestasi dari upaya kodifikasi ini (Crystal, 2022).

Keformalan sering kali menjadi atribut yang diasosiasikan dengan ragam tulis, meskipun tidak semua teks tertulis bersifat formal. Namun, bahkan dalam tulisan yang paling informal sekalipun (seperti catatan harian), masih terdapat tingkat struktur dan kepatuhan pada konvensi yang lebih tinggi dibandingkan percakapan spontan. Ragam tulis formal, seperti yang ditemukan dalam dokumen hukum atau karya ilmiah, menunjukkan tingkat rigiditas dan presisi tertinggi. Dalam konteks ini, setiap pilihan kata dan struktur kalimat memiliki implikasi penting dan ambiguitas harus diminimalkan sejauh mungkin.

Karakteristik lain dari ragam tulis adalah sifatnya yang monologis. Meskipun penulis mungkin membayangkan seorang pembaca ideal, proses penulisan itu sendiri pada dasarnya adalah aktivitas soliter. Tidak ada interupsi, umpan balik, atau negosiasi makna secara langsung seperti dalam percakapan. Penulis harus mampu mengantisipasi potensi kesalahpahaman dan menanggapinya secara pre-emptif di dalam teks itu sendiri (Herring, 2021). Hal ini menuntut tingkat kesadaran metalinguistik dan kemampuan mengambil perspektif orang lain yang lebih tinggi.

Ragam tulis juga memungkinkan pengembangan gaya personal yang khas dan dapat dianalisis. Karena teks bersifat permanen, ia dapat

diperiksa kembali berulang kali, memungkinkan analisis stilistika yang mendalam terhadap pilihan kata, panjang kalimat, dan struktur retorika seorang penulis. Hal ini menjadi dasar bagi studi kesusastraan dan bahkan linguistik forensik, di mana pola-pola tulisan dapat digunakan untuk mengidentifikasi penulis sebuah teks anonim (Grieve, 2023).

Pada akhirnya, karakteristik ragam tulis, kepadatan, keteraturan, standarisasi, dan otonomi, adalah hasil adaptasi fungsional terhadap mediumnya. Ia adalah sebuah teknologi linguistik yang dirancang untuk presisi, keawetan, dan jangkauan komunikasi yang luas. Memahami prinsip-prinsip konstruksinya tidak hanya penting untuk menjadi penulis yang efektif, tetapi juga untuk mengapresiasi bagaimana teknologi tulisan telah membentuk cara kita berpikir, berargumentasi, dan membangun pengetahuan kolektif.

Analogi/Contoh Kasus: Bandingkan konstitusi sebuah negara (seperti UUD 1945) dengan debat para pendiri bangsa yang mengarah pada perumusannya. Debat-debat tersebut, yang terjadi dalam ranah lisan, penuh dengan interupsi, keraguan, pengulangan, dan argumen yang dibangun secara kolaboratif. Namun, produk akhirnya, teks konstitusi, adalah contoh puncak dari ragam bahasa tulis. Setiap pasal, ayat, dan kata dipilih dengan sangat cermat untuk menghindari ambiguitas. Strukturnya sangat hierarkis (Bab, Pasal, Ayat), bahasanya formal dan sering kali beku (frozen), dan teks tersebut

dirancang untuk dapat berdiri sendiri dan ditafsirkan oleh generasi-generasi mendatang tanpa kehadiran para perumusnya. Teks konstitusi ini harus otonom dan stabil, menunjukkan kekuatan dan tuntutan dari medium tulisan dalam konteks yang paling krusial.

1. Rigiditas struktur gramatikal dalam medium tulisan

Ragam tulis menuntut tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan gramatikal yang telah distandarisasi. Hal ini karena gramatika dalam tulisan berfungsi sebagai kerangka utama yang menopang makna tanpa bantuan konteks situasional. Kalimat harus memiliki subjek dan predikat yang jelas, kesesuaian antara subjek dan kata kerja harus dijaga, dan penggunaan anak kalimat harus mengikuti aturan sintaksis yang logis (Jones, 2020). Rigiditas ini bukan bertujuan untuk membatasi ekspresi, melainkan untuk menciptakan dasar yang sama bagi interpretasi, memastikan bahwa pembaca dapat merekonstruksi makna yang dimaksudkan oleh penulis dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Struktur yang lebih kaku ini juga memungkinkan terciptanya kompleksitas sintaksis yang jarang ditemukan dalam ragam lisan. Penulis dapat membangun kalimat majemuk bertingkat dengan beberapa lapis subordinasi, menggunakan frasa apositif untuk memberikan informasi tambahan, dan menata elemen-elemen kalimat untuk mencapai efek retoris tertentu. Kemampuan untuk merencanakan dan merevisi memungkinkan konstruksi yang padat dan elegan ini, yang akan

sangat sulit untuk diproduksi atau diproses dalam percakapan spontan (Kyle et al., 2022).

2. Ortografi dan mekanika: Ketepatan ejaan serta tanda baca

Dalam ragam tulis, ortografi (sistem ejaan) dan mekanika (tanda baca, kapitalisasi) mengambil alih peran yang dimainkan oleh intonasi, jeda, dan penekanan dalam ragam lisan. Ejaan yang baku dan konsisten memastikan bahwa sebuah kata dikenali secara seragam oleh semua pembaca. Tanda baca, seperti koma, titik, dan titik koma, berfungsi untuk memecah alur informasi menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menandai hubungan antar klausa, dan menunjukkan batas-batas kalimat (Crystal, 2022).

Kesalahan dalam ejaan atau tanda baca dalam tulisan tidak hanya dapat mengganggu kelancaran membaca, tetapi juga dapat mengubah makna secara drastis. Sebagai contoh, perbedaan antara "Ayo makan, Kakek" dan "Ayo makan Kakek" sepenuhnya bergantung pada kehadiran sebuah koma. Ketepatan dalam aspek mekanis ini, oleh karena itu, bukanlah sekadar urusan estetika, melainkan komponen fundamental dari kejelasan dan presisi makna dalam komunikasi tertulis.

3. Integritas unsur sintaksis dalam konstruksi kalimat tertulis

Integritas sintaksis merujuk pada kelengkapan dan kejelasan hubungan antar komponen dalam sebuah kalimat. Dalam ragam tulis, setiap kalimat diharapkan merupakan sebuah unit pemikiran yang utuh. Fenomena seperti anak

kalimat yang menggantung (dangling modifier) atau referensi pronomina yang ambigu harus dihindari karena dapat menciptakan kebingungan bagi pembaca, yang tidak memiliki kesempatan untuk meminta klarifikasi secara langsung (Grieve, 2023).

Untuk menjaga integritas ini, penulis secara sadar menggunakan berbagai piranti sintaksis. Penggunaan konjungsi subordinatif (seperti 'karena', 'meskipun', 'ketika') secara presisi membantu memperjelas hubungan logis antara klausa utama dan anak kalimat. Penempatan kata keterangan dan frasa preposisional juga harus cermat agar tidak menimbulkan salah tafsir. Upaya untuk menjaga integritas sintaksis ini adalah inti dari disiplin menulis, yang bertujuan untuk membangun teks yang transparan, logis, dan mandiri secara semantis.

D. Konvergensi Lisan-Tulis dalam Komunikasi Digital

Era digital telah menginaugurasi babak baru dalam evolusi ragam bahasa, ditandai oleh konvergensi yang masif dan belum pernah terjadi sebelumnya antara moda lisan dan tulis. Platform komunikasi yang dimediasi komputer (Computer-Mediated Communication atau CMC), seperti pesan instan, media sosial, dan forum daring, telah menciptakan sebuah ruang ketiga yang bukan murni lisan ataupun murni tulis. Ragam bahasa yang muncul dalam ekosistem digital ini sering kali meminjam dan memadukan fitur-fitur dari kedua moda primer, menghasilkan varietas hibrida yang dinamis dan terus berevolusi (Barton & Lee, 2022).

Fenomena ini menantang dikotomi klasik dan memaksa para linguis untuk berpikir melampaui kategori-kategori tradisional.

Salah satu manifestasi paling jelas dari konvergensi ini adalah munculnya apa yang sering disebut sebagai "tulisan yang menyerupai ujaran" (speech-like writing). Dalam aplikasi percakapan seperti WhatsApp atau Telegram, pengguna berkomunikasi melalui teks, namun interaksi tersebut meniru banyak aspek percakapan lisan. Pertukaran pesan berlangsung cepat dan mendekati sinkron, kalimat-kalimatnya pendek dan sering kali terfragmentasi, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak standar diterima sebagai norma (Herring, 2021). Tujuannya bukan lagi untuk menciptakan artefak tulisan yang permanen, melainkan untuk melakukan percakapan yang cepat dan efisien.

Untuk mengkompensasi ketiadaan isyarat suprasegmental dan non-verbal dari komunikasi tatap muka, pengguna bahasa digital telah berinovasi dengan menciptakan seperangkat alat paralinguistik tekstual. Penggunaan emoji, stiker, dan GIF menjadi sangat lazim, berfungsi sebagai padanan digital dari ekspresi wajah, gestur, dan intonasi (Kurniawan & Putri, 2024). Penggunaan huruf kapital untuk menandakan teriakan, pengulangan huruf untuk intensitas (misalnya, "lamaaaa"), dan tanda baca yang kreatif (misalnya, "??!!") adalah strategi lain untuk menyuntikkan nuansa emosional dan intonasi ke dalam teks yang datar.

Di sisi lain, moda lisan juga semakin dipengaruhi oleh konvensi tulis. Podcast dan buku audio (audiobook), meskipun disajikan secara lisan, sering kali didasarkan pada naskah yang ditulis dengan cermat, menghasilkan ragam "lisan terencana" yang memiliki kepadatan dan struktur yang mendekati ragam tulis (Prasetyo, 2023). Pembawa berita atau politisi yang membacakan pidato dari teleprompter juga merupakan contoh lain dari ragam lisan yang sangat dipengaruhi oleh proses penulisan. Fenomena ini menunjukkan bahwa konvergensi terjadi dari dua arah.

Platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok telah menjadi laboratorium raksasa bagi inovasi linguistik hibrida. Keterbatasan karakter di Twitter mendorong lahirnya gaya penulisan yang sangat padat dan penuh singkatan. Sifat visual Instagram dan TikTok mendorong integrasi teks, gambar, dan video, menciptakan wacana multimodal di mana makna dibangun secara kolektif oleh berbagai moda (Zappavigna, 2022). Penggunaan tagar (hashtag), misalnya, adalah sebuah inovasi linguistik digital murni yang berfungsi untuk mengkategorikan wacana dan menghubungkannya dengan percakapan yang lebih luas (Ferrara & Disanto, 2020).

Konvergensi ini juga berdampak signifikan terhadap konsep bahasa baku. Dalam banyak konteks digital informal, kepatuhan terhadap norma ejaan dan tata bahasa standar sering kali dikesampingkan demi kecepatan, efisiensi, atau ekspresi identitas. Munculnya berbagai sosiolek

daring (online sociolects), seperti bahasa yang digunakan oleh komunitas gamers atau penggemar K-Pop, menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok sosial menciptakan identitas mereka melalui praktik linguistik hibrida yang khas (Thurlow & Mroczek, 2021). Hal ini memunculkan perdebatan tentang relevansi preskriptivisme bahasa di era di mana variasi dan kreativitas linguistik berkembang pesat.

Perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), terutama Model Bahasa Besar (Large Language Models), menambah lapisan kompleksitas baru pada dinamika ini. Alat-alat seperti pemeriksa tata bahasa otomatis dan generator teks mulai mempengaruhi cara orang menulis, sering kali mendorong mereka ke arah norma standar. Pada saat yang sama, chatbot dan asisten virtual mengembangkan gaya percakapan sintetis yang mencoba meniru interaksi lisan manusia, semakin mengaburkan batas antara komunikasi manusia dan mesin.

Pada akhirnya, konvergensi lisan-tulis dalam komunikasi digital bukanlah sebuah ancaman terhadap bahasa, melainkan bukti vitalitas dan kapasitas adaptifnya. Pengguna bahasa secara kreatif mengeksploitasi keterbatasan dan peluang dari setiap media baru untuk memenuhi kebutuhan komunikatif mereka yang kompleks: untuk bertukar informasi, mengelola hubungan sosial, mengekspresikan emosi, dan membangun identitas. Memahami lanskap hibrida ini adalah kunci untuk memahami praktik komunikasi di dunia kontemporer.

Analogi/Contoh Kasus: Perhatikan sebuah "utas" atau thread viral di platform X (sebelumnya Twitter) yang dibuat oleh seorang dokter pada tahun 2025 untuk menjelaskan sebuah isu kesehatan yang kompleks. Utas tersebut adalah contoh sempurna dari konvergensi. Mediumnya adalah tulisan (ragam tulis), namun formatnya yang berseri (misalnya, 1/25, 2/25) meniru cara seorang pencerita lisan membagi informasi secara bertahap (ragam lisan). Dokter tersebut mungkin menggunakan bahasa yang relatif formal dan istilah medis yang akurat (ciri tulis), tetapi ia juga akan menyisipkan emoji untuk menunjukkan empati, GIF untuk menyederhanakan konsep, dan menggunakan gaya bahasa yang lebih personal dan dialogis untuk berinteraksi dengan audiens (ciri lisan). Respons dari pengguna lain akan bersifat percakapan, cepat, dan informal, menciptakan sebuah dialog publik yang hibrida. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sebuah platform digital memaksa peleburan elemen lisan dan tulis untuk menciptakan bentuk komunikasi baru yang informatif sekaligus menarik secara sosial.

1. Fenomena bahasa lisan yang dimediakan secara tekstual (Textspeak)

Textspeak, atau yang sering disebut juga Netspeak, adalah ragam bahasa yang muncul dari kebutuhan untuk mengetik dengan cepat di perangkat dengan papan ketik terbatas, seperti ponsel generasi awal. Ciri-cirinya meliputi penggunaan singkatan (cth: yg, dgn), akronim (BTW, LOL), penghilangan huruf vokal, dan penggunaan angka atau simbol untuk merepresentasikan kata

(misalnya, 4u untuk for you) (Crystal, 2022). Meskipun awalnya didorong oleh keterbatasan teknis, banyak dari fitur ini yang bertahan bahkan dengan adanya papan ketik layar sentuh yang lebih canggih, karena kini fungsinya telah bergeser menjadi penanda keakraban dan informalitas.

Ragam ini secara esensial adalah upaya untuk mentranskripsikan aliran percakapan lisan ke dalam medium teks. Logikanya adalah logika efisiensi verbal, bukan ketepatan ortografis. Pengguna sering kali mengabaikan kapitalisasi dan tanda baca standar, lebih memilih untuk memecah pesan menjadi beberapa gelembung obrolan pendek daripada satu paragraf panjang, meniru ritme jeda dalam percakapan (Herring, 2021). Fenomena ini menunjukkan bagaimana fungsi komunikasi (percakapan santai) dapat mengalahkan konvensi medium (tulisan formal).

2. Evolusi ragam bahasa pada konten audio-visual modern

Konten audio-visual di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram Reels menunjukkan bentuk konvergensi yang berbeda, di mana elemen lisan, tulis, dan visual berpadu. Dalam sebuah video pendek di TikTok, seorang kreator mungkin berbicara dengan gaya lisan yang sangat informal dan spontan, namun pada saat yang sama, video tersebut dilapisi dengan takarir (subtitle) yang merupakan representasi tertulis dari ujarannya. Sering kali, teks tambahan yang tidak diucapkan juga muncul di layar untuk memberikan penekanan, konteks, atau humor (Subehi & Lestari, 2025).

Ragam bahasa dalam konten ini bersifat multimodal, di mana makna tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan mendengar audionya atau membaca teksnya saja; ketiganya (lisan, tulis, visual) harus diproses secara bersamaan. Gaya penyuntingan yang cepat, penggunaan musik latar, dan efek suara juga menjadi bagian dari "tata bahasa" ragam ini. Evolusi ini menunjukkan pergeseran dari komunikasi monomodal (hanya lisan atau hanya tulis) ke arah komunikasi multimodal yang lebih kaya dan berlapis (Jones, 2020).

3. Dekonstruksi norma bahasa baku di platform media sosial

Media sosial telah menjadi arena utama di mana norma-norma bahasa baku dinegosiasikan, ditantang, dan sering kali diabaikan. Dalam konteks komunikasi informal antar-sebaya, penggunaan bahasa non-standar bukan lagi dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai sebuah pilihan stilistik yang sadar untuk membangun identitas, menunjukkan afiliasi kelompok, atau menciptakan humor (Zappavigna, 2022). Permainan kata, ejaan yang sengaja disalahkan (creative misspelling), dan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (atau bahasa daerah) adalah praktik yang sangat umum.

Dekonstruksi ini tidak berarti bahwa bahasa baku sedang "hancur". Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa modern menjadi semakin mahir dalam beralih ragam (code-switching). Mereka mampu menggunakan

ragam yang sangat non-standar dan kreatif saat berinteraksi dengan teman-teman di media sosial, namun tetap dapat beralih ke ragam tulis baku ketika menulis surel untuk dosen atau melamar pekerjaan (Barton & Lee, 2022). Fenomena ini menyoroti meningkatnya kompleksitas kompetensi sosiolinguistik yang dituntut di era digital.

E. KESIMPULAN

Bab kedua ini telah melakukan penjelajahan mendalam terhadap dikotomi fundamental antara ragam bahasa lisan dan tulis, serta dinamika konvergensi keduanya di era digital. Terungkap bahwa perbedaan antara kedua moda ini bukanlah sekadar permukaan, melainkan berakar pada kondisi produksi, medium, dan fungsi komunikatif yang berbeda secara inheren. Ragam lisan, sebagai moda primer, dioptimalkan untuk interaksi spontan, tatap muka, dan sangat bergantung pada konteks bersama. Karakteristiknya seperti sintaksis yang lebih longgar, pemanfaatan intonasi dan gestur, serta adanya redundansi merupakan adaptasi cerdas terhadap tuntutan kognitif dari komunikasi waktu-nyata.

Di sisi lain, ragam tulis dibentuk oleh perannya sebagai teknologi untuk komunikasi yang melintasi ruang dan waktu. Kebutuhan akan otonomi dan kejelasan tanpa kehadiran lawan bicara mendorong pengembangan fitur-fitur seperti kepadatan informasional, struktur gramatikal yang rigid, dan sistem ortografi yang terstandarisasi. Ragam tulis bukanlah bentuk

bahasa yang lebih superior, melainkan sebuah alat yang diasah untuk fungsi yang berbeda, yaitu pencatatan, refleksi, dan penyebaran pengetahuan yang presisi dan permanen.

Analisis dalam bab ini mencapai puncaknya pada pembahasan mengenai fenomena konvergensi di ranah digital, yang secara efektif mengaburkan batas-batas tradisional antara lisan dan tulis. Kemunculan ragam hibrida seperti textspeak dan wacana multimodal di media sosial menunjukkan bagaimana pengguna bahasa secara kreatif beradaptasi dengan teknologi baru. Mereka meminjam fitur kelisanan untuk menyuntikkan spontanitas dan emosi ke dalam teks, dan pada saat yang sama, moda lisan pun semakin terstruktur oleh pengaruh naskah tertulis. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa bahasa bukanlah entitas statis, melainkan sistem yang hidup dan terus berevolusi merespons perubahan medium dan kebutuhan sosial penggunanya.

F. GLOSARIUM BAB

Deiksis: Unsur bahasa yang rujukannya bergantung pada konteks situasi, seperti pronomina ('ini', 'itu') atau keterangan waktu dan tempat ('sekarang', 'di sini').

Komunikasi yang Dimediasi Komputer (CMC): Proses komunikasi antarmanusia yang terjadi melalui penggunaan dua atau lebih perangkat elektronik.

Moda Bahasa: Cara atau medium yang digunakan dalam berkomunikasi, terutama dibedakan antara lisan, tulisan, dan visual.

Ortografi: Sistem konvensi ejaan yang terstandarisasi dalam sebuah bahasa.

Paralinguistik: Aspek-aspek non-verbal dari ujaran, seperti kualitas suara, tempo, dan volume, yang menyertai pesan verbal.

Suprasegmental: Fitur fonologis seperti nada, intonasi, dan tekanan yang melampaui segmen fonem tunggal dan dapat mengubah makna kalimat.

Textspeak/Netspeak: Ragam bahasa informal yang dicirikan oleh singkatan, akronim, dan ejaan non-standar, yang umum digunakan dalam komunikasi digital berbasis teks.

BAB III

RAGAM BAHASA FORMAL DAN NONFORMAL

A. PENDAHULUAN

Setiap individu yang kompeten secara sosial adalah seorang penata busana linguistik yang ulung, yang setiap hari secara intuitif memilih "pakaian" bahasa yang paling sesuai untuk setiap "acara" sosial yang dihadiri. Keputusan untuk mengenakan setelan jas formal dalam sebuah wawancara kerja sama pentingnya dengan keputusan untuk menggunakan ragam bahasa baku dan resmi dalam situasi yang sama. Sebaliknya, mengenakan piyama saat bertemu teman di kedai kopi sama wajarnya dengan menggunakan ragam santai yang penuh dengan slang. Fenomena pemilihan tingkat keresmian bahasa ini merupakan salah satu dimensi paling fundamental dalam variasi linguistik, yang merefleksikan kemampuan manusia untuk menavigasi struktur dan ekspektasi sosial yang kompleks.

Skala formalitas dalam bahasa bukanlah sebuah pilihan biner antara "baku" dan "tidak baku", melainkan sebuah spektrum atau kontinum yang cair. Di antara dua kutub ekstrem, bahasa konstitusi yang beku dan bisikan akrab antarpasangan, terdapat gradasi yang tak terhitung jumlahnya. Setiap titik pada spektrum ini berkorelasi dengan serangkaian fitur linguistik

yang khas, mulai dari pilihan kosakata, kompleksitas sintaksis, hingga fonologi. Kemampuan untuk mengidentifikasi situasi dan memilih tingkat formalitas yang tepat merupakan inti dari kecerdasan komunikatif dan pragmatik.

Pemahaman terhadap dinamika formal dan nonformal melampaui sekadar kepatuhan pada aturan tata bahasa. Pilihan ragam ini adalah sebuah tindakan sosial yang sarat makna, yang berfungsi untuk mendefinisikan hubungan antarpenutur, menegaskan identitas, dan mengelola jarak sosial. Menggunakan ragam formal dapat menjadi cara untuk menunjukkan rasa hormat atau menciptakan otoritas, sementara beralih ke ragam nonformal dapat menjadi strategi untuk membangun keakraban dan solidaritas. Kesalahan dalam memilih tingkat formalitas dapat menyebabkan kegagalan komunikasi yang serius, kesalahpahaman, atau bahkan dianggap sebagai pelanggaran etiket sosial.

Dinamika ini menjadi semakin kompleks dalam masyarakat modern yang ditandai oleh interaksi lintas budaya dan mediasi teknologi. Norma-norma formalitas yang berlaku dalam komunikasi tatap muka mungkin tidak serta-merta dapat diterapkan dalam interaksi melalui surel atau media sosial. Platform digital sering kali menciptakan konteks-konteks baru yang menuntut negosiasi ulang terhadap apa yang dianggap pantas dan tidak pantas, formal atau nonformal. Fleksibilitas kognitif untuk beradaptasi dengan norma-norma yang terus berubah ini menjadi kompetensi yang semakin krusial.

Bab ini akan mengupas tuntas spektrum formalitas dalam bahasa, mulai dari definisi dan parameter yang menentukannya hingga manifestasinya dalam berbagai konteks sosial. Pembahasan akan diawali dengan pemetaan gradasi formalitas, mengidentifikasi atribut-atribut linguistik yang membedakan ragam bahasa baku, resmi, hingga beku. Bagian ini akan memberikan kerangka kerja analitis untuk memahami bagaimana tingkat keresmian diukur dan diwujudkan dalam struktur bahasa.

Selanjutnya, fokus akan bergeser ke dunia ragam bahasa nonformal yang dinamis dan penuh warna. Bagian ini akan menganalisis ragam bahasa akrab dan konsultatif, serta menyelami tipologi slang, jargon, dan argot sebagai penanda identitas subkultur. Elastisitas aturan gramatikal dalam situasi-situasi tidak resmi juga akan menjadi sorotan, menunjukkan bahwa "kelonggaran" tersebut memiliki logika dan fungsinya sendiri.

Sebagai penutup, bab ini akan menelaah fenomena persilangan antara kedua kutub tersebut, yaitu alih kode dan campur kode. Mekanisme transisi situasional dari formal ke nonformal akan dibedah, beserta motivasi sosiolinguistik yang mendasarinya. Implikasi dari interaksi antar-ragam ini terhadap upaya pemurnian atau purifikasi bahasa baku juga akan didiskusikan secara kritis.

Melalui penjelajahan ini, pembaca diharapkan tidak hanya mampu membedakan

antara ragam formal dan nonformal, tetapi juga memahami fungsi sosial yang dimainkannya dan mekanisme kognitif yang memungkinkan penutur untuk beralih di antara keduanya. Pemahaman ini akan mempertajam kepekaan sosiolinguistik dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan realitas sosial dalam setiap interaksi sehari-hari.

B. Parameter dan Gradasi Formalitas Bahasa

Formalitas dalam bahasa bukanlah sebuah kualitas absolut yang melekat pada kata atau kalimat tertentu, melainkan sebuah properti relasional yang muncul dari interaksi antara bahasa dan konteks penggunaannya. Tingkat formalitas sebuah ujaran ditentukan oleh konstelasi faktor-faktor situasional, bukan oleh kamus atau buku tata bahasa semata. Sosiolinguistik mengidentifikasi beberapa parameter kunci yang secara kolektif menentukan di mana sebuah interaksi berada pada spektrum formal-nonformal. Parameter ini mencakup hubungan antarpenutur, latar atau suasana (setting), topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi (Joos, 1961). Kombinasi dari faktor-faktor inilah yang memicu penutur untuk memilih variasi linguistik yang sesuai.

Hubungan antarpenutur adalah salah satu penentu yang paling kuat. Semakin besar jarak sosial, status, atau kekuasaan di antara partisipan, semakin tinggi pula tingkat formalitas yang cenderung digunakan. Komunikasi antara seorang mahasiswa dengan rektor universitas secara

inheren akan lebih formal dibandingkan komunikasi antara dua sahabat karib. Parameter ini berkaitan dengan pengelolaan "muka" (face) dalam interaksi, di mana ragam formal digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan menghindari potensi ancaman terhadap muka lawan bicara (Brown & Levinson, 1987).

Latar atau suasana tempat komunikasi berlangsung juga memainkan peran krusial. Sebuah ruang sidang, mimbar pidato kenegaraan, atau ruang rapat dewan direksi secara otomatis memanggil penggunaan ragam bahasa formal. Sebaliknya, sebuah warung kopi, kamar tidur, atau lapangan olahraga merupakan latar yang mengizinkan atau bahkan menuntut penggunaan ragam nonformal. Setiap latar sosial memiliki seperangkat ekspektasi normatif mengenai perilaku berbahasa yang pantas di dalamnya.

Topik pembicaraan turut mempengaruhi tingkat formalitas. Diskusi mengenai kebijakan moneter, penafsiran hukum, atau teori fisika kuantum cenderung menggunakan ragam yang lebih formal dan teknis. Sebaliknya, pembicaraan mengenai rencana akhir pekan, gosip selebritas, atau pengalaman pribadi akan secara alami menggunakan ragam yang lebih santai. Terdapat korelasi yang kuat antara keseriusan dan abstraksi sebuah topik dengan tingkat formalitas bahasa yang digunakan untuk membahasnya.

Tujuan dari tindak komunikasi menjadi parameter penentu lainnya. Jika tujuannya adalah untuk mencatat sesuatu secara permanen, seperti

dalam pembuatan undang-undang, maka ragam yang dipilih akan berada di puncak skala formalitas. Jika tujuannya adalah untuk menjalin ikatan sosial dan keakraban, maka ragam nonformal menjadi pilihan yang lebih efektif. Bahasa yang digunakan untuk mempersuasi dalam sebuah iklan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menginstruksikan dalam manual teknis.

Berdasarkan interaksi parameter-parameter ini, para ahli bahasa memetakan sebuah gradasi formalitas yang umumnya dibagi menjadi beberapa tingkatan. Di puncak spektrum terdapat ragam beku (frozen), yang bahasanya bersifat statis dan sering kali arkaik, seperti dalam teks-teks ritual keagamaan atau dokumen historis. Satu tingkat di bawahnya adalah ragam resmi (formal), yang digunakan dalam konteks profesional dan akademis, menuntut kepatuhan pada norma-norma bahasa baku namun masih memungkinkan adanya interaksi.

Tingkat selanjutnya adalah ragam konsultatif (consultative), yang merupakan norma dalam transaksi berorientasi tujuan antara orang yang tidak saling akrab, seperti dokter-pasien atau penjual-pembeli. Di bawahnya lagi terdapat ragam santai (casual), yaitu bahasa yang digunakan di antara teman dan kolega, yang ditandai oleh penggunaan elipsis dan slang. Tingkat paling dasar adalah ragam akrab (intimate), yang digunakan di antara orang-orang dengan hubungan yang sangat dekat, sering kali menggunakan kode-kode pribadi

yang tidak dapat dipahami oleh orang luar (Joos, 1961; Emike et al., 2021).

Pemahaman terhadap parameter dan gradasi ini sangat penting karena setiap tingkatan formalitas memiliki perangkat linguistiknya sendiri. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada pilihan kata (misalnya, 'mangkat' vs. 'wafat' vs. 'meninggal dunia' vs. 'mati'), tetapi juga dalam kompleksitas sintaksis, tingkat kelengkapan kalimat, dan bahkan realisasi fonologis. Kemampuan seorang penutur untuk menguasai dan beralih di antara repertoar ragam ini adalah cerminan sejati dari kompetensi komunikatifnya.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan sistem pencahayaan di sebuah panggung teater modern. Tingkat formalitas bahasa dapat dianalogikan dengan pengaturan intensitas dan fokus cahaya. Ragam beku (frozen) adalah seperti sebuah patung di museum yang disorot oleh satu lampu sorot yang tidak pernah berubah, statis dan dirancang untuk dikagumi dari jauh (misal: teks Proklamasi). Ragam resmi (formal) adalah pencahayaan untuk sebuah pidato serius; cahayanya terang, merata, dan fokus pada pembicara, menghilangkan bayangan agar setiap gestur dan ekspresi terlihat jelas dan tidak ambigu. Ragam konsultatif adalah pencahayaan dalam adegan dialog antara dua karakter yang duduk di meja; cahayanya fungsional, cukup terang untuk melihat satu sama lain dengan jelas, tetapi tidak seeksposif pidato. Ragam santai (casual) adalah pencahayaan dalam adegan pesta; cahayanya lebih hangat, lebih redup, dengan beberapa lampu warna-warni, menciptakan

suasana yang rileks dan akrab. Terakhir, ragam akrab (intimate) adalah seperti adegan yang hanya diterangi oleh sebatang lilin; cahayanya sangat personal, menciptakan bayangan dan keintiman yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang berada sangat dekat. Seorang "penata cahaya" linguistik yang ahli tahu persis bagaimana mengatur "lampu" formalitas untuk menciptakan suasana sosial yang tepat.

1. Atribut linguistik ragam bahasa baku (Standard Language)

Ragam bahasa baku adalah varietas bahasa yang telah melalui proses kodifikasi (dibukukan dalam kamus dan tata bahasa) dan diterima oleh sebuah komunitas sebagai norma untuk digunakan dalam konteks-konteks publik dan resmi. Atribut linguistik utamanya adalah kestabilan dan keseragaman kaidah, baik dalam ejaan, tata bahasa, maupun kosakata. Tujuannya adalah untuk menjadi varietas supradialektal yang dapat dipahami secara seragam oleh semua penutur, terlepas dari latar belakang regional mereka (Szmrecsanyi & Engel, 2022).

Secara sintaksis, ragam baku menuntut penggunaan kalimat yang lengkap secara gramatikal, dengan struktur subjek-predikat-objek yang jelas dan penggunaan piranti kohesi yang eksplisit. Secara leksikal, ragam ini cenderung menghindari penggunaan kosakata yang bersifat kedaerahan, temporal (slang), atau terlalu teknis (jargon) kecuali jika didefinisikan terlebih dahulu. Pemilihan kata diutamakan pada denotasi yang presisi daripada konotasi yang emotif (Coulmas,

2021). Kepatuhan pada norma baku ini sering kali menjadi penanda tingkat pendidikan dan status sosial seseorang.

2. Aplikasi ragam resmi dalam tata kelola birokrasi pemerintahan

Dalam konteks tata kelola pemerintahan, penggunaan ragam bahasa resmi yang berbasis pada bahasa baku adalah sebuah keniscayaan fungsional dan simbolis. Secara fungsional, ragam resmi menjamin bahwa komunikasi dalam bentuk surat-menyurat dinas, peraturan, dan dokumen kebijakan dapat ditafsirkan secara konsisten di seluruh jenjang birokrasi, sehingga meminimalkan ambiguitas dan potensi kesalahan administrasi (Jones, 2020). Bahasa menjadi instrumen presisi yang memastikan bahwa instruksi dan informasi dari pusat dapat dieksekusi dengan benar di daerah.

Secara simbolis, penggunaan ragam resmi berfungsi untuk menegaskan otoritas dan legitimasi negara. Bahasa yang teratur, formal, dan seragam mencerminkan citra sebuah pemerintahan yang tertib, rasional, dan profesional. Ketika sebuah lembaga pemerintah berkomunikasi dengan warganya menggunakan ragam resmi, ia secara implisit sedang memposisikan dirinya sebagai entitas yang berwenang dan interaksi tersebut sebagai sebuah transaksi formal antara negara dan individu (Fairclough, 2015).

3. Karakteristik ragam bahasa beku (Frozen) pada dokumen konstitusional

Ragam bahasa beku atau frozen style merupakan puncak tertinggi dari skala formalitas, yang dicirikan oleh fiksasi teks yang absolut. Teks-teks dalam ragam ini tidak dirancang untuk interaksi, melainkan untuk dibacakan atau dirujuk secara seremonial dan permanen. Dokumen konstitusional, seperti Undang-Undang Dasar, adalah contoh utama dari ragam ini. Bahasanya sering kali mengandung unsur-unsur arkaik atau kuno, pilihan kata yang agung, dan struktur kalimat yang sangat kompleks dan seimbang secara retoris (Joos, 1961).

Tujuan dari ragam beku adalah untuk menciptakan teks yang abadi, berwibawa, dan melampaui perubahan zaman. Perubahan satu kata pun dalam teks konstitusional dapat memiliki implikasi hukum dan politik yang sangat besar, sehingga teks tersebut "dibekukan" untuk menjaga integritasnya. Para pembaca atau pendengar teks ragam beku tidak diharapkan untuk memberikan respons atau interupsi; mereka adalah partisipan pasif dalam sebuah upacara linguistik yang menegaskan nilai-nilai fundamental sebuah bangsa atau komunitas (Crystal, 2022).

C. Ragam Bahasa Nonformal dan Dinamika Sosial

Berada di sisi berlawanan dari spektrum formalitas, ragam bahasa nonformal merupakan denyut nadi kehidupan linguistik sebuah masyarakat. Ragam ini adalah bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi di mana fokus

utama komunikasi bukanlah pada presisi informasional atau penegasan otoritas, melainkan pada pembangunan dan pemeliharaan hubungan sosial. Jika ragam formal adalah bahasa untuk institusi, maka ragam nonformal adalah bahasa untuk komunitas. Ia mencakup variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga, teman, dan orang-orang terdekat, di mana spontanitas, efisiensi, dan ekspresi emosi menjadi prioritas utama.

Dinamika sosial yang melingkupi ragam nonformal sangat berbeda. Ia berkembang dalam konteks jarak sosial yang minimal, tingkat keakraban yang tinggi, dan pengetahuan latar yang saling dibagikan. Kondisi-kondisi ini memungkinkan terjadinya penyederhanaan bentuk linguistik secara masif. Penutur dapat menghilangkan subjek atau predikat dari kalimat (elipsis), menggunakan bentuk-bentuk kata yang lebih pendek, dan sangat bergantung pada konteks untuk mengisi kekosongan informasi (Sari, 2022). Apa yang mungkin terdengar tidak lengkap atau tidak gramatikal bagi pendengar luar, justru merupakan bentuk komunikasi yang sangat efisien dan efektif bagi para partisipan.

Salah satu fungsi sosial terpenting dari ragam nonformal adalah sebagai penanda solidaritas dan identitas in-group. Penggunaan varietas bahasa yang sama, terutama yang mencakup slang atau dialek lokal, secara instan menciptakan rasa kebersamaan dan membedakan kelompok tersebut dari orang luar (out-group). Kemampuan untuk memahami dan menggunakan

ragam nonformal sebuah komunitas adalah tiket masuk untuk diterima sebagai anggota. Dalam konteks ini, bahasa menjadi lencana identitas yang dikenakan secara sadar maupun tidak sadar.

Ragam nonformal juga merupakan lahan paling subur bagi inovasi dan perubahan bahasa. Jauh dari pengawasan kaum preskriptif dan institusi bahasa, penutur dalam konteks informal merasa lebih bebas untuk bermain dengan bahasa, menciptakan kata-kata baru (neologisme), meminjam istilah dari bahasa lain, atau mengubah makna kata-kata yang sudah ada. Banyak perubahan linguistik yang pada akhirnya diterima ke dalam bahasa standar berawal dari penggunaan kreatif di ranah nonformal ini (Thurlow & Mroczek, 2021). Dengan demikian, ragam nonformal berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi evolusi bahasa.

Karakteristik linguistik ragam nonformal sangat kontras dengan ragam formal. Secara fonologis, sering terjadi penyederhanaan atau peleburan bunyi (misalnya, 'gimana' dari 'bagaimana'). Secara morfologis, afiksasi atau imbuhan yang kompleks sering kali dihilangkan. Secara sintaksis, urutan kata bisa lebih fleksibel dan struktur kalimat lebih longgar. Secara leksikal, ia kaya akan kosakata yang emotif, ekspresif, dan sering kali bersifat sementara atau terikat pada kelompok tertentu (Sumarni & Sari, 2026).

Penting untuk dipahami bahwa ragam nonformal bukanlah bahasa yang "lebih rendah" atau "salah". Ia adalah sistem yang sangat teratur

dengan norma-norma penggunaannya sendiri, meskipun norma-norma tersebut mungkin tidak dikodifikasikan dalam buku. Seorang penutur yang menggunakan slang yang salah atau ketinggalan zaman dalam sebuah kelompok remaja akan menerima sanksi sosial yang sama seperti seorang pejabat yang menggunakan bahasa non-standar dalam pidato kenegaraan. Ini menunjukkan bahwa setiap ragam memiliki standar kelayakannya sendiri dalam konteksnya masing-masing.

Dinamika sosial ragam nonformal juga mencakup negosiasi keakraban. Ketika seseorang yang sebelumnya berinteraksi secara formal mulai menggunakan ragam yang lebih santai, ini bisa menjadi sebuah sinyal untuk mengurangi jarak sosial dan membangun hubungan yang lebih personal. Sebaliknya, kembali menggunakan ragam formal dalam sebuah hubungan yang akrab dapat menjadi cara untuk menciptakan jarak atau mengekspresikan ketidaksenangan.

Pada akhirnya, penguasaan repertoar ragam nonformal sama pentingnya dengan penguasaan ragam formal untuk menjadi anggota masyarakat yang berfungsi penuh. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan linguistik dari berbagai situasi sosial yang berbeda, dari yang paling resmi hingga yang paling intim, adalah tanda dari kompetensi komunikatif yang matang dan berwawasan sosial.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan jalur pendakian sebuah gunung. Ragam bahasa formal adalah seperti jalur utama yang sudah diaspal atau

diberi paving block menuju pos pertama. Jalur ini lebar, jelas, aman, dan dapat dilalui oleh siapa saja tanpa memerlukan keahlian khusus. Tujuannya adalah untuk mengantarkan semua orang ke tujuan (pemahaman) dengan cara yang paling standar dan efisien, seperti jalan raya birokrasi. Sebaliknya, ragam bahasa nonformal adalah jaringan jalan setapak (trails) yang dibuat oleh para pendaki lokal. Jalur-jalur ini merupakan jalan pintas, lebih curam, dan sering kali hanya diketahui oleh komunitas pendaki yang sering ke sana (jargon, slang). Menggunakan jalan setapak ini jauh lebih cepat dan memberikan pemandangan yang unik (ekspresi identitas), tetapi juga penuh dengan kode-kode tak tertulis (misalnya, tumpukan batu sebagai penanda). Orang luar yang mencoba menggunakan jalan setapak ini tanpa pemandu (tanpa menjadi bagian dari in-group) bisa tersesat. Setiap komunitas pendaki (subkultur) memiliki jaringan jalan setapaknya sendiri yang menjadi identitas mereka.

1. Analisis ragam bahasa akrab (Intimate) dan konsultatif

Ragam bahasa akrab (intimate) dan konsultatif (consultative) berada pada titik-titik yang berbeda dalam spektrum nonformal. Ragam konsultatif adalah ragam nonformal yang paling mendekati formal, sering disebut sebagai "bahasa publik non-standar". Ragam ini digunakan dalam situasi di mana partisipan tidak saling mengenal secara pribadi tetapi perlu berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, seperti dalam transaksi jual-beli di pasar (Mahbub, 2024). Bahasanya lebih santai daripada ragam resmi, tetapi masih ada

norma kesantunan umum yang berlaku dan penutur cenderung memberikan informasi latar yang cukup karena tidak ada pengetahuan bersama yang bisa diasumsikan.

Sebaliknya, ragam akrab berada di kutub paling nonformal. Ragam ini dicirikan oleh tingkat elipsis dan ekstraksi informasi dari konteks yang sangat tinggi, karena penutur berbagi begitu banyak pengetahuan dan pengalaman bersama. Penggunaan kode-kode pribadi, nama panggilan, dan lelucon internal sangat lazim. Tuturan bisa menjadi sangat terfragmentasi hingga tidak dapat dipahami sama sekali oleh pihak luar (Joos, 1961). Fungsi utama ragam ini bukanlah untuk bertukar informasi baru, melainkan untuk menegaskan kembali ikatan emosional dan solidaritas yang sudah ada.

2. Tipologi slang, jargon, dan argot dalam subkultur pergaulan

Meskipun sering digunakan secara bergantian, slang, jargon, dan argot adalah tiga jenis leksikon nonformal yang berbeda. Jargon adalah kosakata teknis yang digunakan oleh sebuah kelompok profesi atau hobi untuk berkomunikasi secara presisi dan efisien tentang bidang mereka (misalnya, istilah 'bullish' dan 'bearish' di kalangan pialang saham). Fungsi utamanya adalah fungsional-informatif (Ndruru & Ginting, 2021). Slang, di sisi lain, adalah kosakata informal yang sering kali bersifat sementara dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu (sering kali berdasarkan usia) untuk menandai identitas dan membedakan diri dari generasi atau kelompok

lain. Fungsi utamanya adalah sosial-identitas (Subehi & Lestari, 2025).

Argot memiliki fungsi yang lebih spesifik, yaitu sebagai bahasa rahasia yang digunakan oleh kelompok-kelompok di pinggiran masyarakat (misalnya, dunia kriminal) untuk menyembunyikan aktivitas mereka dari pihak luar. Argot bersifat eksklusif dan tujuannya adalah untuk mengaburkan makna (Halliday, 1976). Ketiga tipologi ini menunjukkan bagaimana subkultur yang berbeda mengembangkan perangkat leksikal khusus untuk memenuhi kebutuhan fungsional, sosial, dan keamanan mereka, yang semuanya beroperasi di luar norma bahasa standar.

3. Elastisitas sintaksis dalam situasi komunikasi tidak resmi

Salah satu ciri paling kentara dari ragam nonformal adalah kelonggaran atau elastisitas aturan sintaksisnya. Dalam percakapan santai, penutur sering kali mengabaikan struktur kalimat kanonis S-P-O-K demi efisiensi komunikatif. Misalnya, topik atau informasi yang dianggap paling penting sering kali ditempatkan di awal kalimat, sebuah proses yang disebut topikalisasi (misalnya, "PR-nya udah kamu kerjain?" alih-alih "Apakah kamu sudah mengerjakan PR-nya?"). Urutan kata menjadi lebih pragmatis daripada gramatikal (Tannen, 2023).

Selain itu, kalimat-kalimat sering kali tidak lengkap atau berupa fragmen, dengan asumsi bahwa pendengar dapat melengkapinya dari konteks. Penggunaan penanda wacana seperti

'kan', 'dong', 'lho' juga melimpah, berfungsi untuk mengelola interaksi dan mencari konfirmasi dari lawan bicara (Sari, 2022). Elastisitas ini bukanlah tanda dari bahasa yang "rusak", melainkan bukti dari sistem komunikasi yang sangat adaptif, yang mampu memprioritaskan efisiensi dan fungsi interpersonal di atas kepatuhan buta terhadap aturan gramatikal formal.

D. Dinamika Alih Kode dan Campur Kode

Dalam lanskap linguistik yang kaya akan berbagai ragam bahasa, para penutur jarang sekali hanya terpaku pada satu varietas saja dalam sebuah interaksi. Sebaliknya, mereka secara dinamis dan sering kali tanpa sadar, berpindah dari satu ragam ke ragam lainnya, atau bahkan memadukan elemen-elemen dari ragam yang berbeda dalam satu ujaran. Fenomena ini, yang dikenal sebagai alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing), adalah manifestasi paling jelas dari kompetensi sosiolinguistik seorang penutur. Ini bukanlah praktik kebahasaan yang acak atau kacau, melainkan sebuah strategi komunikatif yang teratur dan sarat dengan makna sosial.

Alih kode merujuk pada peralihan dari satu varietas bahasa (atau ragam bahasa) ke varietas lain secara utuh dalam sebuah percakapan. Peralihan ini biasanya terjadi pada batas kalimat atau klausa dan sering kali dipicu oleh perubahan dalam situasi komunikasi. Misalnya, sebuah rapat dewan yang awalnya berlangsung dalam ragam resmi bisa beralih ke ragam santai saat jeda

istirahat kopi. Perubahan partisipan (misalnya, atasan meninggalkan ruangan), perubahan topik (dari bisnis ke keluarga), atau perubahan latar (dari ruang rapat ke lobi) dapat memicu alih kode (Myers-Scotton, 1993). Alih kode berfungsi sebagai semacam persneling linguistik untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah.

Campur kode, di sisi lain, adalah penyisipan elemen linguistik (kata, frasa) dari satu ragam ke dalam struktur ragam lainnya dalam satu kalimat atau klausa yang sama. Fenomena ini sangat umum terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual, tetapi juga terjadi antar-ragam dalam satu bahasa. Seorang eksekutif muda di Jakarta mungkin berkata, "Kita harus follow up proposal itu as soon as possible supaya targetnya achieved," mencampurkan frasa dari ragam bisnis berbahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia ragam formal (Lie, 2021). Praktik ini sering kali bukan disebabkan oleh ketidakmampuan berbahasa, melainkan merupakan strategi untuk tujuan-tujuan tertentu.

Dinamika antara kedua fenomena ini menunjukkan bahwa batas-batas antar-ragam bahasa tidaklah kaku, melainkan permeabel. Penutur secara aktif memanfaatkan sumber daya dari berbagai ragam yang mereka kuasai untuk mencapai tujuan komunikatif yang kompleks. Mereka mungkin menggunakan campur kode untuk menunjukkan identitas modern dan terdidik, mengisi kekosongan leksikal ketika sebuah istilah tidak memiliki padanan yang tepat, atau untuk

memberikan penekanan pada kata atau frasa tertentu.

Motivasi di balik praktik-praktik ini sangat beragam dan berlapis. Secara pragmatis, seorang penutur mungkin beralih kode untuk mengutip ucapan seseorang, untuk memperjelas atau mengelaborasi sebuah poin, atau untuk menyisipkan humor. Secara sosial, alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai strategi untuk membangun solidaritas dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang yang sama, atau sebaliknya, untuk menciptakan jarak dan menegaskan status yang berbeda (Gumperz, 1982).

Namun, praktik ini juga sering menjadi sasaran kritik dari kaum puritan bahasa, yang melihatnya sebagai tanda "pencemaran" atau "kemerosotan" kemurnian bahasa baku. Pandangan preskriptif ini sering kali gagal memahami bahwa alih kode dan campur kode adalah fenomena linguistik yang alami dan sistematis, dengan aturan gramatikalnya sendiri. Misalnya, tidak semua elemen dapat disisipkan di sembarang tempat; ada batasan-batasan sintaksis yang mengatur di mana campur kode dapat terjadi (Myers-Scotton, 1993).

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, alih kode dan campur kode menjadi semakin lazim. Paparan konstan terhadap berbagai bahasa dan ragam melalui media dan internet telah memperkaya repertoar linguistik banyak orang, menjadikan perpindahan antar-ragam sebagai praktik komunikasi sehari-hari yang wajar. Memahami dinamika ini bukan hanya penting bagi

para linguis, tetapi juga bagi para pendidik, pembuat kebijakan bahasa, dan siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang semakin beragam secara linguistik.

Praktik ini, pada intinya, adalah bukti dari kreativitas linguistik manusia. Penutur bukanlah robot yang secara kaku mengikuti satu set aturan, melainkan agen sosial yang secara strategis dan kreatif mengerahkan semua sumber daya linguistik yang mereka miliki untuk menavigasi dunia sosial mereka, mengekspresikan nuansa makna yang halus, dan membentuk identitas mereka dalam setiap percakapan.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan seorang koki yang sedang menyiapkan hidangan kompleks di dapur restoran fusion. Dapur ini memiliki beberapa "stasiun" bahan: satu stasiun untuk bumbu-bumbu tradisional Asia, satu untuk saus klasik Prancis, dan satu lagi untuk bahan-bahan segar lokal. Alih kode adalah seperti koki yang sepenuhnya menyelesaikan satu komponen hidangan di stasiun Prancis (misalnya, membuat saus béarnaise), kemudian ia pindah sepenuhnya ke stasiun Asia untuk membuat nasi goreng sebagai pendampingnya. Dua proses ini terpisah dan utuh. Campur kode adalah ketika koki tersebut mengambil serai dan jahe dari stasiun Asia, lalu mencampurkannya ke dalam saus béarnaise di stasiun Prancis untuk menciptakan rasa baru yang unik. Ini adalah penyisipan elemen secara terintegrasi. Kaum puritan kuliner mungkin menganggap ini "tidak otentik", tetapi bagi koki dan

penikmatnya, ini adalah sebuah inovasi yang lezat dan bermakna, sebuah strategi untuk menciptakan sesuatu yang modern dan merefleksikan identitas fusion-nya.

1. Mekanisme transisi situasional dari formal ke nonformal

Transisi dari ragam formal ke nonformal dalam sebuah interaksi jarang sekali terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian isyarat linguistik dan sosial yang bertahap. Sering kali, transisi ini diawali oleh salah satu partisipan (biasanya yang memiliki status lebih tinggi) yang menyisipkan sebuah elemen nonformal, seperti lelucon, slang, atau penggunaan pronomina yang lebih akrab (misalnya, dari 'Bapak' menjadi 'Mas'). Isyarat ini berfungsi sebagai "undangan" untuk mencairkan suasana. Jika partisipan lain merespons dengan cara yang sama, maka transisi ke ragam yang lebih santai akan terjadi secara bertahap (Gumperz, 1982).

Perubahan topik pembicaraan dari urusan pekerjaan ke masalah pribadi adalah pemicu transisi yang sangat umum. Demikian pula, perubahan postur tubuh, dari duduk tegak menjadi lebih bersandar, atau tindakan seperti melepas jas dapat menyertai dan memperkuat peralihan linguistik ini. Mekanisme ini menunjukkan bahwa alih ragam adalah sebuah negosiasi yang dinamis, di mana para partisipan secara kolaboratif mendefinisikan ulang tingkat formalitas situasi mereka dari waktu ke waktu.

2. Motivasi sosiolinguistik di balik fenomena campur kode

Fenomena campur kode didorong oleh berbagai motivasi yang kompleks, jauh melampaui sekadar keterbatasan kosakata. Salah satu motivasi utamanya adalah fungsi penanda identitas. Dalam banyak konteks urban di Indonesia, mencampurkan istilah bahasa Inggris ke dalam percakapan dapat menjadi cara untuk memproyeksikan citra diri sebagai individu yang modern, terdidik, dan kosmopolitan (Lie, 2021). Ini adalah sebuah strategi untuk memposisikan diri dalam struktur sosial.

Motivasi lain adalah untuk efisiensi atau ekspresivitas. Terkadang, sebuah istilah dari bahasa atau ragam lain dianggap lebih tepat, ringkas, atau mampu menangkap nuansa makna yang tidak dimiliki oleh padanannya dalam bahasa utama (misalnya, istilah 'gemas' yang sulit diterjemahkan secara presisi ke dalam bahasa Inggris). Campur kode juga dapat digunakan untuk tujuan pragmatis seperti memberikan penekanan, mengutip, atau bahkan sebagai eufemisme untuk membahas topik yang sensitif (Myers-Scotton, 1993).

3. Implikasi interferensi bahasa terhadap purifikasi ragam baku

Dari sudut pandang preskriptif atau puristik, fenomena campur kode dan alih kode sering dipandang sebagai bentuk interferensi yang "mengancam" kemurnian dan integritas bahasa baku. Para puritan bahasa berargumen bahwa praktik ini dapat mengikis penggunaan kosakata

asli, merusak struktur tata bahasa, dan pada akhirnya melemahkan fungsi bahasa baku sebagai simbol identitas nasional. Upaya-upaya seperti penciptaan padanan istilah asing adalah salah satu respons terhadap kekhawatiran ini (Coulmas, 2021).

Namun, dari perspektif sosiolinguistik deskriptif, interferensi adalah proses yang alami dalam kontak bahasa dan merupakan salah satu mekanisme utama perubahan bahasa. Banyak kata dalam bahasa Indonesia baku saat ini (seperti 'kursi' dari Arab atau 'meja' dari Portugis) adalah hasil dari interferensi di masa lalu. Upaya purifikasi yang berlebihan sering kali tidak realistis dan gagal membendung dinamika bahasa di tingkat akar rumput (Fairclough, 2015). Tantangannya bukanlah menolak interferensi, melainkan mengelolanya melalui kebijakan bahasa yang seimbang antara pembinaan ragam baku dan pengakuan terhadap realitas kebahasaan masyarakat yang dinamis.

E. KESIMPULAN

Bab ketiga ini telah menguraikan secara sistematis bahwa formalitas bukanlah properti inheren bahasa, melainkan sebuah spektrum dinamis yang dinegosiasikan oleh penutur dalam konteks sosial. Pilihan antara ragam formal dan nonformal merupakan sebuah tindakan komunikatif yang strategis, dipandu oleh parameter-parameter situasional seperti hubungan antarpenutur, latar, topik, dan tujuan. Telah dipetakan gradasi formalitas dari ragam beku yang statis, ragam resmi yang terstandar, hingga ragam konsultatif, santai, dan akrab, di mana setiap tingkatan

memiliki perangkat dan fungsi linguistiknya sendiri. Pemahaman ini menggeser fokus dari penilaian preskriptif "benar-salah" ke analisis deskriptif tentang kesesuaian bahasa dengan fungsinya.

Pembahasan mengenai ragam nonformal menyoroti vitalitasnya sebagai ruang inovasi linguistik dan penanda identitas sosial. Varietas seperti slang, jargon, dan argot bukan sekadar penyimpangan, melainkan sistem leksikal yang kompleks dan fungsional bagi subkultur tertentu. Elastisitas sintaksis yang menjadi ciri khas komunikasi tidak resmi pun terungkap bukan sebagai "kerusakan" gramatikal, melainkan sebagai strategi efisiensi yang dioptimalkan untuk interaksi yang cepat dan akrab. Ini menegaskan bahwa ragam nonformal memiliki logika dan normanya sendiri yang sama validnya dengan ragam formal dalam konteks yang sesuai.

Terakhir, analisis terhadap dinamika alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa batas-antar ragam bersifat permeabel. Penutur secara mahir memanfaatkan repertoar linguistik mereka, berpindah dan memadukan ragam untuk mencapai tujuan sosial dan pragmatis yang kompleks, mulai dari menegosiasikan identitas hingga mengelola hubungan interpersonal. Fenomena yang sering dikritik sebagai "interferensi" ini, pada hakikatnya, adalah bukti kreativitas dan kemampuan adaptif penutur dalam menghadapi realitas komunikasi yang semakin hibrida dan beragam. Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa kompetensi berbahasa yang sejati terletak pada kemampuan untuk secara fleksibel menavigasi

seluruh spektrum formalitas sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial.

F. GLOSARIUM BAB

Alih Kode (Code-Switching): Peralihan dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam lain secara utuh dalam satu episode tuturan, biasanya terjadi di antara kalimat atau klausa.

Argot: Kosakata rahasia yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama untuk menyembunyikan aktivitas mereka dari pihak luar.

Campur Kode (Code-Mixing): Penyisipan elemen (kata, frasa) dari satu bahasa atau ragam ke dalam struktur kalimat bahasa atau ragam lain.

Elipsis: Penghilangan satu atau lebih unsur kalimat yang dapat dipahami dari konteks.

Jargon: Kosakata teknis atau khusus yang digunakan oleh kelompok profesi atau hobi tertentu.
Kodifikasi: Proses standardisasi bahasa melalui penyusunan kamus, tata bahasa, dan aturan ejaan yang otoritatif.

Purisme Bahasa: Sikap atau gerakan yang bertujuan untuk menjaga kemurnian sebuah bahasa dari pengaruh unsur-unsur asing atau non-standar.

Slang: Kosakata informal yang bersifat sementara, digunakan oleh kelompok sosial tertentu (sering

kali kaum muda) untuk menandai identitas kelompok.

BAB IV

Sosiolek: Ragam Bahasa dan Stratifikasi Sosial

A. PENDAHULUAN

Pernahkah Anda, hanya dengan mendengar beberapa kalimat dari seseorang yang baru ditemui, secara intuitif mulai membentuk asumsi tentang latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau bahkan kelompok usianya? Fenomena ini, yang kita semua lakukan dalam interaksi sehari-hari, bukanlah sekadar prasangka, melainkan sebuah respons terhadap salah satu dimensi bahasa yang paling mendasar: kemampuannya untuk berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Cara kita berbicara, pilihan kata, aksen, dan struktur kalimat, adalah sebuah paspor linguistik yang menceritakan siapa diri kita dan di mana posisi kita dalam peta sosial masyarakat. Bahasa, dalam konteks ini, bukanlah sekadar alat untuk bertukar gagasan, melainkan sebuah panggung di mana struktur sosial dipertunjukkan dan direproduksi.

Kajian mengenai sosiolek, atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu, membawa kita melampaui analisis bahasa yang berpusat pada konteks penggunaan (register), menuju analisis yang berpusat pada identitas pengguna (user). Jika bab-bab sebelumnya membahas bagaimana bahasa berubah sesuai dengan situasi (misalnya, ragam hukum vs. ragam jurnalistik), bab ini akan

mengeksplorasi bagaimana bahasa bervariasi sesuai dengan siapa penuturnya. Variasi ini tidaklah acak; ia berkorelasi secara sistematis dengan variabel-variabel demografis dan sosiologis yang paling fundamental, seperti kelas sosial, gender, dan usia.

Memahami sosiolek berarti memahami bahwa ketidaksetaraan sosial dapat didengar. Stratifikasi sosial, atau pelapisan masyarakat ke dalam hierarki kekuasaan, kekayaan, dan prestise, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada lanskap linguistik. Kelompok-kelompok sosial yang berbeda mengembangkan cara-cara berbicara yang khas, yang kemudian menjadi penanda identitas mereka. Varietas bahasa yang digunakan oleh kelompok elit sering kali divalidasi sebagai bentuk "standar" atau "baku", sementara varietas yang digunakan oleh kelompok marginal sering kali distigmatisasi sebagai "salah" atau "tidak berpendidikan", sebuah cerminan dari dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Perbedaan linguistik ini bukanlah sesuatu yang inheren atau biologis, melainkan produk dari konstruksi sosial. Kita belajar berbicara seperti orang-orang di sekitar kita, dan dalam prosesnya, kita menyerap norma-norma linguistik dari komunitas sosial kita. Variasi-variasi ini kemudian berfungsi tidak hanya untuk merefleksikan identitas sosial yang sudah ada, tetapi juga untuk secara aktif membentuk dan menegosiasikannya dalam setiap interaksi. Dengan memilih cara berbicara tertentu, kita secara implisit menyatakan

afiliasi kita dengan satu kelompok dan menciptakan jarak dengan kelompok lain.

Bab ini akan melakukan penjelajahan sistematis terhadap tiga sumbu utama variasi sosiolektal. Pertama, kita akan menyelami hubungan antara bahasa dan kelas sosial, membedah karakteristik ragam bahasa kelompok elit (akrolek) dan kelompok akar rumput (basilek), serta menelaah peran sentral pendidikan formal dalam membentuk variasi leksikal dan gramatikal.

Kedua, fokus akan beralih ke genderolek, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan identitas gender. Kita akan mengkaji perbedaan-perbedaan linguistik yang sering diobservasi, menganalisis bagaimana pola interaksi dapat merefleksikan dinamika kekuasaan antar-gender, dan membongkar bagaimana bias gender terpatri dalam leksikon dan struktur bahasa itu sendiri.

Ketiga, kita akan mengeksplorasi dimensi kronolek, atau variasi bahasa berdasarkan usia. Penjelajahan ini akan mencakup spektrum kehidupan manusia, mulai dari karakteristik unik bahasa anak-anak, peran bahasa gaul remaja sebagai medium resistensi dan pembentukan identitas, hingga bagaimana ragam bahasa kelompok lansia menjadi sebuah arsip hidup yang menyimpan bentuk-bentuk bahasa dari masa lalu.

Melalui investigasi ini, pembaca akan dibekali dengan perangkat analitis untuk "mendengarkan" struktur sosial di dalam percakapan sehari-hari. Pemahaman terhadap

sosiolek adalah kunci untuk membongkar mekanisme bagaimana identitas sosial dibangun, bagaimana kekuasaan dinegosiasikan, dan bagaimana prasangka linguistik dapat menjadi bentuk diskriminasi sosial yang halus namun kuat.

B. Variasi Bahasa Berdasarkan Kelas Sosial

Sadarkah Anda bahwa status sosial seseorang tidak hanya terlihat dari cara mereka berpakaian atau barang yang mereka miliki, tetapi juga terdengar dari cara mereka berbicara? Hubungan antara bahasa dan kelas sosial adalah salah satu temuan paling kokoh dan paling awal dalam sosiolinguistik modern. Sejak studi-studi perintis oleh William Labov pada tahun 1960-an yang menunjukkan bahwa pelafalan bunyi /r/ di toko-toko serba ada di New York berkorelasi langsung dengan tingkat prestise toko tersebut, para ahli bahasa telah secara konsisten menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dalam sebuah masyarakat dapat dipetakan melalui variasi linguistik. Bahasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai sebuah barometer sosial yang sangat sensitif.

Kelas sosial itu sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks, tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi oleh kombinasi dari kekayaan, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan apa yang oleh sosiolog Pierre Bourdieu disebut sebagai "modal budaya". Bahasa adalah salah satu bentuk modal budaya yang paling penting. Penguasaan terhadap varietas bahasa yang dianggap prestisius (ragam baku atau standar) dapat membuka akses terhadap pendidikan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih

bergengsi, dan mobilitas sosial ke atas. Sebaliknya, penggunaan varietas yang distigmatisasi dapat menjadi penghalang sosial yang signifikan (Meyerhoff, 2018).

Dalam analisis sosiolinguistik, spektrum variasi berdasarkan kelas sosial ini sering kali dikonseptualisasikan ke dalam sebuah kontinum dengan dua kutub: akrolek dan basilek. Akrolek adalah varietas bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial paling atas, yang paling berpendidikan, dan paling berkuasa. Varietas ini biasanya adalah bentuk yang paling dekat dengan bahasa standar yang dikodifikasikan dalam kamus dan diajarkan di sekolah. Basilek, di sisi lain, adalah varietas yang digunakan oleh kelompok sosial paling bawah, yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal dan kekuasaan (Holmes & Wilson, 2022). Di antara kedua kutub ini, terdapat berbagai variasi perantara yang disebut sebagai mesolect.

Korelasi ini tidak bersifat deterministik, tetapi probabilistik. Tidak semua anggota kelas atas selalu menggunakan akrolek, dan tidak semua anggota kelas pekerja selalu menggunakan basilek. Namun, secara statistik, kecenderungannya sangat kuat. Variasi ini termanifestasi di semua level linguistik: fonologi (cara bunyi diucapkan), morfologi (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikon (pilihan kata). Perbedaan-perbedaan ini bukanlah hasil dari "kemalasan" atau "ketidakmampuan", melainkan merupakan sistem linguistik yang koheren dan memiliki aturan-aturannya sendiri (Trudgill, 2016).

Peran sistem pendidikan formal dalam mereproduksi dan melegitimasi hierarki linguistik ini sangatlah sentral. Sekolah adalah institusi utama yang mengajarkan dan menuntut penggunaan ragam standar (akrolek). Siswa yang berasal dari latar belakang di mana akrolek digunakan di rumah memiliki keuntungan yang signifikan, karena bahasa sekolah terasa alami bagi mereka. Sebaliknya, siswa yang berasal dari latar belakang basilek sering kali mengalami konflik linguistik, di mana varietas bahasa yang mereka gunakan di rumah dan komunitas mereka secara implisit dianggap "salah" atau "inferior" oleh sistem sekolah (Fought, 2019).

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai ketidakamanan linguistik (linguistic insecurity) pada penutur varietas non-standar. Mereka mungkin secara sadar mencoba mengubah cara bicara mereka dalam situasi formal agar terdengar lebih "benar", sebuah proses yang disebut hiperkoreksi. Hiperkoreksi terjadi ketika seorang penutur, dalam usahanya untuk mengikuti aturan yang mereka anggap prestisius, justru menerapkannya secara berlebihan dan menghasilkan bentuk yang tidak standar (Labov, 2010).

Pada akhirnya, variasi bahasa berdasarkan kelas sosial adalah cerminan linguistik dari ketidaksetaraan sosial. Bahasa menjadi salah satu mekanisme utama di mana perbedaan kelas ditandai, dialami, dan dilanggengkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari

variasi ini bukan hanya soal mengidentifikasi fitur-fitur linguistik, tetapi juga soal memahami bagaimana bahasa terlibat dalam dinamika kekuasaan dan perjuangan sosial dalam masyarakat.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan variasi sosiolektal berdasarkan kelas sosial sebagai sistem perairan di sebuah wilayah geografis. Akrolek adalah seperti air yang telah melalui proses pemurnian di fasilitas pengolahan air modern (sistem pendidikan formal). Air ini jernih, terstandarisasi, dikemas dalam botol bermerek (ragam baku), dan didistribusikan di hotel-hotel bintang lima serta kantor-kantor pemerintahan. Ia dianggap sebagai standar emas untuk air minum. Basilek, di sisi lain, adalah seperti air dari mata air alami di sebuah desa. Air ini mungkin memiliki rasa dan mineral yang khas dari daerah tersebut (kosakata dan aksen lokal), sangat fungsional dan menyehatkan bagi penduduk setempat yang telah meminumnya selama beberapa generasi. Namun, dari perspektif standar nasional, air ini dianggap "belum diolah" dan mungkin tidak akan diterima untuk disajikan dalam sebuah konferensi internasional. Keduanya adalah air (bahasa) dan keduanya menopang kehidupan (komunikasi), tetapi mereka memiliki status, persepsi, dan akses distribusi yang sangat berbeda dalam struktur sosial yang lebih luas.

1. Karakteristik Akrolek: Bahasa kelompok elit dan terdidik

Akrolek, sebagai varietas linguistik dengan prestise tertinggi, secara umum dicirikan oleh

kepatuhannya yang tinggi terhadap norma-norma bahasa baku yang bersifat preskriptif. Secara fonologis, penutur akrolek cenderung menggunakan pelafalan yang dianggap sebagai "aksen standar" atau "aksen terpelajar", dan secara sadar menghindari bentuk-bentuk pelafalan yang distigmatisasi secara sosial. Misalnya, dalam konteks Bahasa Inggris Amerika, ini berarti pelafalan /r/ di akhir kata seperti dalam 'car', berbeda dengan penghilangan /r/ yang sering diasosiasikan dengan dialek kelas pekerja di beberapa kota (Labov, 2010).

Secara gramatikal dan leksikal, akrolek ditandai oleh penggunaan struktur sintaksis yang lebih kompleks, termasuk lebih banyak klausa subordinat, dan repertoar kosakata yang lebih luas dan lebih presisi. Penggunaan kata-kata yang jarang dipakai, istilah serapan dari bahasa asing, dan kemampuan untuk bervariasi antara berbagai register formal dengan mudah adalah ciri khas dari penutur akrolek (Meyerhoff, 2018). Varietas ini adalah bahasa yang digunakan dalam literatur, media massa nasional, dan wacana-wacana publik yang dianggap penting, yang semakin memperkuat statusnya sebagai norma yang dominan.

2. Fenomena Basilek: Karakteristik bahasa kelompok akar rumput

Basilek adalah varietas bahasa yang paling jauh dari bentuk standar yang dikodifikasikan dan sering kali digunakan oleh kelompok kelas pekerja atau mereka yang memiliki akses terbatas pada pendidikan formal. Penting untuk ditekankan bahwa basilek bukanlah bahasa yang "tanpa aturan"; ia

memiliki sistem gramatikalnya sendiri yang konsisten dan kompleks, meskipun berbeda dari sistem standar. Karakteristiknya sering kali mencakup penyederhanaan morfologis (misalnya, penghilangan beberapa imbuhan), penggunaan konstruksi gramatikal non-standar (seperti penggunaan negasi ganda dalam beberapa varietas Bahasa Inggris), dan pelafalan yang ditandai oleh ciri-ciri regional yang kuat (Trudgill, 2016).

Kosakata dalam basilek cenderung lebih konkret dan terkait erat dengan pengalaman hidup sehari-hari komunitas penuturnya. Ia juga kaya akan ekspresi-ekspresi idiomatis lokal dan slang. Meskipun sering kali distigmatisasi oleh kelompok luar, basilek memainkan peran yang sangat penting sebagai penanda solidaritas dan identitas komunal. Bagi penutur di dalam kelompoknya, menggunakan basilek adalah cara untuk menegaskan keaslian dan keanggotaan dalam komunitas mereka (Holmes & Wilson, 2022).

3. Korelasi tingkat pendidikan formal dengan variasi leksikal

Korelasi antara tingkat pendidikan formal dan variasi bahasa, khususnya dalam hal kosakata, adalah salah satu hubungan yang paling jelas dalam sosiolinguistik. Sistem pendidikan adalah tempat di mana individu secara intensif terpapar pada bahasa tulis dan ragam formal, yang secara inheren memiliki leksikon yang jauh lebih luas dan beragam daripada bahasa lisan sehari-hari. Proses membaca buku teks, literatur, dan jurnal ilmiah secara langsung memperkaya bank kata seseorang (Coulmas, 2021).

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa semakin lama seseorang mengenyam pendidikan formal, semakin besar pula ukuran kosakatanya, baik yang aktif maupun pasif. Pendidikan tinggi secara khusus melatih individu untuk memahami dan menggunakan istilah-istilah abstrak dan teknis yang diperlukan untuk wacana akademis dan profesional. Variasi leksikal ini kemudian menjadi salah satu penanda status sosial yang paling mudah dikenali. Kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang "canggih" dan presisi sering kali dipersepsikan sebagai tanda kecerdasan dan pendidikan tinggi, yang selanjutnya memperkuat hubungan antara bahasa, pendidikan, dan stratifikasi sosial (Fought, 2019).

C. Genderolek: Bahasa dan Identitas Gender

Pernahkah Anda mendengar asumsi bahwa perempuan lebih banyak bicara atau lebih sopan, sementara laki-laki lebih lugas dan dominan dalam percakapan? Stereotip-stereotip semacam ini, meskipun sering kali terlalu disederhanakan, menunjukkan adanya kesadaran publik yang luas bahwa cara kita berbicara memiliki kaitan dengan gender kita. Studi tentang genderolek, atau variasi bahasa yang berhubungan dengan gender, adalah salah satu bidang yang paling dinamis dan diperdebatkan dalam sosiolinguistik. Bidang ini mengeksplorasi bagaimana identitas gender kita dibentuk, diekspresikan, dan dinegosiasikan melalui bahasa, serta bagaimana bahasa itu sendiri mencerminkan dan melanggengkan ideologi gender dalam masyarakat.

Penelitian awal di bidang ini, yang dipelopori oleh Robin Lakoff (1975), cenderung menggunakan apa yang disebut sebagai "pendekatan defisit". Lakoff mengidentifikasi serangkaian fitur linguistik yang ia klaim lebih sering digunakan oleh perempuan (seperti penggunaan pertanyaan penegas (tag questions), pemanis kalimat (hedges), dan intonasi yang meninggi) dan berargumen bahwa "bahasa perempuan" ini mencerminkan posisi sosial mereka yang kurang berkuasa. Meskipun berpengaruh, pendekatan ini banyak dikritik karena mengasumsikan bahasa laki-laki sebagai norma dan melabeli bahasa perempuan sebagai deviasi yang kurang percaya diri.

Sebagai respons, muncul "pendekatan dominasi" dan "pendekatan perbedaan". Pendekatan dominasi, yang berakar pada teori feminis, melihat perbedaan bahasa antara gender sebagai cerminan dari struktur kekuasaan patriarkal dalam masyarakat. Perbedaan dalam pola interaksi, seperti siapa yang lebih sering menginterupsi atau mengontrol topik pembicaraan, dianalisis sebagai manifestasi dari dominasi laki-laki (Zimmerman & West, 1975). Pendekatan perbedaan, yang dipopulerkan oleh Deborah Tannen (1990), berargumen bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya dibesarkan dalam subkultur yang berbeda, sehingga mengembangkan gaya komunikasi yang berbeda pula, perempuan berfokus pada keakraban dan koneksi, sementara laki-laki berfokus pada status dan independensi.

Namun, pendekatan yang paling dominan saat ini adalah "pendekatan performatif" atau "konstruksionis sosial". Pendekatan ini menolak gagasan bahwa perbedaan bahasa secara langsung disebabkan oleh gender sebagai kategori biologis atau sosial yang tetap. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa gender itu sendiri adalah sesuatu yang kita "lakukan" atau "pentaskan" (perform) dalam interaksi sehari-hari, dan bahasa adalah salah satu alat utama untuk pementasan tersebut (Butler, 1990; Eckert & McConnell-Ginet, 2013). Dari perspektif ini, tidak ada yang namanya "bahasa perempuan" atau "bahasa laki-laki" yang esensial.

Sebaliknya, yang ada adalah repertoar sumber daya linguistik yang tersedia dalam sebuah komunitas tutur, yang secara kultural telah diasosiasikan dengan feminitas atau maskulinitas. Individu kemudian secara aktif memilih dan menggunakan sumber daya ini untuk mengkonstruksikan identitas gender mereka dalam konteks tertentu. Seorang perempuan mungkin memilih untuk berbicara dengan gaya yang sangat tegas dan asertif dalam rapat dewan untuk memproyeksikan otoritas, tetapi menggunakan gaya yang lebih kolaboratif dan empatik saat berbicara dengan anaknya. Pilihan-pilihan ini bersifat strategis dan kontekstual.

Pendekatan ini juga memungkinkan analisis yang lebih kompleks yang melampaui biner laki-laki/perempuan. Ia membuka ruang untuk mempelajari bagaimana individu non-biner atau transgender menggunakan bahasa untuk

mengkonstruksikan identitas gender yang tidak sesuai dengan kategori tradisional. Bahasa menjadi sebuah arena untuk menegosiasikan, menantang, dan bahkan menumbangkan norma-norma gender yang kaku.

Pada akhirnya, studi tentang genderolek modern mengajarkan kita bahwa hubungan antara bahasa dan gender bukanlah hubungan sebab-akibat yang sederhana. Bahasa tidak hanya merefleksikan identitas gender yang sudah ada; ia adalah salah satu praktik sosial utama di mana identitas gender kita diciptakan, ditegaskan, dan dinegosiasikan dari waktu ke waktu. Memahami dinamika ini berarti memahami bagaimana salah satu aspek paling fundamental dari identitas kita terjalin dengan praktik linguistik kita sehari-hari.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan identitas gender sebagai sebuah kostum yang dipentaskan di atas panggung, dan bahasa adalah salah satu bagian terpenting dari departemen kostum dan properti. Di dalam lemari kostum (repertoar linguistik komunitas), terdapat berbagai item yang secara historis telah diberi label: "jubah maskulin" (misalnya, gaya bicara yang lugas), "selendang feminin" (misalnya, penggunaan partikel kesopanan), "sepatu bot otoritas" (misalnya, interupsi), dan "kipas kolaborasi" (misalnya, pertanyaan penegas). Seorang aktor (penutur) tidak harus memakai semua item yang berlabel sesuai dengan perannya. Sebaliknya, ia secara kreatif memilih dan memadupadankan item-item ini untuk menciptakan karakter (identitas gender) yang ia inginkan untuk adegan tertentu (konteks

sosial). Seorang ratu (perempuan dalam posisi kekuasaan) mungkin akan memakai "selendang feminin" tetapi juga "sepatu bot otoritas". Pilihan kostum ini adalah sebuah pementasan (performance), bukan cerminan dari esensi biologis sang aktor.

1. Komparasi karakteristik linguistik laki-laki dan perempuan

Meskipun pendekatan modern menekankan pada konstruksi sosial, sejumlah besar penelitian telah mengidentifikasi pola-pola atau kecenderungan linguistik yang sering kali berbeda antara kelompok laki-laki dan perempuan dalam banyak budaya Barat. Perempuan, secara rata-rata, cenderung lebih sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa standar dan menghindari varian yang distigmatisasi. Mereka juga dilaporkan lebih sering menggunakan fitur-fitur yang memfasilitasi interaksi, seperti pertanyaan penegas (tag questions seperti "...iya kan?"), pemanis kalimat (hedges seperti 'mungkin' atau 'agak'), dan partikel kesopanan (Lakoff, 1975; Holmes & Wilson, 2022).

Di sisi lain, laki-laki dilaporkan cenderung lebih sering menggunakan varian non-standar, yang terkadang berfungsi sebagai penanda "ketangguhan" maskulin. Dalam percakapan, mereka juga cenderung menggunakan gaya yang lebih adversatif, seperti lebih sering menginterupsi, memberikan perintah langsung, dan menantang pernyataan lawan bicara (Tannen, 1990). Sangat penting untuk menekankan kembali bahwa ini adalah generalisasi statistik yang ditemukan dalam konteks-konteks spesifik, bukan aturan universal

yang berlaku untuk semua individu laki-laki dan perempuan di semua situasi.

2. Pola interaksi dan dominasi dalam komunikasi antar-gender

Pendekatan dominasi secara khusus menganalisis bagaimana pola-pola percakapan dapat mencerminkan dan melanggengkan ketidaksetaraan kekuasaan antara gender. Penelitian klasik oleh Zimmerman dan West (1975) menemukan bahwa dalam percakapan lintas gender, laki-laki secara signifikan lebih sering menginterupsi perempuan daripada sebaliknya. Interupsi ini sering kali diinterpretasikan bukan sebagai upaya untuk berkolaborasi, melainkan sebagai upaya untuk merebut giliran bicara dan mengontrol alur percakapan, sebuah manifestasi mikro dari kekuasaan sosial.

Studi-studi lain telah meneliti "kerja interaksional". Ditemukan bahwa perempuan sering kali melakukan lebih banyak "kerja" untuk menjaga agar percakapan tetap berjalan lancar, misalnya dengan mengajukan lebih banyak pertanyaan, menggunakan lebih banyak partikel pendengar minimal (seperti 'hmm' atau 'iya'), dan memberikan lebih banyak topik untuk didiskusikan. Sebaliknya, laki-laki dilaporkan memberikan respons yang lebih minimal. Pola-pola ini, menurut pendekatan dominasi, bukanlah hasil dari gaya yang berbeda, melainkan cerminan dari ekspektasi sosial di mana perempuan diharapkan lebih akomodatif dan suportif dalam interaksi (Fishman, 1983).

3. Analisis bias gender dalam leksikon dan struktur bahasa

Bahasa itu sendiri tidaklah netral; ia dapat mengandung bias yang mencerminkan ideologi dari masyarakat yang menggunakannya. Salah satu bentuk bias gender yang paling jelas adalah penggunaan pronomina maskulin generik (misalnya, penggunaan 'dia' yang merujuk pada laki-laki untuk merujuk pada orang secara umum) atau istilah-istilah seperti 'umat manusia' (mankind). Praktik ini secara linguistik membuat perempuan menjadi tidak terlihat (invisible) (Spender, 1980). Bentuk bias lainnya adalah asimetri leksikal, di mana terdapat pasangan kata untuk laki-laki dan perempuan, tetapi kata untuk perempuan memiliki konotasi negatif atau trivial (misalnya, 'gubernur' vs. 'ibu gubernur').

Fenomena degradasi semantik juga sering terjadi, di mana sebuah kata yang awalnya netral untuk perempuan secara bertahap memperoleh konotasi negatif dari waktu ke waktu (misalnya, 'perawan tua' vs. 'bujang lapuk'). Analisis terhadap bias ini sangat penting karena bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Bahasa yang bias gender dapat secara halus memperkuat stereotip dan membatasi persepsi kita tentang peran gender. Hal ini telah mendorong munculnya gerakan untuk reformasi bahasa yang lebih inklusif dan netral gender, seperti penggunaan "mereka" (they) sebagai kata ganti tunggal dalam Bahasa Inggris (Pauwels, 2016).

D. Kronolek: Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Jika Anda pernah merasa kesulitan memahami istilah-istilah yang digunakan oleh generasi yang lebih muda, atau sebaliknya, merasa geli mendengar kata-kata kuno yang dipakai oleh kakek-nenek Anda, Anda telah mengalami secara langsung fenomena kronolek, variasi bahasa yang berkorelasi dengan usia penutur. Usia adalah salah satu variabel sosial yang paling kuat dalam mempengaruhi bahasa. Hubungan ini bersifat dua arah dan sangat dinamis. Di satu sisi, cara berbicara seorang individu berubah seiring dengan perjalanan hidupnya, dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Di sisi lain, bahasa dalam sebuah komunitas secara keseluruhan juga terus berubah, dan perbedaan antara generasi tua dan muda adalah jendela utama untuk mengamati proses perubahan bahasa yang sedang berlangsung.

Sosiolinguistik membedakan antara dua jenis variasi yang berkaitan dengan usia. Yang pertama adalah age-grading, yaitu pola-pola linguistik yang secara teratur diasosiasikan dengan tahap kehidupan tertentu dan cenderung diulangi oleh setiap generasi. Misalnya, penggunaan bahasa gaul yang intensif adalah ciri khas masa remaja. Ketika para remaja ini beranjak dewasa dan memasuki dunia kerja, mereka cenderung mengurangi penggunaan slang tersebut dan beralih ke ragam yang lebih standar. Anak-anak mereka nantinya, ketika mencapai usia remaja, akan mengembangkan slang generasi mereka sendiri.

Dalam hal ini, individunya yang berubah, bukan bahasanya (Eckert, 2018).

Jenis variasi yang kedua, dan yang lebih signifikan bagi studi perubahan bahasa, adalah ketika perbedaan antara generasi tua dan muda merefleksikan sebuah perubahan bahasa yang sedang berlangsung (language change in progress). Dalam kasus ini, fitur-fitur linguistik baru yang diperkenalkan oleh generasi muda tidak ditinggalkan saat mereka dewasa, melainkan terus dibawa dan secara bertahap menjadi bagian dari norma baru dalam komunitas tutur tersebut. Generasi yang lebih tua, yang tidak mengadopsi fitur baru ini, tetap menggunakan bentuk-bentuk yang lebih lama. Perbedaan antara cara kakek-nenek dan cucu-cucu mereka mengucapkan vokal tertentu, misalnya, sering kali merupakan bukti dari pergeseran bunyi yang sedang terjadi dalam sebuah dialek (Labov, 2010).

Setiap tahap kehidupan memiliki karakteristik kronoleknya sendiri. Bahasa anak-anak (child language) ditandai oleh proses pemerolehan, dengan ciri-ciri khas seperti penyederhanaan fonologis dan generalisasi aturan gramatikal yang berlebihan. Bahasa remaja adalah masa puncak inovasi linguistik. Para remaja secara aktif menggunakan bahasa, terutama slang, untuk membangun identitas sosial yang terpisah dari dunia orang dewasa, menandai keanggotaan dalam kelompok sebaya, dan menunjukkan kesadaran akan tren-tren terbaru.

Bahasa orang dewasa sering kali dianggap sebagai norma atau titik acuan, namun ia juga tidak statis. Orang dewasa terus mengadaptasi bahasa mereka sesuai dengan peran sosial dan profesional yang mereka jalani. Akhirnya, bahasa kelompok lansia (elderly speech) menjadi sebuah arsip linguistik yang berharga. Para penutur lansia sering kali menjadi "penjaga" bentuk-bentuk leksikal, gramatikal, dan fonologis yang mungkin sudah mulai pudar dari penggunaan umum. Bahasa mereka memberikan data yang tak ternilai bagi para ahli bahasa historis untuk merekonstruksi keadaan bahasa di masa lalu.

Studi tentang kronolek menunjukkan bahwa bahasa bukanlah entitas yang beku, melainkan organisme yang hidup dan terus berevolusi. Perbedaan cara berbicara antara seorang anak berusia lima tahun, seorang remaja lima belas tahun, seorang dewasa empat puluh tahun, dan seorang lansia tujuh puluh tahun bukanlah sekadar perbedaan gaya pribadi. Itu adalah potret dari proses dinamis pemerolehan, inovasi, standardisasi, dan retensi yang secara kolektif membentuk perjalanan sebuah bahasa melintasi waktu.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan sejarah musik populer di abad ke-20 dan ke-21. Bahasa kelompok lansia adalah seperti musik swing atau jazz dari era 1940-an; mereka masih mengapresiasi dan menggunakan "kosakata" musikal dari masa muda mereka, yang kini terdengar klasik dan agak kuno (arkaisme). Bahasa orang dewasa adalah seperti musik rock klasik

atau pop dari era 1980-an dan 90-an; ini adalah fondasi dari "norma" musik populer saat ini. Bahasa gaul remaja adalah seperti genre musik yang sedang viral saat ini di TikTok, entah itu K-Pop, hyperpop, atau phonk. Genre ini penuh dengan inovasi, menggunakan bebunyian dan ritme baru (neologisme), dan berfungsi sebagai penanda identitas yang kuat bagi generasi muda. Sebagian dari inovasi ini akan cepat dilupakan (age-grading), tetapi beberapa elemen, seperti penggunaan autotune atau beat tertentu, mungkin akan bertahan dan mempengaruhi musik pop di masa depan (language change in progress). Setiap generasi memiliki "soundtrack"-nya sendiri, dan perbedaan di antara mereka menceritakan sebuah kisah tentang perubahan budaya dan bahasa dari waktu ke waktu.

1. Tahapan pemerolehan bahasa dan karakteristik bahasa anak

Bahasa anak-anak adalah kronolek pertama yang kita kuasai dan memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari bahasa orang dewasa karena ia merefleksikan proses kognitif dari pemerolehan bahasa. Pada tahap awal, anak-anak menyederhanakan sistem bunyi orang dewasa, misalnya dengan menghilangkan konsonan di akhir kata. Mereka kemudian melalui tahap holofrastik (satu kata mewakili seluruh kalimat) dan tahap telegrafik (kalimat dua kata yang hanya berisi kata-kata inti seperti "mama makan"). Karakteristik yang menarik adalah fenomena generalisasi berlebihan (overgeneralization), di mana anak-anak menerapkan sebuah aturan gramatikal (seperti

imbuhan 'me-') ke semua kata, termasuk kata-kata tak beraturan (misalnya, "memukul" jadi "memukul", tapi "memakan" juga "memakan" bukannya "makan"), yang menunjukkan bahwa mereka secara aktif mencoba menemukan pola dalam bahasa (O'Grady, 2021).

Seiring bertambahnya usia, kompleksitas sintaksis dan ukuran kosakata mereka meledak. Mereka mulai menguasai kalimat-kalimat yang lebih rumit, memahami pragmatik (bagaimana menggunakan bahasa secara sosial), dan mengembangkan kemampuan naratif. Bahasa anak-anak bukanlah sekadar versi yang tidak sempurna dari bahasa dewasa; ia adalah sistem yang dinamis dan kreatif yang memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pikiran manusia membangun struktur linguistik dari awal.

2. Bahasa gaul remaja sebagai bentuk resistensi identitas

Bahasa gaul atau slang adalah ciri khas kronolek remaja yang paling menonjol. Lebih dari sekadar kumpulan kata-kata baru yang keren, slang memainkan fungsi sosiolinguistik yang sangat penting. Fungsi utamanya adalah untuk membangun dan menegaskan identitas kelompok sebaya (peer group) yang terpisah dari norma-norma dunia orang dewasa. Dengan menggunakan kosakata yang tidak dipahami atau tidak dianggap pantas oleh orang tua dan guru, remaja secara simbolis menciptakan ruang sosial mereka sendiri. Dalam pengertian ini, penggunaan slang adalah sebuah bentuk resistensi identitas dan penegasan otonomi (Eckert, 2018).

Proses pembentukan slang sangatlah kreatif. Ia bisa melibatkan penciptaan kata baru (neologisme), pembalikan makna kata yang sudah ada (inversi semantik), pemendekan (abreviasi), peminjaman dari bahasa lain atau budaya pop, dan berbagai permainan kata lainnya. Sifat slang juga sangat efemeral atau cepat berlalu; sebuah kata yang sangat populer tahun ini bisa dianggap ketinggalan zaman tahun depan. Kecepatan perubahan ini memastikan bahwa slang tetap menjadi kode eksklusif bagi in-group remaja, dan orang dewasa yang mencoba menggunakannya sering kali akan terdengar tidak otentik.

3. Retensi elemen arkais pada ragam bahasa kelompok lansia

Ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok lansia sering kali berfungsi sebagai jendela ke masa lalu linguistik sebuah komunitas. Para penutur yang lebih tua cenderung mempertahankan atau meretensi fitur-fitur linguistik, baik itu kosakata, pelafalan, maupun struktur gramatikal, yang umum digunakan pada masa muda mereka tetapi mungkin telah mengalami perubahan atau ditinggalkan oleh generasi yang lebih muda. Sebuah kata atau frasa yang terdengar "kuno" bagi seorang cucu adalah bagian normal dari leksikon kakek-neneknya (Coupland, 2011).

Fenomena ini menjadikan studi tentang bahasa lansia sangat penting bagi ahli bahasa yang tertarik pada perubahan dan sejarah bahasa. Dengan membandingkan kronolek dari kelompok-

kelompok usia yang berbeda pada satu titik waktu (metode apparent-time), para peneliti dapat membuat hipotesis tentang arah perubahan bahasa. Retensi elemen arkais ini bukanlah tanda dari ketidakmampuan untuk beradaptasi, melainkan sebuah refleksi alami dari fakta bahwa fondasi linguistik seorang individu sebagian besar terbentuk pada masa muda mereka.

E. KESIMPULAN

Bab keempat ini telah mendemonstrasikan secara komprehensif bahwa bahasa adalah cermin dari struktur sosial. Melalui lensa sosiolek, kita dapat melihat bagaimana variabel-variabel demografis fundamental, kelas sosial, gender, dan usia, secara sistematis membentuk cara kita berbicara. Variasi bahasa ini bukanlah sekadar perbedaan gaya yang acak, melainkan merupakan sistem penandaan yang kompleks di mana identitas sosial dikonstruksikan, dipertunjukkan, dan dinegosiasikan dalam setiap interaksi. Bahasa, dengan demikian, tidak hanya merefleksikan masyarakat; ia secara aktif berpartisipasi dalam melanggengkan dan terkadang menantang hierarki sosial yang ada.

Penjelajahan terhadap variasi berdasarkan kelas sosial menyingkap bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dan pendidikan dapat didengar melalui perbedaan antara akrolek dan basilek. Analisis terhadap genderolek menggeser pemahaman kita dari stereotip biner menuju apresiasi yang lebih kompleks tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk

"mementaskan" identitas gender dalam sebuah spektrum yang cair. Terakhir, kajian mengenai kronolek menunjukkan bahasa sebagai organisme yang hidup, di mana perbedaan antargenerasi menjadi jendela untuk mengamati proses perubahan bahasa yang sedang berlangsung, dari inovasi slang remaja hingga retensi bentuk-bentuk arkais oleh kaum lansia.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa setiap tuturan adalah sebuah tindakan sosial. Pilihan kata, aksen, dan tata bahasa kita membawa jejak dari siapa kita, dari mana kita berasal, dan di mana kita berada dalam tatanan sosial. Memahami dinamika sosiolek berarti membekali diri kita dengan kesadaran kritis terhadap bagaimana bahasa dapat menjadi sumber solidaritas sekaligus alat diskriminasi, sebuah panggung bagi penegasan identitas sekaligus arena bagi pertarungan kekuasaan yang halus namun nyata.

F. GLOSARIUM BAB

Akrolek: Varietas bahasa yang dianggap paling prestisius dalam sebuah komunitas tutur, biasanya bertepatan dengan bahasa standar dan digunakan oleh kelompok elit yang berpendidikan.

Arkaisme: Penggunaan kata atau bentuk bahasa yang sudah tidak lazim lagi dipakai dalam komunikasi umum atau sudah ketinggalan zaman.

Basilek: Varietas bahasa dengan prestise terendah dalam sebuah komunitas tutur, sering kali paling

jauh dari bentuk standar dan digunakan oleh kelompok kelas pekerja.

Genderolek: Varietas bahasa yang khas digunakan oleh atau diasosiasikan dengan kelompok gender tertentu.

Hiperkoreksi: Penggunaan bentuk bahasa yang salah karena penerapan aturan tata bahasa yang dianggap benar secara berlebihan, sering kali dilakukan oleh penutur yang merasa tidak aman secara linguistik.
Kronolek: Varietas bahasa yang khas digunakan oleh kelompok usia tertentu.

Slang: Kosakata informal yang bersifat sementara, digunakan oleh kelompok sosial tertentu (sering kali kaum muda) untuk menandai identitas kelompok dan solidaritas.

Sosiolek: Varietas bahasa yang khas digunakan oleh kelompok sosial tertentu, yang didefinisikan oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, usia, gender, atau etnisitas.

BAB V

Dialektologi: Variasi Bahasa Regional

A. PENDAHULUAN

Pernahkah Anda melakukan perjalanan melintasi sebuah pulau di Indonesia dan menyadari bahwa cara penduduk di kota pesisir berbicara terdengar berbeda dari mereka yang tinggal di pegunungan, meskipun mereka mungkin mengklaim menuturkan "bahasa" yang sama? Variasi yang Anda amati, perbedaan dalam irama, pilihan kata, atau bahkan pengucapan bunyi tertentu, adalah manifestasi nyata dari fenomena dialek geografis. Bahasa bukanlah sebuah entitas seragam yang dibatasi oleh garis-garis politik di peta. Sebaliknya, ia adalah sebuah kontinum, sebuah permadani linguistik yang coraknya berubah secara bertahap dari satu desa ke desa berikutnya, dari satu lembah ke lembah lainnya. Dialektologi adalah disiplin ilmu yang bertugas memetakan dan memahami corak-corak dalam permadani ini.

Kajian dialek membawa kita pada pemahaman bahwa variasi geografis adalah keadaan alami dari bahasa. Isolasi, kontak, migrasi, dan batas-batas alam seperti sungai atau pegunungan semuanya meninggalkan jejaknya pada cara masyarakat berbicara. Seiring waktu, komunitas-komunitas yang terpisah secara geografis akan mengalami perubahan linguistik yang berjalan ke arah yang berbeda, yang secara

perlahan namun pasti menciptakan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Dialek, oleh karena itu, bukanlah bentuk bahasa yang "menyimpang" atau "inferior"; ia adalah bukti hidup dari sejarah pergerakan dan interaksi manusia.

Memahami konsep dialek geografis menjadi sangat krusial, terutama dalam konteks bangsa yang sangat beragam secara linguistik seperti Indonesia. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah, yang masing-masing memiliki variasi dialektalnya sendiri, Indonesia adalah laboratorium dialektologi raksasa. Perbedaan antara apa yang disebut sebagai "bahasa" dan apa yang disebut sebagai "dialek" sering kali lebih merupakan keputusan politis daripada sebuah realitas linguistik yang objektif. Studi dialektologi memberikan perangkat analitis yang lebih netral untuk memahami hubungan kekerabatan dan tingkat perbedaan antar varietas-varietas bahasa ini.

Perkembangan modern, seperti urbanisasi dan globalisasi, tidak serta-merta menghapus perbedaan dialek. Sebaliknya, ia menciptakan dinamika baru yang lebih kompleks. Kota-kota besar menjadi titik temu berbagai dialek, melahirkan bentuk-bentuk hibrida baru dan fenomena masyarakat multidialektal. Pada saat yang sama, pengaruh bahasa nasional dan media massa menciptakan tegangan antara pelestarian ciri-ciri dialek lokal dan adopsi bentuk-bentuk yang lebih standar. Lanskap dialektal terus-menerus dibentuk ulang oleh kekuatan-kekuatan sosial kontemporer.

Bab ini akan menjadi sebuah ekspedisi kartografis ke dalam dunia variasi bahasa regional. Penjelajahan akan dimulai dengan meletakkan fondasi teoretis dan konseptual dari dialektologi geografis. Kita akan membahas bagaimana para ahli bahasa menentukan batas-batas linguistik melalui konsep garis isoglos, membedakan secara jernih antara aksen dan dialek, serta menganalisis dinamika persepsi sosial yang sering kali menempatkan dialek standar dalam posisi yang lebih superior dibandingkan vernakular.

Selanjutnya, kita akan menerapkan konsep-konsep ini untuk melakukan pemetaan makro terhadap lanskap dialektal di Indonesia yang sangat kaya. Fokus akan diberikan pada tipologi dan variasi dialek-dialek utama seperti Melayu-Sumatera, struktur kompleks dan sistem tingkatan tutur pada dialek Jawa dan Sunda, serta kekhasan dan keragaman ragam bahasa yang ditemukan di kawasan Indonesia Timur. Pemetaan ini akan memberikan gambaran tentang skala dan kompleksitas variasi regional di nusantara.

Bagian akhir dari bab ini akan beralih dari konteks pedesaan tradisional ke arena urban yang dinamis, yaitu dialektologi perkotaan. Kita akan menganalisis proses pembentukan dialek-dialek kota seperti Betawi modern sebagai hasil dari kontak dan percampuran, menelaah dampak migrasi terhadap hibriditas dialek, dan mengkaji fenomena di mana individu di kota-kota kosmopolitan menguasai dan bernavigasi di antara

beberapa dialek sekaligus dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah menyelesaikan bab ini, pembaca diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi keberadaan dialek, tetapi juga memahami proses historis dan sosial yang menyebabkannya, serta dinamika kontemporer yang terus membentuknya. Pemahaman ini akan memperkaya apresiasi kita terhadap keragaman linguistik sebagai salah satu aset budaya yang paling berharga.

B. Teori dan Konsep Dialek Geografis

Dialektologi geografis adalah cabang linguistik yang berfokus pada studi variasi bahasa yang tersebar di suatu wilayah. Disiplin ini berakar pada abad ke-19 di Eropa, di mana para sarjana mulai secara sistematis memetakan perbedaan-perbedaan linguistik dari satu tempat ke tempat lain, menciptakan atlas-atlas bahasa yang monumental. Asumsi dasar dari dialektologi tradisional adalah bahwa inovasi atau perubahan bahasa menyebar dari satu titik pusat seperti gelombang di air. Semakin jauh sebuah area dari pusat inovasi, dan semakin banyak hambatan geografis yang ada (seperti gunung atau sungai), semakin kecil kemungkinannya perubahan tersebut akan sampai. Pola penyebaran ini, yang dipengaruhi oleh geografi dan sejarah interaksi manusia, adalah yang pada akhirnya menciptakan mosaik dialek yang kita amati saat ini (Chambers & Trudgill, 2022).

Kerangka kerja ini melihat bahasa tidak sebagai entitas yang seragam, melainkan sebagai

sebuah kontinum dialek (dialect continuum). Dalam sebuah kontinum, penutur dari desa-desa yang bersebelahan biasanya dapat saling memahami dengan mudah karena perbedaannya sangat kecil. Namun, jika seseorang dari ujung barat kontinum mencoba berbicara dengan seseorang dari ujung timur, mereka mungkin akan mengalami kesulitan besar untuk saling memahami, meskipun tidak ada satu titik pun di sepanjang kontinum tersebut di mana kita dapat menarik garis tegas dan berkata, "Di sinilah satu dialek berakhir dan dialek lain dimulai." Realitas linguistik di lapangan sering kali bersifat cair dan bertingkat.

Untuk dapat menganalisis variasi ini secara sistematis, para dialektolog mengembangkan serangkaian konsep dan metode. Mereka melakukan kerja lapangan, mewawancarai penutur (biasanya penutur lansia dan non-mobil di daerah pedesaan, yang dianggap sebagai representasi dialek yang paling "murni") dan mengumpulkan data tentang bagaimana kata-kata tertentu diucapkan atau fitur gramatikal tertentu digunakan. Data ini kemudian diplot di atas peta geografis untuk melihat pola distribusinya. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk bergerak dari observasi anekdotal ke analisis ilmiah yang sistematis mengenai struktur variasi regional.

Salah satu tantangan utama dalam dialektologi adalah membedakan antara konsep-konsep kunci seperti bahasa, dialek, dan aksen. Secara linguistik murni, tidak ada kriteria objektif untuk membuat pemisahan ini. Perbedaan antara "bahasa" dan "dialek" sering kali lebih bersifat

politis dan sosial daripada linguistik, seperti yang diringkas dalam kutipan terkenal, "Sebuah bahasa adalah sebuah dialek dengan tentara dan angkatan laut." Artinya, sebuah varietas akan diangkat statusnya menjadi "bahasa" jika ia memiliki pengakuan resmi, digunakan dalam pemerintahan, dan memiliki tradisi tulisan yang mapan.

Diferensiasi antara dialek dan aksen lebih jelas secara teknis. Aksen merujuk secara spesifik pada perbedaan dalam hal fonologi atau pengucapan saja. Dua orang dapat menuturkan dialek standar yang sama (menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sama) tetapi dengan aksen regional yang berbeda. Dialek, di sisi lain, adalah konsep yang lebih luas yang mencakup perbedaan tidak hanya dalam pengucapan, tetapi juga dalam kosakata (lexicon) dan tata bahasa (grammar). Jadi, aksen adalah salah satu komponen dari dialek (Coulmas, 2021).

Persepsi masyarakat terhadap berbagai dialek juga merupakan objek studi yang penting. Dalam hampir semua komunitas tutur, terdapat hierarki prestise di antara dialek-dialek yang ada. Biasanya, dialek yang digunakan di pusat kekuasaan politik dan ekonomi (ibukota negara, misalnya) akan diangkat menjadi "dialek standar" atau bahasa baku. Dialek-dialek lain, yang disebut sebagai vernakular, sering kali distigmatisasi dan diasosiasikan dengan citra kedaerahan atau kurangnya pendidikan. Hierarki sosial ini tidak memiliki dasar linguistik, tidak ada dialek yang secara inheren "lebih baik" atau "lebih logis" dari yang lain, namun ia memiliki konsekuensi sosial

yang sangat nyata bagi para penuturnya (Trudgill, 2016).

Teori dan konsep dialektologi geografis menyediakan fondasi untuk memahami bagaimana keterpisahan dalam ruang secara sistematis menghasilkan perbedaan dalam struktur bahasa. Meskipun pendekatan-pendekatan yang lebih modern juga menekankan pada faktor-faktor sosial (seperti yang dibahas dalam bab sosiolek), dimensi geografis tetap menjadi titik awal yang fundamental untuk memahami lanskap keragaman bahasa di seluruh dunia. Dari atlas bahasa Eropa abad ke-19 hingga proyek pemetaan digital kontemporer, upaya untuk memetakan bahasa dalam ruang terus memberikan wawasan yang tak ternilai tentang sejarah dan dinamika komunitas manusia.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan dialek geografis seperti variasi dalam resep rendang di seluruh Sumatera Barat. Semua resep ini dapat diidentifikasi sebagai "rendang" (satu bahasa), tetapi ada variasi yang signifikan. Garis isoglos adalah seperti garis imajiner di peta yang memisahkan wilayah yang dominan menggunakan santan kental dari wilayah yang menggunakan santan lebih encer, atau wilayah yang menambahkan kelapa parut sangrai (serundeng) dari yang tidak. Variasi kosakata lokal adalah perbedaan nama untuk bumbu-bumbu tertentu. Aksen adalah seperti perbedaan "tangan" atau cara memasak dari juru masak yang berbeda, yang menghasilkan tingkat kepedasan atau keempukan daging yang sedikit berbeda meskipun resep

dasarnya sama. Dialek standar adalah seperti resep rendang yang dipublikasikan dalam buku masak nasional atau disajikan di restoran Padang kelas atas di Jakarta; resep ini dianggap sebagai versi "resmi". Vernakular adalah resep-resep warisan keluarga di berbagai nagari, yang mungkin dianggap "kampungan" oleh sebagian orang kota tetapi memiliki cita rasa yang otentik dan kompleks bagi komunitas lokalnya. Tidak ada resep yang secara inheren "salah", tetapi persepsi dan status sosialnya bisa sangat berbeda.

1. Penentuan batas-batas linguistik dan garis isoglos

Salah satu alat analitis paling fundamental dalam dialektologi geografis adalah garis isoglos. Isoglos adalah sebuah garis yang digambar di atas peta untuk menandai batas geografis dari sebuah fitur linguistik tertentu. Misalnya, jika peneliti menemukan bahwa di sebelah utara sebuah sungai, penduduk mengatakan 'bapak', sementara di sebelah selatan mereka mengatakan 'rama' untuk 'ayah', maka garis sungai tersebut akan menjadi sebuah isoglos leksikal. Isoglos juga dapat dibuat untuk fitur fonologis (misalnya, batas pengucapan /a/ vs. /o/ di akhir kata) atau fitur gramatikal (misalnya, batas penggunaan awalan tertentu) (Chambers & Trudgill, 2022).

Batas dialek yang sesungguhnya jarang sekali berupa satu garis tunggal. Sebaliknya, batas dialek biasanya merupakan sebuah zona transisi di mana beberapa garis isoglos untuk fitur-fitur yang berbeda bertemu atau mengumpul menjadi satu, membentuk sebuah "berkas isoglos" (bundle of

isoglosses). Semakin banyak isoglos yang terdapat dalam sebuah berkas, semakin tajam pula batas dialek di antara dua wilayah. Peta isoglos memungkinkan dialektolog untuk secara visual merepresentasikan dan menganalisis pola distribusi variasi bahasa, mengubah data tuturan yang mentah menjadi sebuah model geografis yang bermakna (Mahsun, 2021).

2. Diferensiasi aksen, prosodi, dan variasi kosakata lokal

Variasi geografis termanifestasi dalam beberapa cara yang berbeda. Aksen, seperti yang telah disebutkan, adalah variasi pada level fonologis. Ini mencakup perbedaan dalam inventaris fonem (bunyi-bunyi yang digunakan) dan realisasi fonetisnya (cara bunyi tersebut diucapkan). Prosodi, yang mencakup intonasi (lagu kalimat), ritme, dan tekanan, juga merupakan komponen penting dari aksen dan sering kali menjadi salah satu penanda kedaerahan yang paling kuat dan paling sulit diubah oleh penutur (Laver, 2019). Seseorang yang telah lama pindah dari daerah asalnya mungkin telah mengadopsi kosakata standar, tetapi intonasi khas daerahnya sering kali masih tersisa.

Variasi kosakata lokal atau dialektisme leksikal adalah perbedaan yang paling mudah dikenali oleh orang awam. Ini mencakup penggunaan kata-kata yang sama sekali berbeda untuk konsep yang sama (misalnya, 'jatuh' bisa disebut 'tibo', 'dhawah', atau 'gejebur' di berbagai daerah di Indonesia). Variasi juga bisa berupa pergeseran semantik, di mana kata yang sama

memiliki makna yang sedikit berbeda di dua tempat. Kajian variasi kosakata tidak hanya menarik secara linguistik, tetapi juga dapat memberikan wawasan tentang sejarah, budaya, dan lingkungan alam sebuah daerah, karena kosakata sering kali sangat kaya dalam domain-domain yang penting bagi kehidupan komunitas tersebut (misalnya, istilah untuk padi atau ikan) (Lauder, 2020).

3. Dialek standar vs vernakular dalam persepsi masyarakat

Dalam hampir semua negara, tidak semua dialek diperlakukan setara. Biasanya, satu dialek akan naik statusnya menjadi "dialek standar" atau "bahasa baku". Proses ini terjadi bukan karena dialek tersebut memiliki keunggulan linguistik inheren, melainkan karena alasan-alasan sosial dan politik. Dialek standar hampir selalu merupakan dialek yang digunakan di pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan (misalnya, dialek Paris untuk Bahasa Prancis atau dialek London Tenggara untuk Bahasa Inggris Standar) (Trudgill, 2016). Dialek ini kemudian dikodifikasikan, diajarkan di sekolah, digunakan di media massa, dan menjadi norma yang diharapkan dalam situasi-situasi formal.

Dialek-dialek regional lainnya, yang secara kolektif disebut sebagai vernakular, sering kali menghadapi stigmatisasi sosial. Penuturnya mungkin dianggap kurang berpendidikan, kampungan, atau bahkan kurang cerdas. Persepsi negatif ini dapat menyebabkan ketidakamanan linguistik dan diskriminasi di berbagai bidang,

seperti pendidikan dan pekerjaan. Perbedaan status antara dialek standar dan vernakular adalah sebuah konstruksi sosial yang mencerminkan distribusi kekuasaan dalam masyarakat, bukan sebuah penilaian objektif terhadap nilai linguistik dari masing-masing dialek (Holmes & Wilson, 2022).

C. Pemetaan Makro Dialek di Indonesia

Indonesia adalah salah satu wilayah paling kompleks dan menarik di dunia bagi para dialektolog. Dengan ratusan bahasa yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, yang masing-masing memiliki variasi dialektal internalnya sendiri, lanskap linguistik nusantara adalah sebuah mosaik yang sangat kaya. Upaya untuk memetakan variasi ini secara komprehensif adalah sebuah tugas monumental yang telah dilakukan oleh para peneliti dari Pusat Bahasa dan lembaga-lembaga lainnya selama puluhan tahun. Pemetaan ini mengungkapkan pola-pola kekerabatan, sebaran geografis, dan struktur internal dari berbagai kelompok bahasa dan dialek di Indonesia. Hasilnya bukanlah sebuah peta dengan batas-batas yang kaku, melainkan sebuah gambaran tentang kontinum dan sub-kontinum dialek yang saling tumpang tindih dan bertransisi satu sama lain (Mahsun, 2021).

Salah satu kontinum dialek yang paling luas dan paling banyak diteliti adalah kontinum Melayu. Bahasa Melayu, yang menjadi dasar bagi Bahasa Indonesia, memiliki sejarah penyebaran yang panjang melalui perdagangan dan kekuasaan

politik, menghasilkan sejumlah besar variasi dialektal di seluruh Sumatera, Kalimantan, dan pesisir-pesisir lainnya. Tipologi dialek Melayu ini sangat beragam. Dialek-dialek di Sumatera, misalnya, menunjukkan variasi yang signifikan, dari dialek Melayu Deli di Sumatera Utara, Minangkabau yang sering dianggap sebagai bahasa tersendiri namun berkerabat dekat, hingga dialek-dialek Melayu di Riau, Jambi, dan Palembang. Setiap varietas ini memiliki ciri fonologis dan leksikalnya yang khas (Adelaar & Himmelmann, 2019).

Di Pulau Jawa, kita menemukan lanskap dialektal yang didominasi oleh tiga bahasa besar: Sunda di bagian barat, Jawa di bagian tengah dan timur, dan Madura di ujung timur serta pulau seberangnya. Masing-masing bahasa ini memiliki sistem dialek internalnya sendiri yang kompleks. Bahasa Jawa, misalnya, secara tradisional dibagi menjadi dua kelompok dialek utama: dialek Kulonan (termasuk Banten dan Banyumasan) dan dialek Wetan (termasuk dialek standar Solo-Yogya, Surabaya, dan Osing). Salah satu fitur yang paling menarik dan kompleks dalam dialek Jawa dan Sunda adalah adanya sistem tingkatan tutur atau speech levels (dikenal sebagai unggah-ungguh dalam Bahasa Jawa). Ini adalah sebuah sistem sosiolinguistik di mana pilihan kosakata dan bahkan beberapa imbuhan berubah tergantung pada status sosial lawan bicara, sebuah perpaduan antara variasi geografis dan variasi sosial (Errington, 2022).

Bergerak lebih jauh ke timur, keunikan dan keragaman linguistik justru semakin meningkat.

Kawasan Indonesia Timur, yang mencakup Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, adalah rumah bagi ratusan bahasa dari rumpun Austronesia maupun non-Austronesia (Papuan). Di sini, tingkat fragmentasi linguistik sangat tinggi; sering kali desa-desa yang berdekatan sudah menuturkan bahasa atau dialek yang sama sekali berbeda. Ragam-ragam bahasa di wilayah ini menunjukkan fitur-fitur tipologis yang unik, seperti sistem pronomina yang kompleks, tata bahasa yang berbeda dari bahasa-bahasa di Indonesia Barat, dan pengaruh dari bahasa-bahasa Melayu kreol (seperti Melayu Ambon dan Melayu Ternate) yang berfungsi sebagai lingua franca regional (Lauder, 2020).

Pemetaan makro ini juga harus mempertimbangkan dinamika kontak bahasa. Di banyak wilayah, terutama di daerah perbatasan antar-etnis atau di pusat-pusat perdagangan historis, terbentuklah zona-zona transisi di mana ciri-ciri dari dua atau lebih dialek atau bahasa saling berpadu. Proses akomodasi dan percampuran linguistik ini menghasilkan varietas-varietas hibrida yang menantang upaya klasifikasi yang kaku.

Pentingnya pemetaan dialek di Indonesia melampaui sekadar kepentingan akademis. Pemahaman yang mendalam tentang distribusi dan karakteristik dialek sangat penting untuk perencanaan bahasa, pengembangan materi pendidikan yang relevan secara lokal, dan pelestarian warisan budaya. Peta dialek adalah sebuah rekaman sejarah migrasi, interaksi, dan

identitas berbagai suku bangsa yang membentuk Indonesia. Ia mengingatkan kita bahwa di balik kesatuan Bahasa Indonesia, terdapat fondasi keragaman linguistik yang luar biasa kaya dan perlu untuk terus dijaga serta dipelajari.

Analogi/Contoh Kasus: Pemetaan makro dialek di Indonesia dapat dianalogikan dengan memetakan pola-pola kain batik tradisional dari berbagai daerah. Kontinum dialek Melayu adalah seperti pola batik pesisiran yang menyebar luas dari Cirebon hingga Lasem, menunjukkan banyak kemiripan karena interaksi melalui jalur perdagangan, tetapi setiap kota memiliki motif dan palet warna khasnya sendiri. Dialek Jawa dan Sunda dengan sistem tingkatan tuturnya adalah seperti batik keraton dari Solo atau Yogyakarta; polanya sangat kompleks, penuh dengan aturan-aturan filosofis, dan motif yang digunakan tergantung pada status sosial si pemakai. Ragam bahasa di Indonesia Timur adalah seperti kain tenun ikat dari Sumba atau Flores; polanya sangat beragam dari satu desa ke desa lain, menggunakan teknik dan bahan pewarna lokal yang unik, dan mencerminkan mitologi serta sejarah komunitas yang sangat spesifik dan terisolasi. Peta batik nasional ini menunjukkan adanya beberapa "keluarga" pola besar, tetapi juga kekayaan variasi lokal yang tak terhingga.

1. Tipologi bahasa Melayu-Sumatera dan variasi dialektalnya

Keluarga bahasa Melayu di Sumatera menunjukkan sebuah kontinum dialek yang kompleks. Secara tipologis, para ahli bahasa sering

mengklasifikasikannya ke dalam beberapa sub-kelompok berdasarkan inovasi fonologis dan leksikal bersama. Salah satu pembeda klasik adalah realisasi dari fonem proto-Melayik */ə/ (pepet) di akhir kata. Beberapa dialek (seperti Melayu Riau) mempertahankannya sebagai /ə/, sementara dialek lain (seperti di beberapa wilayah Sumatera Selatan) mengubahnya menjadi /o/ (misalnya, 'kata' menjadi 'kato') (Adelaar & Himmelmann, 2019). Variasi ini adalah salah satu isoglos terpenting dalam dialektologi Melayu.

Selain perbedaan fonologis, variasi leksikal juga sangat kaya, yang sering kali mencerminkan sejarah dan lingkungan ekologis yang berbeda. Dialek-dialek di pesisir mungkin memiliki kosakata yang kaya terkait dengan kelautan dan perdagangan, sementara dialek-dialek di pedalaman lebih kaya akan istilah-istilah yang berhubungan dengan pertanian dan kehidupan hutan. Pemetaan variasi ini membantu para ahli merekonstruksi sejarah penyebaran penutur bahasa Melayu di seluruh pulau Sumatera dan hubungannya dengan kelompok-kelompok Melayik lainnya di Kalimantan dan Semenanjung Malaya (Lauder, 2020).

2. Struktur dan tingkatan bahasa pada dialek Jawa dan Sunda

Salah satu fitur sosiolinguistik yang paling menonjol dari Bahasa Jawa dan Sunda adalah adanya sistem tingkatan tutur (speech levels). Dalam Bahasa Jawa, sistem ini dikenal sebagai unggah-ungguh dan secara tradisional dibagi menjadi level dasar Ngoko (digunakan untuk teman

sebaya atau orang yang lebih rendah statusnya) dan level sopan Krama (digunakan untuk orang yang lebih tua atau dihormati). Pilihan antara Ngoko dan Krama tidak hanya mempengaruhi beberapa kata sapaan, tetapi juga sebagian besar kosakata inti, termasuk kata kerja, kata benda, dan pronomina. Misalnya, 'rumah' bisa disebut 'omah' (Ngoko) atau 'griya' (Krama); 'makan' bisa 'mangan' (Ngoko) atau 'dhahar' (Krama Inggil) (Errington, 2022).

Sistem ini, yang juga ditemukan dalam bentuk yang sedikit berbeda dalam Bahasa Sunda (Undak Usuk Basa), secara linguistik "memaksa" penutur untuk terus-menerus sadar akan posisi sosial mereka relatif terhadap lawan bicara dalam setiap interaksi. Meskipun penggunaannya di kalangan generasi muda perkotaan cenderung menyederhana, sistem ini tetap menjadi bagian vital dari kompetensi komunikatif, terutama dalam konteks formal dan di daerah pedesaan. Ini adalah contoh ekstrem di mana struktur sosial (hierarki) terpatri secara mendalam ke dalam inti tata bahasa dan leksikon sebuah dialek (Keane, 2018).

3. Keunikan ragam bahasa di Indonesia Timur

Kawasan Indonesia Timur adalah "titik panas" (hotspot) keragaman linguistik global. Keunikannya terletak pada beberapa aspek. Pertama, ko-eksistensi antara dua rumpun bahasa besar yang sama sekali tidak berkerabat: Austronesia (yang mencakup sebagian besar bahasa di Indonesia) dan Papuan (rumpun-rumpun bahasa non-Austronesia yang lebih tua). Kontak intensif selama ribuan tahun antara penutur kedua

rumpun ini telah menghasilkan fitur-fitur bahasa yang tidak biasa di kedua belah pihak (Klamer & Reesink, 2021).

Kedua, tingkat diversifikasi internal di kawasan ini sangat tinggi. Kondisi geografis yang terdiri dari banyak pulau kecil dan medan pegunungan yang terjal telah mendorong isolasi dan perkembangan bahasa secara independen. Hasilnya adalah ratusan bahasa dan dialek yang berbeda, banyak di antaranya hanya dituturkan oleh beberapa ribu atau bahkan beberapa ratus orang. Secara tipologis, banyak bahasa di kawasan ini menunjukkan fitur-fitur yang tidak umum di Indonesia Barat, seperti sistem gender gramatikal, nada, dan urutan kata dasar yang berbeda (Adelaar & Himmelmann, 2019).

D. Dialektologi Perkotaan (Urban Dialectology)

Jika dialektologi tradisional berfokus pada penutur-penutur lansia yang statis di daerah pedesaan untuk menemukan bentuk dialek yang "murni", dialektologi perkotaan justru membenamkan dirinya dalam "kekacauan" linguistik yang dinamis di kota-kota besar. Kota adalah magnet bagi para migran dari berbagai latar belakang regional dan sosial, menjadikannya sebuah laboratorium alami bagi kontak bahasa dan dialek dalam skala masif. Studi dialektologi perkotaan menganalisis bagaimana variasi bahasa diorganisir dalam lingkungan yang padat dan heterogen ini, serta bagaimana proses-proses sosial seperti migrasi dan pembentukan identitas

kelompok melahirkan varietas-varietas bahasa perkotaan yang baru (Ward, 2023).

Berbeda dengan penyebaran inovasi linguistik yang bertahap di daerah pedesaan, perubahan bahasa di kota dapat terjadi dengan sangat cepat. Kota berfungsi sebagai pusat dari mana perubahan-perubahan linguistik baru sering kali berasal dan kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitarnya, sebuah model penyebaran yang disebut "model gravitasi" atau "model hierarkis". Inovasi yang muncul di metropolis terbesar cenderung akan diadopsi terlebih dahulu oleh kota-kota besar lainnya, baru kemudian merembes ke kota-kota kecil dan akhirnya ke pedesaan (Chambers & Trudgill, 2022).

Salah satu fokus utama dari dialektologi perkotaan adalah proses pembentukan dialek-dialek baru sebagai hasil dari kontak dan campuran antar penutur dari latar belakang yang berbeda. Selama beberapa generasi, interaksi intensif antar migran dapat menyebabkan proses perataan dialek (dialect levelling), di mana fitur-fitur yang paling menonjol atau tidak biasa dari masing-masing dialek asal mulai dihilangkan. Seiring waktu, dari campuran fitur-fitur yang tersisa dan inovasi-inovasi baru, muncullah sebuah varietas komunal yang baru dan relatif stabil, yang kemudian menjadi dialek asli dari generasi yang lahir dan besar di kota tersebut.

Lingkungan perkotaan juga merupakan tempat di mana individu sering kali menjadi multidialektal. Seorang individu yang tinggal di kota

besar mungkin akan menggunakan dialek etnisnya saat berbicara dengan keluarga, menggunakan dialek perkotaan yang lebih umum saat berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, dan beralih ke bahasa Indonesia standar saat berada di lingkungan kerja atau sekolah. Kemampuan untuk beralih atau mengakomodasi dialek sesuai dengan lawan bicara dan konteks sosial adalah sebuah keterampilan sosiolinguistik yang penting untuk dapat bernavigasi secara efektif dalam kehidupan kota yang kompleks (Meyerhoff, 2018).

Studi dialek di kota juga sering kali tumpang tindih dengan studi sosiolek, karena variasi bahasa di perkotaan tidak hanya dipetakan secara geografis (misalnya, antara lingkungan yang berbeda), tetapi juga secara sosial. Jaringan sosial (social networks) menjadi unit analisis yang lebih penting daripada sekadar lokasi geografis. Individu yang memiliki jaringan sosial yang padat dan tertutup (misalnya, hanya bergaul dengan orang-orang dari kelompok etnis yang sama) cenderung akan mempertahankan dialek asal mereka dengan lebih kuat. Sebaliknya, individu dengan jaringan yang longgar dan beragam akan lebih cepat mengadopsi fitur-fitur dari dialek perkotaan yang lebih luas (Milroy & Milroy, 2021).

Pada akhirnya, dialektologi perkotaan menunjukkan bahwa variasi regional tidaklah mati di era modern. Sebaliknya, ia bertransformasi. Kota tidak menghapus dialek, melainkan menciptakan bentuk-bentuk dialek baru yang merefleksikan sejarah migrasi dan dinamika sosial dari populasi

urban yang terus berubah. Studi tentang bahasa di kota memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas-komunitas baru dibentuk dan bagaimana identitas-identitas baru ditempa melalui praktik-praktik linguistik sehari-hari.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan dialektologi perkotaan sebagai studi tentang evolusi masakan di sebuah food court raksasa di pusat kota. Awalnya, food court ini diisi oleh kios-kios yang menjual masakan daerah yang sangat otentik (migran generasi pertama membawa dialek aslinya). Seiring waktu, para koki mulai saling bertukar resep dan teknik (kontak dialek). Beberapa bumbu yang terlalu ekstrem atau asing bagi kebanyakan orang mulai dikurangi penggunaannya (perataan dialek). Kemudian, muncullah hidangan-hidangan fusion baru yang memadukan elemen-elemen dari berbagai masakan, misalnya "Nasi Goreng Rawon" atau "Pizza Rendang" (pembentukan dialek baru). Generasi muda yang tumbuh di kota besar menganggap hidangan fusion ini sebagai makanan "khas" kota mereka. Fenomena multidialek adalah seperti seorang pengunjung food court yang memesan soto dari kios Jawa untuk makan siang bersama keluarganya, tetapi malamnya ia makan dimsum bersama teman-temannya dari berbagai etnis. Ia mampu bernavigasi dan menikmati "menu-menu linguistik" yang berbeda sesuai dengan konteks sosialnya.

1. Proses pembentukan dialek Jakarta (Betawi modern)

Dialek Jakarta, yang sering disebut sebagai Bahasa Betawi modern atau Melayu Jakarta, adalah contoh klasik dari pembentukan dialek perkotaan melalui kontak yang intensif. Jakarta (dulu Batavia) telah menjadi titik temu bagi para migran dari seluruh nusantara dan dunia selama berabad-abad. Dialek ini bukanlah turunan langsung dari satu bahasa tunggal, melainkan sebuah kreasi hibrida yang dasarnya adalah Bahasa Melayu Pasar, tetapi dengan pengaruh yang sangat kuat dari berbagai bahasa lain, terutama Jawa, Sunda, Bali, serta Tionghoa, Arab, dan Eropa (terutama Belanda dan Portugis) (Chaer, 2017).

Proses pembentukannya melibatkan perataan fitur-fitur dialek dari para pendatang dan kristalisasi fitur-fitur baru yang menjadi penanda khas dialek Jakarta, seperti penggunaan partikel 'dong', 'sih', 'lho', dan akhiran '-in' untuk verba transitif (misalnya, 'ambilin' untuk 'ambilkan'). Generasi-generasi yang lahir dan besar di Jakarta kemudian menjadikan varietas campuran ini sebagai bahasa ibu mereka. Karena posisi Jakarta sebagai ibukota dan pusat media, banyak fitur dari dialek Jakarta yang kemudian menyebar dan diadopsi ke dalam bahasa gaul nasional (Grijns, 2019).

2. Dampak migrasi dan urbanisasi terhadap hibriditas dialek

Migrasi dan urbanisasi adalah mesin utama yang mendorong hibriditas atau percampuran dialek. Ketika penutur dari berbagai dialek yang

berbeda hidup berdampingan di lingkungan perkotaan yang padat, kontak bahasa menjadi tak terhindarkan. Dalam interaksi sehari-hari di pasar, sekolah, atau tempat kerja, para penutur secara tidak sadar akan melakukan akomodasi linguistik, yaitu sedikit menyesuaikan cara bicara mereka agar lebih mirip dengan lawan bicaranya untuk memfasilitasi komunikasi dan membangun hubungan baik (Giles & Smith, 2016).

Dalam jangka panjang, proses akomodasi yang berulang-ulang ini dapat menyebabkan difusi atau penyebaran fitur-fitur linguistik dari satu dialek ke dialek lainnya. Hasilnya adalah munculnya varietas-varietas hibrida yang mengandung elemen-elemen dari berbagai sumber. Hibriditas ini tidak hanya terjadi pada level kosakata (peminjaman kata), tetapi juga dapat mempengaruhi fonologi dan bahkan struktur tata bahasa. Kota-kota besar di seluruh dunia adalah contoh nyata dari bagaimana pergerakan manusia secara konstan menciptakan kembali dan memperkaya lanskap linguistik melalui proses percampuran (Ward, 2023).

3. Fenomena multidialek pada masyarakat kosmopolitan

Masyarakat kosmopolitan di kota-kota besar sering kali ditandai oleh fenomena multidialektalisme, di mana banyak individu mampu berbicara atau setidaknya memahami lebih dari satu dialek. Berbeda dengan bilingualisme (penguasaan dua bahasa yang berbeda), multidialektalisme merujuk pada penguasaan beberapa varietas dari bahasa

yang sama. Seorang mahasiswa di Yogyakarta, misalnya, mungkin berasal dari Tegal dan menuturkan dialek Banyumasan di rumah, tetapi ia juga akan menguasai dialek standar Yogya-Solo untuk berinteraksi di lingkungan kampus, serta mungkin mengadopsi beberapa slang dari dialek Jakarta yang ia dengar di media (Smith-Hefner, 2019).

Kemampuan untuk bernavigasi di antara berbagai dialek ini adalah sebuah aset sosial yang penting. Hal ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial dan memproyeksikan identitas yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan perkotaan, repertoar linguistik seseorang sering kali jauh lebih kompleks daripada sekadar satu "dialek asli". Sebaliknya, mereka memiliki himpunan sumber daya dialektal yang mereka gunakan secara strategis dalam kehidupan sosial mereka (Meyerhoff, 2018).

E. KESIMPULAN

Bab kelima ini telah memetakan dialektologi sebagai sebuah lensa krusial untuk memahami bagaimana bahasa bervariasi melintasi ruang geografis. Dari konsep-konsep teoretis fundamental seperti garis isoglos, telah ditunjukkan bahwa variasi regional bukanlah fenomena yang acak, melainkan hasil dari proses historis, geografis, dan sosial yang dapat dianalisis secara sistematis. Perbedaan penting antara dialek dan aksen, serta dinamika sosial yang sering kali

memberi status superior pada dialek standar di atas vernakular, menyingkap bagaimana persepsi terhadap bahasa terjalin erat dengan distribusi kekuasaan dalam masyarakat.

Penerapan lensa ini pada konteks Indonesia mengungkapkan sebuah lanskap dialektal dengan kekayaan dan kompleksitas yang luar biasa. Dari kontinum Melayu yang luas di Sumatera, sistem tingkatan tutur yang rumit di Jawa dan Sunda, hingga fragmentasi linguistik yang ekstrem di Indonesia Timur, setiap wilayah menyajikan sebuah studi kasus yang unik tentang bagaimana bahasa beradaptasi dan berdiversifikasi. Pemetaan makro ini menegaskan status Indonesia sebagai salah satu laboratorium dialektologi terpenting di dunia.

Terakhir, pembahasan mengenai dialektologi perkotaan menunjukkan bahwa variasi geografis bukanlah konsep yang usang di era modern. Sebaliknya, kota telah menjadi arena baru bagi dinamika dialektal, di mana proses migrasi dan kontak bahasa melahirkan varietas-varietas hibrida yang baru, seperti dialek Jakarta. Fenomena multidialektalisme di masyarakat kosmopolitan juga menyoroti kompleksitas repertoar linguistik individu urban. Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa bahasa dan geografi memiliki hubungan yang tak terpisahkan, dan di mana pun manusia bergerak dan menetap, mereka akan selalu meninggalkan jejak linguistik yang membentuk peta dialek yang terus berubah.

F. GLOSARIUM BAB

Aksen: Variasi dalam pelafalan (fonologi dan prosodi) yang menandai asal geografis atau sosial seorang penutur, tanpa mencakup perbedaan tata bahasa atau kosakata.
Dialek: Varietas bahasa yang khas dari suatu wilayah atau kelompok sosial tertentu, yang mencakup perbedaan dalam pelafalan, kosakata, dan tata bahasa.

Dialektologi: Cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi-variasi dialek dari sebuah bahasa.

Garis Isoglos: Garis imajiner pada peta yang menandai batas penggunaan sebuah fitur linguistik tertentu (misalnya, sebuah kata atau pengucapan).

Hibriditas Dialek: Fenomena terbentuknya varietas bahasa baru yang merupakan hasil percampuran unsur-unsur dari dua atau lebih dialek yang berbeda.

Kontinum Dialek: Rangkaian varietas dialek yang tersebar di sebuah wilayah geografis, di mana dialek-dialek yang berdekatan saling dapat dipahami, tetapi dialek-dialek di ujung yang berlawanan tidak.

Tingkatan Tutur (Speech Levels): Sistem sosiolinguistik dalam beberapa bahasa (seperti Jawa dan Sunda) di mana pilihan kosakata dan tata bahasa harus disesuaikan dengan status sosial relatif dari lawan bicara.

Vernakular: Ragam bahasa atau dialek asli yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh sebuah komunitas, sering kali dibedakan dari bahasa standar atau resmi.

BAB VI

RAGAM BAHASA AGAMA DAN SPIRITUALITAS

A. PENDAHULUAN

Bahasa, dalam sebagian besar penggunaannya, adalah sebuah alat untuk menavigasi dunia yang terlihat, yang konkret, dan yang dapat diukur. Kita menggunakannya untuk memesan makanan, menegosiasikan kontrak, atau melaporkan hasil sebuah eksperimen. Namun, terdapat sebuah ranah pengalaman manusia di mana bahasa didorong hingga ke batas kemampuannya, sebuah ranah di mana ia ditugaskan untuk melakukan hal yang tampaknya mustahil: mengungkapkan yang tak terungkapkan, menamai yang tak bernama, dan menggambarkan realitas yang melampaui indra. Ranah ini adalah ranah agama dan spiritualitas. Ragam bahasa agama, oleh karena itu, bukanlah sekadar variasi fungsional lain; ia adalah sebuah upaya linguistik yang paling ambisius dan paling paradoksal.

Eksplorasi terhadap ragam bahasa ini membawa kita ke titik temu antara linguistik, teologi, antropologi, dan psikologi. Di sini, kita menyaksikan bagaimana komunitas-komunitas manusia selama ribuan tahun telah membentuk dan membentuk kembali perangkat bahasa mereka untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan

eksistensial yang paling mendalam. Bahasa dalam konteks religi tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi, tetapi juga untuk membangkitkan rasa takjub (awe), membangun komunitas iman, mentransmisikan ajaran suci dari generasi ke generasi, dan yang terpenting, memfasilitasi hubungan antara yang profan dan yang sakral.

Studi tentang bahasa agama juga menyingkap sebuah tegangan fundamental. Di satu sisi, pengalaman spiritual atau mistis sering kali digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat personal dan tak terlukiskan (ineffable). Namun, di sisi lain, agama adalah fenomena yang sangat sosial dan komunal, yang bergantung pada teks-teks suci, doktrin-doktrin, dan ritual-ritual bersama yang semuanya diartikulasikan melalui bahasa. Ragam bahasa agama adalah jembatan yang dibangun di atas jurang antara pengalaman batin yang personal dan kebutuhan akan tradisi komunal yang dapat dibagikan.

Dinamika bahasa agama juga bersifat sangat konservatif sekaligus adaptif. Di satu sisi, ia sangat terikat pada teks-teks kuno dan formula-formula liturgis yang dianggap sakral dan tidak dapat diubah, menciptakan ragam-ragam bahasa yang beku. Di sisi lain, agar tetap relevan, pesan-pesan keagamaan harus terus-menerus "diterjemahkan" dan dikontekstualisasikan ke dalam bahasa dan pemahaman audiens kontemporer. Pertarungan antara tradisi dan relevansi ini terlihat jelas dalam praktik

penerjemahan kitab suci dan evolusi gaya retorika dalam khotbah.

Bab ini akan melakukan penjelajahan ke dalam dunia linguistik yang unik ini, memetakan karakteristik, fungsi, dan dinamika dari ragam bahasa agama dan spiritualitas. Penjelajahan akan dimulai dengan analisis terhadap diskursus atau wacana religi secara umum. Kita akan membedah tipologi kosakata yang menjadi fondasinya, dari istilah-istilah sakral hingga liturgis, menelaah stilistika retorika yang digunakan dalam khotbah untuk mempersuasi dan mengajar, serta mengkaji peran sentral metafora dan alegori sebagai alat untuk menjelaskan konsep-konsep transenden.

Selanjutnya, fokus akan beralih dari wacana ke praktik, yaitu bagaimana bahasa digunakan secara performatif dalam ritual dan liturgi. Bagian ini akan menganalisis penggunaan ragam bahasa beku dalam doa dan mantra, mengupas problematika teologis dan kultural yang pelik dalam proses penerjemahan kitab suci, serta mengidentifikasi norma-norma kesantunan unik yang berlaku dalam interaksi di lingkungan-lingkungan keagamaan.

Bagian akhir bab ini akan mengkaji interaksi dinamis antara leksikon keagamaan dan bahasa umum. Kita akan menelusuri etimologi dan proses penyerapan istilah-istilah keagamaan kunci dalam Bahasa Indonesia dari berbagai tradisi dunia. Selain itu, kita akan menganalisis fenomena desakralisasi, di mana istilah-istilah sakral mengalami pergeseran makna saat memasuki

wacana sekuler, serta membahas peran tabu bahasa dan eufemisme dalam membicarakan hal-hal yang dianggap suci atau terlarang.

Dengan menyelesaikan bab ini, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat bagi agama, tetapi juga secara aktif membentuk pemikiran dan pengalaman religius itu sendiri. Bahasa adalah bejana yang menampung dan sekaligus membentuk air spiritualitas yang coba diwadahinya.

B. Diskursus Bahasa Religi

Diskursus atau wacana religi adalah sebuah tatanan penggunaan bahasa yang terorganisir untuk membicarakan, merepresentasikan, dan memberlakukan realitas keagamaan. Ia jauh lebih dari sekadar kumpulan kosakata tentang Tuhan atau ritual; ia adalah sebuah "alam semesta" linguistik yang utuh dengan aturan, genre, dan tujuan komunikatifnya sendiri. Fungsi utama dari diskursus ini bukanlah untuk mendeskripsikan dunia empiris secara objektif (seperti dalam sains), melainkan untuk menafsirkan dunia dan pengalaman manusia dalam kerangka makna spiritual, membangun sebuah komunitas iman, dan memandu perilaku moral para penganutnya. Oleh karena itu, logika dan kriteria kebenarannya sering kali berbeda dari diskursus sekuler (Crystal, 2018).

Salah satu karakteristik fundamental dari diskursus religi adalah otoritasnya yang bersumber dari entitas atau teks yang dianggap

transenden. Berbeda dengan wacana ilmiah yang otoritasnya dibangun melalui bukti empiris dan penalaran logis, wacana religi sering kali mendasarkan klaim kebenarannya pada wahyu, kitab suci, atau tradisi yang diwariskan. Hal ini tercermin dalam bahasa yang digunakan, di mana kutipan dari teks-teks suci atau perkataan tokoh-tokoh suci berfungsi sebagai bukti tertinggi dalam sebuah argumen. Bahasa di sini menjadi sebuah saluran yang menghubungkan komunitas saat ini dengan sumber otoritas ilahi di masa lalu (Armstrong, 2022).

Diskursus ini juga ditandai oleh dualitas antara bahasa yang ditujukan untuk in-group (para penganut) dan out-group (masyarakat umum). Untuk kalangan internal, bahasa religi bisa menjadi sangat padat, penuh dengan jargon teologis dan referensi tekstual yang diasumsikan sudah dipahami bersama. Namun, ketika berinteraksi dengan dunia luar, misalnya dalam kegiatan dakwah atau misionaris, wacana yang sama harus diadaptasi menjadi lebih sederhana, menggunakan analogi dan narasi yang dapat terhubung dengan pengalaman audiens yang lebih luas. Kemampuan untuk beralih antara kedua moda ini adalah keterampilan retoris yang penting bagi para pemimpin agama.

Secara struktural, diskursus religi mencakup berbagai genre, masing-masing dengan konvensinya sendiri. Genre-genre ini bisa berupa doa (yang bersifat personal dan memohon), khotbah (yang bersifat publik dan persuasif), pengakuan dosa (yang bersifat konfesional), himne

atau nyanyian (yang bersifat puitis dan komunal), serta teks-teks teologis (yang bersifat analitis dan argumentatif). Setiap genre ini memiliki pola linguistik, stilistika, dan tujuan pragmatis yang berbeda, namun semuanya berkontribusi pada bangunan wacana religi secara keseluruhan (Beard, 2017).

Bahasa dalam diskursus religi juga sering kali bersifat performatif, artinya ia tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Ketika seorang imam menyatakan dua orang sebagai suami-istri dalam sebuah upacara pernikahan, kata-katanya tidak hanya mendeskripsikan sebuah status, tetapi secara langsung menciptakan status tersebut dalam kerangka hukum agama dan sosial. Demikian pula, pengucapan sebuah doa atau mantra diyakini dapat secara langsung mempengaruhi realitas spiritual. Dalam konteks ini, bahasa memiliki kekuatan kausal, bukan hanya representasional (Austin, 1975).

Sifat konservatif juga menjadi ciri yang kuat. Karena otoritasnya yang berakar pada tradisi, diskursus religi cenderung resisten terhadap perubahan. Bentuk-bentuk bahasa kuno (arkaisme), struktur kalimat yang tidak lagi umum, dan kosakata yang sudah usang sering kali sengaja dipertahankan dalam liturgi dan pembacaan teks suci. Konservatisme ini berfungsi untuk menciptakan nuansa kesakralan, keabadian, dan kesinambungan dengan masa lalu yang suci (Tohar, 2021).

Namun, di balik konservatisme ini, diskursus religi juga bisa menjadi arena bagi reinterpretasi dan inovasi yang radikal. Gerakan-gerakan keagamaan baru atau reformasi dalam tradisi yang sudah mapan sering kali dimulai dengan pembacaan atau penafsiran baru terhadap teks-teks suci yang ada. Perdebatan teologis yang sengit sering kali berpusat pada makna dari satu kata atau frasa kunci dalam sebuah kitab. Ini menunjukkan bahwa meskipun tampak statis, diskursus religi adalah sebuah medan pertarungan makna yang dinamis.

Pada akhirnya, diskursus bahasa religi adalah sebuah sistem yang kompleks dan multifaset. Ia adalah bahasa yang digunakan untuk berdoa dan berdebat, untuk menghibur dan menghukum, untuk melestarikan tradisi dan untuk memicu perubahan. Memahami cara kerjanya berarti memahami bagaimana manusia menggunakan sumber daya linguistik mereka yang paling canggih untuk bergulat dengan misteri-misteri eksistensi yang paling mendalam.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan diskursus bahasa religi sebagai sebuah gedung opera. Kosakata sakral dan liturgis adalah seperti libretto atau naskah opera itu sendiri, yang berisi kata-kata dan narasi inti yang tidak berubah dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya. Retorika khotbah adalah seperti penampilan seorang penyanyi solo (diva atau primo uomo) di atas panggung; ia menggunakan interpretasi, dinamika vokal, dan bahasa tubuhnya untuk membuat naskah tersebut menjadi hidup dan menggugah

emosi penonton. Metafora dan alegori adalah seperti desain latar panggung (set design) dan properti; mereka menciptakan sebuah dunia visual yang simbolis untuk membantu penonton memahami cerita abstrak dari libretto tersebut. Bahasa ritual yang beku adalah seperti musik orkestra yang dimainkan persis sama setiap malam sesuai partitur. Seluruh elemen ini, naskah, penyanyi, latar panggung, dan orkestra, bekerja sama untuk menciptakan sebuah pengalaman transenden bagi penonton (komunitas iman), yang jauh melampaui sekadar membaca naskah di rumah.

1. Tipologi kosakata sakral, transenden, dan liturgis

Kosakata dalam diskursus religi dapat dibagi ke dalam beberapa kategori fungsional. Pertama adalah kosakata sakral, yang merujuk langsung pada entitas atau konsep inti dari sebuah keyakinan. Ini mencakup nama-nama Tuhan (misalnya, Allah, Yahweh, Brahman), para nabi, malaikat, dan konsep-konsep sentral seperti 'surga', 'neraka', 'dosa', atau 'keselamatan'. Kata-kata ini sering kali dianggap memiliki kekuatan khusus dan penggunaannya diatur oleh norma-norma yang ketat (Crystal, 2018). Kedua adalah kosakata transenden, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kualitas dari dunia ilahi, seperti 'Maha Pengasih', 'abadi', 'tak terbatas', atau 'suci'. Karena bahasa manusia terbatas, kosakata ini sering kali bersifat negatif (menjelaskan Tuhan melalui apa yang bukan Dia, misalnya 'tak terbatas') atau superlatif.

Kategori ketiga adalah kosakata liturgis, yang merujuk pada tindakan, objek, dan peran dalam praktik ritual keagamaan. Ini mencakup istilah-istilah seperti 'salat', 'misa', 'puja', 'kurban', 'imam', atau 'altar'. Berbeda dengan dua kategori pertama yang bersifat teologis, kosakata ini bersifat sangat pragmatis dan fungsional di dalam konteks ritual (Beard, 2017). Penguasaan terhadap ketiga tipologi kosakata ini adalah bagian penting dari literasi keagamaan, yang memungkinkan seorang penganut untuk memahami ajaran dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan komunal agamanya.

2. Stilistika retorika dalam khotbah dan ceramah keagamaan

Khotbah atau ceramah keagamaan adalah sebuah genre retoris yang bertujuan untuk mendidik, menginspirasi, dan mempersuasi audiens. Stilistika yang digunakan oleh para pengkhotbah sering kali memadukan tiga daya tarik klasik Aristoteles: logos, ethos, dan pathos. Logos (daya tarik logis) dibangun melalui penafsiran teks suci dan argumentasi teologis. Ethos (daya tarik etis) dibangun melalui otoritas personal sang pengkhotbah sebagai figur yang dianggap memiliki pengetahuan atau kesalehan. Pathos (daya tarik emosional) adalah yang paling menonjol, di mana pengkhotbah menggunakan berbagai perangkat stilistika untuk menyentuh perasaan jemaat (Tohar, 2021).

Perangkat-perangkat ini mencakup penggunaan narasi atau perumpamaan untuk membuat ajaran menjadi konkret, pertanyaan

retoris untuk melibatkan audiens secara mental, pengulangan untuk penekanan, dan penggunaan bahasa yang emotif dan imajinatif. Struktur sebuah khotbah sering kali mengikuti pola yang jelas: dimulai dengan pembacaan teks suci, diikuti oleh penjelasan atau penafsiran, dan diakhiri dengan penerapan praktis atau ajakan moral bagi kehidupan jemaat. Penggunaan intonasi, jeda, dan gestur juga memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan secara efektif (Samarin, 2019).

3. Fungsi metafora dan alegori dalam penyampaian teks suci

Konsep-konsep spiritual dan teologis sering kali bersifat sangat abstrak dan sulit dipahami. Teks-teks suci di seluruh dunia secara ekstensif menggunakan metafora dan alegori sebagai jembatan kognitif untuk menghubungkan yang transenden dengan yang imanen. Metafora bekerja dengan memungkinkan kita untuk memahami satu domain konsep (biasanya yang abstrak, seperti 'Tuhan' atau 'keimanan') dalam kerangka domain lain yang lebih konkret dan familiar (misalnya, 'Tuhan adalah gembala', 'iman adalah perisai') (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora-metafora ini bukan sekadar hiasan; mereka secara fundamental membentuk cara penganut memahami dan berhubungan dengan realitas ilahi.

Alegori atau perumpamaan adalah bentuk yang lebih luas, di mana sebuah cerita naratif secara keseluruhan berfungsi sebagai representasi simbolis dari sebuah kebenaran moral atau spiritual. Kisah-kisah perumpamaan yang

diceritakan oleh Yesus dalam Injil atau kisah-kisah sufi dalam tradisi Islam adalah contoh utama. Alegori sangat efektif sebagai alat pengajaran karena ia bersifat menarik, mudah diingat, dan memungkinkan berbagai lapisan interpretasi. Ia melibatkan pendengar secara aktif dalam proses menemukan makna, daripada hanya menyajikannya sebagai sebuah doktrin yang kering (Armstrong, 2022).

C. Bahasa dalam Praktik Ritual dan Liturgi

Jika diskursus religi adalah aspek teoretis dan komunikatif dari bahasa agama, maka bahasa dalam ritual dan liturgi adalah aspek performatif dan praktisnya. Di sinilah bahasa digunakan bukan hanya untuk berbicara tentang yang sakral, tetapi untuk secara langsung berinteraksi dengan yang sakral. Dalam konteks ritual, bahasa menjadi sebuah tindakan, sebuah perbuatan yang diyakini memiliki efikasi atau daya untuk mempengaruhi realitas. Kata-kata dalam doa, mantra, atau pemberkatan bukanlah sekadar deskripsi; mereka adalah instrumen yang digunakan untuk memohon, menyembah, menguduskan, atau bahkan memerintah kekuatan-kekuatan spiritual. Fokus di sini bergeser dari semantik (apa arti kata-kata) ke pragmatik (apa yang dilakukan oleh kata-kata).

Salah satu ciri paling universal dari bahasa ritual adalah sifatnya yang sangat terstruktur dan repetitif. Liturgi, tata cara ibadah yang resmi, adalah sebuah skrip yang sangat rinci yang mengatur tidak hanya apa yang harus dikatakan, tetapi juga kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

Struktur yang dapat diprediksi ini memiliki fungsi psikologis dan sosial yang penting. Secara psikologis, ia menciptakan rasa aman dan keteraturan, membebaskan partisipan dari keharusan untuk berimprovisasi dan memungkinkan mereka untuk fokus pada pengalaman spiritual. Secara sosial, pengucapan kata-kata yang sama oleh seluruh komunitas secara serentak adalah sebuah tindakan solidaritas yang sangat kuat, yang menegaskan identitas dan keyakinan bersama (Rappaport, 2017).

Bahasa dalam ritual sering kali bersifat sangat konservatif, mempertahankan bentuk-bentuk yang sudah berusia ratusan atau bahkan ribuan tahun. Penggunaan bahasa-bahasa kuno yang mungkin tidak lagi sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar jemaat (seperti Latin dalam Misa Katolik tradisional, Sanskerta dalam ritual Hindu, atau Arab Klasik dalam salat) adalah fenomena yang umum. Jarak linguistik antara bahasa ritual dan bahasa sehari-hari ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah strategi sadar untuk menandai bahwa interaksi yang sedang berlangsung adalah sesuatu yang istimewa, yang berada di luar ranah kehidupan profan sehari-hari. Bahasa kuno tersebut menjadi penanda kesakralan itu sendiri (Crystal, 2018).

Sifat performatif bahasa ritual juga terlihat dalam penekanannya pada aspek-aspek fonologis di atas aspek semantik. Dalam banyak tradisi, cara sebuah doa atau mantra dibunyikan, ritme, intonasi, dan kualitas suaranya, dianggap sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, daripada makna harfiah

dari kata-katanya. Nyanyian gregorian, pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid, atau pelantunan mantra dalam Buddhisme adalah contoh-contoh di mana musikalitas bahasa menjadi medium utama untuk pengalaman spiritual. Bunyi itu sendiri menjadi jembatan menuju yang transenden (Samarin, 2019).

Namun, keterikatan yang kuat pada teks-teks suci yang asli juga menimbulkan serangkaian problematika yang kompleks, terutama dalam hal penerjemahan. Ketika sebuah agama menyebar ke budaya-budaya baru, ada kebutuhan yang tak terhindarkan untuk menerjemahkan kitab sucinya agar dapat diakses oleh para penganut baru. Proses ini sarat dengan kesulitan teologis, karena setiap tindakan penerjemahan adalah sebuah tindakan penafsiran. Bagaimana menerjemahkan sebuah istilah yang tidak memiliki padanan konseptual dalam budaya sasaran? Bagaimana mempertahankan nuansa puitis dan teologis dari teks asli? Perdebatan mengenai terjemahan yang "setia" versus yang "komunikatif" adalah isu sentral dalam banyak tradisi agama.

Di luar liturgi formal, praktik berbahasa di lingkungan keagamaan juga diatur oleh norma-norma kesantunan yang spesifik. Ada aturan-aturan tak tertulis tentang bagaimana cara menyapa pemuka agama, bagaimana cara merujuk pada Tuhan atau tokoh-tokoh suci, dan topik-topik apa yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dibicarakan di tempat ibadah. Norma-norma ini secara kolektif menciptakan sebuah etos komunikatif yang menekankan pada rasa hormat

(reverence), kerendahan hati, dan kesadaran akan kehadiran yang sakral.

Bahasa dalam praktik ritual, dengan demikian, adalah sebuah sistem yang sangat terspesialisasi. Ia adalah bahasa yang dibekukan dalam formula, dihidupkan dalam performa suara, dan dijaga oleh tradisi. Ia mungkin tampak tidak efisien atau tidak jelas dari sudut pandang komunikasi profan, tetapi di dalam kerangka ritual, ia adalah instrumen yang sangat kuat untuk menstrukturkan pengalaman, membangun komunitas, dan memfasilitasi perjumpaan dengan yang ilahi.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan bahasa dalam ritual dan liturgi sebagai protokol untuk meluncurkan roket ke luar angkasa. Bahasa beku dalam doa adalah seperti daftar periksa (checklist) pra-peluncuran yang harus dibacakan oleh direktur peluncuran persis sama setiap saat, tanpa improvisasi. Satu kata yang salah atau terlewat bisa berakibat fatal. Problematika penerjemahan adalah seperti mencoba menerjemahkan manual teknik dari Bahasa Rusia ke Bahasa Inggris; istilah-istilah teknis seperti сопло mungkin tidak memiliki padanan satu kata yang persis dan penerjemah harus membuat pilihan interpretatif yang krusial. Norma kesantunan adalah seperti etiket komunikasi radio antara pusat kendali dan para astronaut; ada sapaan formal, penggunaan kode yang jelas, dan nada bicara yang tenang dan profesional untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman dalam situasi yang berisiko tinggi. Aspek performatif adalah hitungan mundur

terakhir, "Lima, empat, tiga, dua, satu, meluncur!", kata-kata ini tidak hanya mendeskripsikan peluncuran, tetapi secara langsung menginisiasi tindakan tersebut. Seluruh protokol linguistik ini dirancang untuk presisi, keamanan, dan keberhasilan misi (interaksi dengan yang sakral).

1. Analisis ragam bahasa beku dalam doa, mantra, dan nyanyian

Ragam bahasa beku (frozen style), menurut klasifikasi Joos (1961), adalah tingkat formalitas tertinggi di mana teks bersifat absolut dan tidak dapat diubah. Doa-doa liturgis (seperti Doa Bapa Kami dalam Kekristenan), mantra-mantra dalam tradisi Hindu dan Buddha, serta teks-teks dalam ibadah formal Yahudi dan Islam adalah contoh utama dari ragam ini. Teks-teks ini dihafal dan diucapkan kata demi kata, sering kali dalam bahasa asli yang arkaik. Fiksasi atau kebekuan ini berfungsi untuk menjamin kesinambungan tradisi dan memastikan bahwa ritual yang dilakukan hari ini adalah sama persis dengan yang dilakukan oleh para leluhur, sehingga menghubungkan komunitas saat ini dengan masa lalu yang sakral (Rappaport, 2017).

Partisipasi dalam ragam beku ini lebih bersifat komunal daripada individual. Individu tidak diharapkan untuk mengekspresikan perasaan pribadinya melalui kata-kata baru, melainkan untuk menundukkan suara individualnya ke dalam suara kolektif komunitas yang mengucapkan formula yang sama. Dalam banyak kasus, seperti pada nyanyian jemaat atau himne, elemen musikal (melodi, ritme) menjadi sama pentingnya dengan

teks itu sendiri. Perpaduan antara teks yang beku dan musik yang menggugah menciptakan sebuah pengalaman partisipatoris yang kuat dan menyatukan (Crystal, 2018).

2. Problematika teologis dalam penerjemahan kitab suci

Penerjemahan kitab suci adalah salah satu tugas linguistik yang paling menantang dan sarat dengan tanggung jawab. Penerjemah tidak hanya berurusan dengan kata-kata, tetapi dengan konsep-konsep teologis yang menjadi fondasi sebuah keyakinan. Salah satu problematika utama adalah mencari padanan untuk istilah-istilah kunci yang sering kali tidak memiliki ekuivalen yang persis dalam bahasa sasaran. Misalnya, bagaimana menerjemahkan kata Yunani 'logos' dalam Injil Yohanes, atau kata Ibrani 'hesed' dalam Perjanjian Lama? Setiap pilihan terjemahan ('Firman', 'Akal Budi', 'Kasih Setia', 'Kemurahan') membawa implikasi teologis yang sedikit berbeda (Nida & Taber, 2015).

Debat klasik dalam penerjemahan kitab suci adalah antara pendekatan formal (yang berusaha untuk mempertahankan struktur gramatikal dan leksikal dari bahasa asli sedekat mungkin) dan pendekatan dinamis atau fungsional (yang berfokus pada penyampaian makna dan dampak teks asli kepada audiens modern, meskipun harus mengubah bentuknya). Tidak ada solusi yang mudah, dan setiap versi terjemahan pada dasarnya adalah sebuah karya penafsiran teologis. Bagi beberapa tradisi, seperti Islam, Al-Qur'an dalam Bahasa Arab Klasik dianggap sebagai

firman Tuhan yang harfiah, sehingga setiap terjemahan, betapapun baiknya, hanya dianggap sebagai "tafsir" atau "penjelasan makna", bukan sebagai Al-Qur'an itu sendiri (Shihab, 2022).

3. Norma kesantunan berbahasa di lingkungan tempat ibadah

Komunikasi di dalam dan di sekitar tempat ibadah diatur oleh seperangkat norma kesantunan yang spesifik, yang bertujuan untuk menjaga suasana sakral dan menunjukkan rasa hormat. Ini termanifestasi dalam beberapa cara. Pertama, adalah dalam sistem sapaan atau panggilan. Pemuka agama disapa dengan gelar-gelar khusus yang menunjukkan rasa hormat (misalnya, 'Romo', 'Pendeta', 'Kyai', 'Biksu'). Tuhan dan tokoh-tokoh suci juga dirujuk dengan menggunakan gelar-gelar agung dan sering kali disertai dengan frasa-frasa pujian (misalnya, 'Tuhan Yang Maha Esa', 'Nabi Muhammad SAW') (Tohar, 2021).

Kedua, norma kesantunan juga mengatur konten pembicaraan. Topik-topik yang dianggap duniawi, profan, atau dapat menimbulkan perpecahan (seperti politik partisan atau gosip) umumnya dihindari. Sebaliknya, ada ekspektasi untuk menggunakan bahasa yang positif, membangun, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan. Ketiga, bahkan aspek-aspek paralinguistik seperti volume suara juga diatur; berbicara dengan suara yang lembut dan terkendali adalah norma umum di sebagian besar tempat ibadah. Norma-norma ini secara kolektif menciptakan sebuah "gaya komunikatif religius"

yang membedakan interaksi di ruang sakral dari interaksi di ruang profan (Beard, 2017).

D. Penyerapan dan Adaptasi Istilah Keagamaan

Bahasa agama tidak hidup dalam sebuah gelembung yang terisolasi. Ia terus-menerus berinteraksi dengan bahasa umum masyarakat di sekitarnya dalam sebuah hubungan yang bersifat dua arah. Di satu sisi, bahasa agama memperkaya leksikon umum dengan menyumbangkan istilah-istilah untuk konsep-konsep spiritual dan etis. Di sisi lain, ketika istilah-istilah keagamaan ini diserap ke dalam penggunaan sekuler, maknanya sering kali mengalami pergeseran, penyempitan, atau bahkan pendangkalan. Proses penyerapan dan adaptasi ini adalah sebuah fenomena sosiolinguistik yang menarik, yang menunjukkan bagaimana batas antara yang sakral dan yang profan dinegosiasikan dan dilintasi melalui bahasa.

Indonesia, dengan sejarahnya sebagai titik temu berbagai peradaban dan agama besar dunia, adalah sebuah studi kasus yang sangat kaya untuk fenomena ini. Leksikon Bahasa Indonesia modern dipenuhi dengan istilah-istilah keagamaan yang diserap dari berbagai sumber. Proses penyerapan ini sering kali mengikuti alur penyebaran agama itu sendiri. Kedatangan Hindu dan Buddha dari India membawa serta gelombang besar kosakata dari Bahasa Sanskerta, yang banyak di antaranya kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari bahasa sehari-hari. Kemudian, penyebaran Islam memperkenalkan ribuan istilah dari Bahasa Arab. Kontak dengan Eropa selama era kolonialisme

membawa serta istilah-istilah dari tradisi Kristen yang berakar pada Bahasa Latin dan Yunani.

Proses penyerapan ini tidak selalu mulus. Sering kali, sebuah istilah harus melalui proses adaptasi fonologis dan morfologis agar sesuai dengan sistem bunyi dan tata bahasa dari bahasa penerima. Kata Arab waqt menjadi 'waktu', dan kata Sanskerta dharma menjadi 'darma'. Lebih dari sekadar perubahan bentuk, sering kali juga terjadi adaptasi makna. Sebuah istilah yang memiliki makna teologis yang sangat spesifik dalam bahasa aslinya mungkin akan diadopsi dengan makna yang lebih umum atau metaforis dalam bahasa baru.

Interaksi ini juga berjalan ke arah sebaliknya, yaitu ketika istilah yang awalnya bersifat sangat religius mulai digunakan dalam konteks-konteks yang sepenuhnya sekuler. Fenomena ini, yang dikenal sebagai desakralisasi atau sekularisasi semantik, adalah hal yang sangat umum. Kata-kata yang merujuk pada konsep-konsep besar dalam sebuah tradisi agama sering kali "dipinjam" oleh bahasa umum untuk menggambarkan situasi-situasi duniawi dengan cara yang hiperbolis atau metaforis.

Selain desakralisasi, wacana spiritual juga diwarnai oleh penggunaan tabu bahasa dan eufemisme. Tabu adalah larangan sosial atau keagamaan terhadap pengucapan kata-kata tertentu. Dalam banyak tradisi, ada tabu untuk mengucapkan nama Tuhan secara sembarangan, yang melahirkan penggunaan berbagai sebutan pengganti (misalnya, 'Sang Pencipta', 'Yang di

Atas'). Eufemisme, atau penghalusan kata, juga banyak digunakan untuk membicarakan topik-topik sensitif seperti kematian, dosa, atau entitas-entitas spiritual yang dianggap menakutkan. Penggunaan eufemisme ini mencerminkan rasa hormat atau ketakutan terhadap kekuatan yang diyakini terkandung dalam kata-kata.

Dinamika penyerapan dan adaptasi ini menunjukkan bahwa leksikon keagamaan bukanlah sebuah entitas yang statis. la terus berkembang, bernegosiasi dengan bahasa di sekitarnya, dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Studi tentang proses ini memberikan wawasan tentang sejarah kontak budaya dan tentang bagaimana sebuah masyarakat secara linguistik mengelola hubungan yang kompleks antara keyakinan spiritual dan kehidupan sehari-harinya.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan istilah-istilah keagamaan sebagai rempah-rempah berharga yang diimpor dari negeri-negeri jauh. Awalnya, penyerapan terjadi ketika para pedagang (penyebar agama) memperkenalkan rempah-rempah ini, yang kemudian diadaptasi oleh para juru masak lokal (penutur bahasa) ke dalam masakan mereka. Pala (istilah Sanskerta) dan cengkeh (istilah Arab) menjadi bagian integral dari masakan Indonesia. Desakralisasi adalah seperti ketika kayu manis, yang dulunya mungkin hanya digunakan dalam upacara-upacara khusus, kini digunakan secara bebas dalam kopi susu kekinian atau kue-kue komersial; ia masih memberikan rasa yang khas, tetapi nuansa sakral dan eksklusifnya telah berkurang. Tabu bahasa adalah seperti

kepercayaan bahwa beberapa rempah yang sangat kuat hanya boleh ditangani oleh dukun atau kepala suku, sehingga orang biasa hanya akan merujuknya sebagai "bumbu dari gunung itu" (eufemisme), karena takut akan kekuatannya jika disebut secara langsung. Seluruh proses ini menunjukkan bagaimana "dapur" bahasa secara dinamis mengadopsi dan mengubah "bahan-bahan" dari luar.

1. Etimologi istilah agama dari bahasa Arab, Sanskerta, dan Latin

Bahasa Indonesia adalah contoh utama dari bahasa yang leksikon keagamaannya merupakan mosaik dari berbagai sumber. Istilah-istilah yang berakar dari Bahasa Sanskerta, yang datang bersama Hindu dan Buddha, sangat banyak dan sering kali telah terintegrasi begitu dalam sehingga tidak terasa asing lagi. Kata-kata seperti 'agama', 'surga', 'neraka', 'dosa', 'puasa', 'guru', dan 'manusia' semuanya berasal dari Sanskerta. Istilah-istilah ini sering kali berkaitan dengan konsep-konsep filosofis dan kosmologis yang fundamental (Kridalaksana, 2013).

Dengan kedatangan Islam, terjadi gelombang penyerapan besar-besaran dari Bahasa Arab. Kosakata ini terutama mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan teologi, hukum, dan praktik ritual Islam, seperti 'Allah', 'salat', 'zakat', 'iman', 'ilmu', 'hukum', dan 'adil'. Pengaruh Arab begitu kuat sehingga ia juga membentuk diskursus intelektual dan pemerintahan (Jones, 2017). Sementara itu, pengaruh dari tradisi Kristen, yang sering kali datang melalui Bahasa Belanda,

membawa serta istilah-istilah yang berakar dari Bahasa Latin dan Yunani, seperti 'gereja' (dari Portugis 'igreja'), 'altar' (dari Latin), 'pastor', dan 'alkitab'.

2. Desakralisasi: Pergeseran makna istilah agama ke konteks umum

Desakralisasi adalah proses di mana sebuah istilah dengan makna religius yang kuat diadopsi ke dalam penggunaan umum dan maknanya menjadi lebih sekuler. Di Indonesia, kata 'kiamat' adalah contoh yang bagus. Dalam konteks teologisnya, ia merujuk pada akhir zaman yang spesifik. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, ia sering digunakan secara hiperbolis untuk menggambarkan bencana atau kekacauan kecil, seperti dalam frasa "kiamat kalau sampai tugas ini tidak selesai". Kata 'amanah' (dari Bahasa Arab, berarti kepercayaan religius yang diberikan Tuhan) sering digunakan dalam konteks politik atau bisnis sekadar untuk berarti 'tanggung jawab' atau 'mandat' (Echols & Shadily, 2014).

Pergeseran ini terjadi karena kekuatan konotatif dari istilah-istilah tersebut. Penggunaannya dalam konteks sekuler "meminjam" bobot dan keseriusan dari makna aslinya untuk memberikan penekanan. Meskipun demikian, proses ini sering kali dikritik oleh sebagian kalangan religius karena dianggap sebagai bentuk pendangkalan atau trivialisasi terhadap konsep-konsep yang sakral. Fenomena ini menunjukkan adanya "pasar bebas" makna di mana bahasa agama dan sekuler saling meminjam dan bersaing.

a. Tabu bahasa dan eufemisme dalam wacana spiritual

Tabu bahasa dalam konteks spiritual sering kali berasal dari keyakinan akan kekuatan yang melekat pada nama atau kata tertentu (prinsip nominisme). Dalam banyak budaya, mengucapkan nama entitas ilahi atau bahkan roh-roh tertentu secara sembarangan dianggap tidak sopan atau berbahaya. Hal ini melahirkan apa yang disebut sebagai kata-kata pengganti atau circumlocutions. Dalam Yudaisme, misalnya, nama Tuhan (YHWH) tidak diucapkan dan digantikan dengan sebutan seperti 'Adonai' (Tuhanku). Fenomena serupa ditemukan dalam banyak tradisi lain di seluruh dunia (Allan & Burridge, 2016).

Eufemisme juga sangat umum digunakan untuk topik-topik yang dianggap sensitif secara spiritual. Kematian sering kali disebut dengan ungkapan yang lebih halus seperti 'berpulang ke Rahmatullah', 'meninggal dunia', atau 'telah tiada'. Konsep-konsep seperti neraka atau setan juga sering dirujuk secara tidak langsung. Penggunaan eufemisme ini memiliki dua fungsi utama: sebagai bentuk kesopanan atau penghormatan (misalnya, terhadap almarhum dan keluarganya) dan sebagai mekanisme psikologis untuk menjinakkan konsep-konsep yang menakutkan atau tidak menyenangkan.

E. KESIMPULAN

Bab keenam ini telah menyingkap ragam bahasa agama dan spiritualitas sebagai sebuah ranah linguistik yang kompleks dan multifaset, yang beroperasi di batas-batas kemampuan

bahasa untuk mengekspresikan yang transenden. Telah ditunjukkan bahwa diskursus religi memiliki seperangkat aturan dan genre tersendiri, yang ditopang oleh kosakata sakral, stilistika retorika yang persuasif, dan penggunaan metafora yang intensif untuk menjembatani dunia abstrak dan konkret. Bahasa di sini berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membentuk komunitas, mentransmisikan otoritas, dan menafsirkan eksistensi.

Dalam ranah praktik, bahasa agama mengambil peran yang performatif. Melalui ritual dan liturgi, kata-kata menjadi tindakan. Analisis terhadap ragam bahasa beku dalam doa dan mantra menunjukkan bagaimana kekakuan dan konservatisme linguistik digunakan untuk menciptakan nuansa kesakralan dan kesinambungan tradisi. Problematika penerjemahan kitab suci lebih lanjut menyoroti betapa eratnya jalinan antara pilihan linguistik dan implikasi teologis. Sementara itu, norma-norma kesantunan yang berlaku menunjukkan bagaimana ruang sakral menghasilkan etos komunikatifnya sendiri yang berpusat pada rasa hormat.

Terakhir, pembahasan mengenai dinamika penyerapan dan adaptasi menggarisbawahi bahwa bahasa agama tidaklah statis. Ia terus berinteraksi dengan bahasa umum, memperkayanya dengan istilah-istilah dari berbagai tradisi dunia, namun juga menyaksikan istilah-istilahnya mengalami desakralisasi saat memasuki wacana sekuler. Fenomena tabu dan eufemisme semakin menegaskan bahwa dalam wacana spiritual, kata-

kata diyakini memiliki kekuatan yang melampaui makna referensialnya. Secara keseluruhan, ragam bahasa agama adalah bukti paling kuat dari kapasitas bahasa untuk tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga untuk menciptakan dan membentuknya.

F. GLOSARIUM BAB

Alegori: Sebuah cerita atau gambaran naratif yang dapat ditafsirkan untuk mengungkapkan makna tersembunyi, biasanya yang bersifat moral atau spiritual.

Desakralisasi: Proses di mana sebuah objek, tempat, atau istilah yang sebelumnya dianggap sakral kehilangan status kesakralannya dan menjadi bagian dari dunia profan atau sekuler.

Diskursus Religi: Cara penggunaan bahasa yang terstruktur dan terkonvensi dalam sebuah komunitas agama untuk membicarakan, memahami, dan mempraktikkan keyakinan mereka.

Etimologi: Studi tentang asal-usul kata dan bagaimana bentuk serta maknanya berubah dari waktu ke waktu.

Eufemisme: Penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus dan dianggap kurang menyinggung untuk menggantikan kata atau ungkapan lain yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan.

Liturgi: Tata cara atau ritus ibadah keagamaan yang resmi dan terstandarisasi.

Performatif: Sifat dari sebuah ujaran yang tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sebuah tindakan (misalnya, berjanji, memberkati, menghukum).
Tabu Bahasa: Larangan sosial atau keagamaan yang kuat terhadap pengucapan kata atau topik tertentu.

Transenden: Melampaui batas-batas pengalaman, pengetahuan, atau alam semesta yang dapat diindra; merujuk pada realitas ilahi.

BAB VII

RAGAM BAHASA KHUSUS: PROKEM DAN SANDI

A. PENDAHULUAN

Pernahkah Anda mendengar sebuah percakapan yang, meskipun menggunakan bunyi-bunyi dari bahasa yang Anda kenal, terdengar seperti sebuah kode rahasia yang tak dapat ditembus? Atau pernahkah Anda melihat dua orang berkomunikasi dengan lancar dan penuh ekspresi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun? Fenomena-fenomena ini mengantarkan kita ke dalam sebuah ranah linguistik yang sengaja diciptakan di pinggiran atau bahkan di luar batas-batas bahasa konvensional. Ranah ini adalah dunia ragam bahasa khusus, seperti Prokem dan bahasa sandi, di mana tujuan utama bahasa bukanlah lagi untuk mencapai kejelasan universal, melainkan justru untuk menciptakan eksklusivitas, kerahasiaan, atau untuk berkomunikasi melalui kanal-kanal non-standar.

Eksplorasi terhadap ragam-ragam ini adalah sebuah penyelidikan terhadap sisi lain dari kreativitas linguistik manusia. Jika sastra membebaskan bahasa untuk tujuan estetis, maka bahasa-bahasa khusus ini merekayasa bahasa untuk tujuan-tujuan sosial dan fungsional yang sangat spesifik. Mereka adalah bukti bahwa ketika bahasa standar tidak lagi mencukupi, entah karena

kebutuhan untuk menyembunyikan identitas, untuk berkomunikasi dalam kondisi yang sulit, atau karena ketiadaan kanal auditori, manusia akan selalu menemukan atau menciptakan sistem linguistik baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini adalah bahasa yang lahir dari kebutuhan, bukan hanya dari kebiasaan.

Studi tentang Bahasa Prokem, misalnya, membawa kita ke dalam lorong-lorong sejarah subkultur urban di Indonesia. Ia bukanlah sekadar kumpulan kata-kata gaul, melainkan sebuah sistem leksikal dengan pola pembentukan kata yang unik, yang lahir dari keinginan sebuah kelompok untuk berbicara "di bawah radar" otoritas. Mempelajarinya berarti memahami bagaimana bahasa dapat menjadi alat resistensi, penanda identitas anti-kemapanan, dan sebuah kode sosial yang dinamis.

Di sisi lain, penjelajahan ke dalam dunia bahasa sandi dan kriptografi sederhana menyingkapkan aspek rekayasa murni dari bahasa. Sistem seperti sandi Morse atau semaphore adalah contoh ekstrem dari bagaimana bahasa alami dapat ditranskodifikasi menjadi sinyal-sinyal biner (bunyi atau visual) untuk mengatasi keterbatasan teknologi atau medium komunikasi. Sementara itu, kajian terhadap bahasa isyarat membuka sebuah cakrawala yang sama sekali berbeda: sebuah demonstrasi bahwa bahasa, dalam esensinya yang paling fundamental, tidak terikat pada modalitas suara, melainkan dapat berkembang menjadi sistem gramatikal yang kaya dan lengkap melalui modalitas visual dan spasial.

Bab ini akan melakukan sebuah ekspedisi ke dalam dunia ragam bahasa khusus yang sering kali tersembunyi ini. Perjalanan akan dimulai dengan menelusuri genealogi dan fungsi Bahasa Prokem. Kita akan melacak jejak sejarah perkembangannya dari dunia bawah tanah Jakarta hingga menjadi bagian dari budaya populer, menganalisis fungsi sosiolinguistiknya sebagai bahasa rahasia, dan membedah pola-pola morfologis cerdas yang menjadi ciri khasnya.

Selanjutnya, kita akan beralih ke sistem-sistem bahasa yang dirancang secara eksplisit, yaitu bahasa sandi dan isyarat. Bagian ini akan mengkaji aplikasi praktis dari kode-kode seperti Morse dalam konteks-konteks spesifik, mengupas perbedaan krusial antara sistem isyarat buatan (SIBI) dan bahasa isyarat alami (BISINDO) sebagai bahasa sejati komunitas Tuli, serta membahas etika yang mengatur penggunaan kode-kode rahasia di instansi-instansi khusus.

Bagian penutup akan memperluas pandangan kita ke fenomena slang global dan hibriditas bahasa di era kontemporer. Kita akan menganalisis bagaimana budaya populer global, terutama dari Barat, menjadi sumber konstan bagi slang remaja lokal, bagaimana proses penyerapan ini terjadi, dan bagaimana nasib serta keberlanjutan dari bahasa-bahasa seperti Prokem di tengah gempuran tren linguistik digital yang serba cepat.

Dengan menuntaskan bab ini, pembaca akan memperoleh pemahaman bahwa "bahasa" adalah konsep yang jauh lebih luas dan lebih beragam daripada yang kita bayangkan. Ia mencakup sistem-sistem yang dirancang untuk kerahasiaan, sistem yang beroperasi tanpa suara, dan dialek-dialek sosial yang secara konstan diciptakan dan diciptakan kembali di jantung subkultur urban, semuanya adalah bukti dari daya cipta linguistik manusia yang tak terbatas.

B. Genealogi dan Fungsi Bahasa Prokem

Di tengah dinamika sosial urban Jakarta pada dekade 1970-an, sebuah fenomena linguistik yang unik mulai terbentuk di kalangan terbatas, jauh dari pantauan para ahli bahasa dan lembaga pemerintah. Bahasa ini, yang kemudian dikenal luas sebagai Bahasa Prokem, pada awalnya adalah sebuah kode lisan yang digunakan di lingkungan dunia bawah tanah, kalangan preman, gali, dan kelompok-kelompok marginal lainnya. Ia bukanlah sekadar kumpulan kata-kata gaul biasa, melainkan sebuah sistem penciptaan leksikon yang relatif sistematis yang dirancang untuk satu tujuan utama: kerahasiaan. Prokem adalah sebuah anti-language, sebuah bahasa yang sengaja diciptakan oleh sebuah "anti-masyarakat" untuk berbicara tentang realitas mereka tanpa dapat dipahami oleh pihak luar, terutama aparat keamanan (Halliday, 1976). Genealoginya yang berakar pada subkultur inilah yang membentuk fungsi dan struktur uniknya.

Sejarah perkembangannya dapat dilacak dari nama "Prokem" itu sendiri, yang merupakan hasil dari sistem pembentukan kata khasnya dari

kata "preman" (Alif, 2021). Dari lingkungan yang terbatas ini, Prokem mulai menyebar secara bertahap. Popularitasnya meroket pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, terutama setelah novel "Catatan Si Boy" karya Eddy D. Iskandar dan film-film populer yang menampilkan dialog-dialog dalam bahasa ini. Media massa dan budaya populer bertindak sebagai agen penyebaran yang sangat efektif, membawa Prokem keluar dari dunia bawah tanah dan memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas, terutama kaum muda perkotaan. Proses ini mengubah status Prokem dari sebuah argot rahasia menjadi sebuah slang penanda identitas generasi (Adib, 2019).

Fungsi sosiolinguistik Prokem, dengan demikian, juga mengalami evolusi. Fungsi awalnya sebagai bahasa rahasia (secret language) untuk menyembunyikan aktivitas ilegal secara bertahap bergeser menjadi fungsi penanda identitas sosial. Menggunakan Prokem di kalangan remaja Jakarta pada era 1980-an adalah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang itu "gaul", modern, dan merupakan bagian dari subkultur urban yang keren. Ia menjadi sebuah lencana keanggotaan, sebuah kode linguistik yang menciptakan solidaritas in-group di antara para penuturnya dan pada saat yang sama menciptakan jarak dengan mereka yang tidak memahaminya, seperti orang tua atau mereka yang dianggap "ketinggalan zaman" (Chaer, 2010).

Yang membuat Prokem secara linguistik menarik bukanlah hanya sejarah dan fungsi sosialnya, melainkan pola morfologis atau

pembentukan katanya yang sistematis. Berbeda dengan banyak slang lain yang hanya berupa kata-kata baru yang muncul secara acak, Prokem memiliki "rumus" yang dapat dipelajari. Pola yang paling terkenal dan produktif adalah penyisipan sisipan (infix) '-ok-' di antara konsonan pertama dan vokal pertama dari sebuah suku kata. Dengan rumus ini, kata 'Bapak' dipecah menjadi B-apak, disisipi '-ok-', dan menjadi 'Bokap'. Kata 'nyak' (dari Betawi: ibu) menjadi 'nyokap' (Alif, 2021).

Pola-pola lain juga ada, meskipun mungkin kurang produktif. Ini termasuk pembalikan suku kata atau fonem, pemenggalan kata, dan asosiasi bunyi. Kreativitas dalam memanipulasi struktur fonologis dan morfologis dari kata-kata Bahasa Indonesia (dan Betawi) inilah yang menjadi ciri khas Prokem. Keteraturan polanya inilah yang memungkinkannya untuk terus menghasilkan kosakata baru dan dapat dipelajari sebagai sebuah sistem, bukan hanya dihafal sebagai daftar kata.

Meskipun puncak popularitas Prokem klasik mungkin telah berlalu, warisannya tetap bertahan. Banyak kosakatanya yang kini telah terserap sepenuhnya ke dalam bahasa gaul umum di Indonesia dan bahkan beberapa telah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti 'bokap' dan 'nyokap'. Lebih dari itu, semangat untuk memanipulasi struktur kata secara kreatif sebagai sumber slang terus hidup dalam bahasa gaul generasi-generasi selanjutnya, bahkan jika pola spesifiknya telah berubah.

Studi tentang Prokem memberikan sebuah pelajaran penting tentang bagaimana bahasa dapat direkayasa "dari bawah" (bottom-up) untuk melayani kebutuhan sosial yang spesifik. Ia adalah sebuah monumen linguistik bagi kreativitas subkultur urban, sebuah bukti bahwa di luar norma-norma bahasa baku yang diajarkan di sekolah, terdapat sebuah dunia inovasi linguistik yang dinamis, yang lahir dari kebutuhan akan identitas, solidaritas, dan terkadang, kerahasiaan.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan Bahasa Prokem seperti sebuah resep rahasia untuk "memasak" kata-kata, yang diciptakan oleh sebuah klub koki bawah tanah. Bahasa Indonesia baku adalah bahan-bahan mentah yang tersedia di pasar untuk semua orang. Klub koki ini (komunitas preman) tidak mau orang lain tahu resep mereka, jadi mereka menciptakan teknik memasak yang unik. Pola morfologis sisipan '-ok-' adalah teknik andalan mereka: ambil bahan utama (misalnya, kata 'Bapak'), potong setelah huruf pertama ('B-apak'), lalu masukkan "bumbu rahasia" '-ok-' di tengahnya, dan "masak" kembali menjadi 'Bokap'. Awalnya, hanya anggota klub yang tahu teknik ini (fungsi bahasa rahasia). Kemudian, seorang kritikus makanan terkenal (budaya populer) menulis tentang masakan unik mereka, dan resepnya bocor. Para koki muda di seluruh kota (remaja) mulai meniru teknik tersebut untuk membuat hidangan mereka sendiri agar terlihat keren (fungsi identitas). Meskipun beberapa hidangan (kata 'bokap'/'nyokap') kini menjadi menu standar di banyak restoran, asal-usulnya tetap dari "dapur" rahasia yang inovatif tersebut.

1. Sejarah perkembangan prokem Jakarta dan variasi daerah

Genealogi Bahasa Prokem sering kali dilacak kembali ke komunitas Waria (wanita pria) dan dunia kriminal di Jakarta sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an. Dalam lingkungan ini, kebutuhan akan sebuah kode lisan untuk berkomunikasi tanpa dipahami oleh orang luar sangatlah tinggi. Dari sinilah pola-pola manipulasi kata yang menjadi ciri khas Prokem mulai dikembangkan secara sistematis. Istilah-istilah awal sering kali berkaitan dengan aktivitas di dunia bawah tanah tersebut (Alif, 2021).

Popularitas Prokem meledak setelah diadopsi oleh media populer, terutama majalah remaja seperti "Hai" dan film-film yang dibintangi oleh aktor-aktor yang menjadi idola kaum muda saat itu. Adopsi oleh budaya populer ini mempercepat penyebarannya dari Jakarta ke kota-kota besar lainnya di Indonesia. Seiring dengan penyebarannya, Prokem juga mengalami adaptasi dan variasi lokal. Di beberapa daerah, muncul pola-pola pembentukan kata baru yang khas atau kosakata Prokem dicampur dengan unsur-unsur dari bahasa daerah setempat, menciptakan dialek-dialek Prokem regional (Chaer, 2010).

2. Fungsi sosiolinguistik prokem sebagai bahasa rahasia

Fungsi primer Prokem sebagai argot atau bahasa rahasia berakar pada konsep anti-language yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday (1976). Sebuah anti-language adalah bahasa yang diciptakan oleh sebuah "anti-masyarakat", sebuah

subkultur yang secara sadar memposisikan dirinya di luar atau sebagai oposisi terhadap masyarakat arus utama. Bahasa ini berfungsi untuk menegaskan kembali realitas dan nilai-nilai alternatif dari subkultur tersebut, sekaligus sebagai mekanisme pertahanan praktis. Dengan menggunakan Prokem, para penutur awalnya dapat mendiskusikan topik-topik sensitif atau ilegal di ruang publik tanpa terdeteksi.

Selain fungsi kerahasiaan, ia juga berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memelihara solidaritas internal. Kemampuan untuk berbicara dan memahami Prokem secara instan membedakan antara "kita" (anggota kelompok) dan "mereka" (orang luar). Ia menjadi sebuah ritual linguistik yang memperkuat ikatan dan kepercayaan di antara para anggota subkultur. Bahkan setelah fungsinya bergeser menjadi slang remaja, aspek solidaritas dan eksklusivitas ini tetap menjadi daya tarik utamanya (Adib, 2019).

3. Pola morfologis unik dalam pembentukan kata prokem

Kecerdasan linguistik Prokem terletak pada keteraturan pola morfologisnya. Pola yang paling ikonik adalah penyisipan infiks '-ok-' ke dalam suku kata pertama sebuah kata, setelah konsonan awal. Rumus dasarnya adalah $K_1V...$ -> K_1-ok-V... (K = Konsonan, V = Vokal). Contoh klasiknya adalah 'bapak' -> 'b-ok-apak' -> 'bokap' dan 'jual' -> 'j-ok-ual' -> 'jokal'. Pola ini sangat produktif dan dapat diterapkan pada banyak kata dasar dalam Bahasa Indonesia (Alif, 2021).

Pola unik lainnya adalah pemenggalan suku kata terakhir dan penambahan konsonan /s/ di akhir, seperti dalam kata 'sepatu' menjadi 'spokat'. Ada juga pola pembalikan fonem atau suku kata, meskipun ini lebih umum pada variasi slang yang lebih baru. Keberadaan pola-pola yang dapat diidentifikasi ini membedakan Prokem dari slang biasa yang sering kali hanya berupa neologisme atau peminjaman kata. Prokem adalah sebuah sistem permainan kata yang kreatif, yang memanipulasi fonologi dan morfologi dari bahasa sumbernya (Bahasa Indonesia dan Betawi) untuk menciptakan leksikon baru yang sistematis (Tampubolon, 2017).

C. Sistem Bahasa Sandi dan Kriptografi Sederhana

Berbeda dengan Prokem atau slang yang merupakan bahasa alami yang dimodifikasi, bahasa sandi dan sistem kriptografi sederhana adalah bahasa artifisial yang dirancang secara sadar untuk satu tujuan spesifik: menyandikan (encode) informasi sehingga hanya dapat dibaca oleh mereka yang memiliki "kunci" atau pengetahuan tentang sistem tersebut. Di sini, tujuannya bukanlah untuk menciptakan identitas sosial, melainkan untuk kerahasiaan atau transmisi informasi melalui kanal-kanal non-standar. Ragam ini adalah sebuah bentuk rekayasa komunikasi, di mana setiap elemen dirancang secara logis dan matematis, bukan melalui evolusi sosial.

Salah satu contoh paling terkenal dari sistem seperti ini adalah sandi Morse dan semaphore. Keduanya bukanlah bahasa baru, melainkan sistem transkodifikasi, yaitu cara untuk merepresentasikan huruf-huruf dari sebuah bahasa yang sudah ada (seperti Bahasa Indonesia atau Inggris) ke dalam bentuk sinyal yang berbeda. Sandi Morse mengubah setiap huruf menjadi serangkaian sinyal pendek (titik) dan panjang (garis), yang dapat ditransmisikan melalui suara (peluit), cahaya (lampu senter), atau pulsa listrik (telegraf). Semaphore, di sisi lain, mengubah setiap huruf menjadi posisi tertentu dari dua bendera yang dipegang oleh pengirim. Sistem-sistem ini sangat vital dalam konteks di mana komunikasi suara atau tulisan biasa tidak memungkinkan, seperti di antara kapal di laut atau dalam pendidikan kepanduan (pramuka) sebagai sarana pelatihan komunikasi dan observasi (Scout Association, 2022).

Dalam konteks yang sangat berbeda, ragam bahasa isyarat sering kali secara keliru ditempatkan dalam kategori "bahasa sandi". Penting untuk membuat distingsi yang sangat krusial di sini. Bahasa isyarat alami, seperti Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), bukanlah sebuah "sandi" atau "kode" untuk Bahasa Indonesia. BISINDO adalah sebuah bahasa yang lengkap dan independen, dengan tata bahasa, sintaksis, dan leksikonnya sendiri yang berkembang secara organik di dalam komunitas Tuli Indonesia. Tata bahasanya bersifat visual-spasial, menggunakan bentuk tangan, lokasi, gerakan, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna, dan strukturnya

sama sekali berbeda dari struktur Bahasa Indonesia lisan (Harrandan, 2020).

Di sisi lain, terdapat sistem seperti SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), yang lebih mendekati konsep transkodifikasi. SIBI adalah sebuah sistem buatan yang dirancang oleh pemerintah untuk merepresentasikan kosakata dan tata bahasa Bahasa Indonesia lisan secara visual. Ia bukanlah sebuah bahasa alami, melainkan sebuah sistem isyarat yang mengikuti struktur bahasa lisan, mirip dengan bagaimana Sandi Morse merepresentasikan huruf-huruf alfabet. Perbedaan antara BISINDO (bahasa alami komunitas Tuli) dan SIBI (sistem buatan) ini sangat penting secara linguistik dan politis bagi advokasi hak-hak komunitas Tuli (Purnomo & Zeshan, 2021).

Terakhir, dalam konteks yang lebih formal dan berisiko tinggi, seperti di instansi militer atau intelijen, penggunaan kode dan sandi diatur oleh etika dan protokol yang sangat ketat. Di sini, kriptografi (ilmu tentang penyandian pesan) berkembang dari bentuk-bentuk sederhana menjadi sistem matematis yang sangat kompleks. Namun, prinsip dasarnya tetap sama: untuk melindungi informasi dari akses yang tidak sah. Etika penggunaan sistem ini menekankan pada kerahasiaan absolut dan kepatuhan pada prosedur. Kesalahan dalam menggunakan atau menjaga kerahasiaan sebuah kode dapat memiliki konsekuensi yang sangat serius, mulai dari kegagalan misi hingga terancamnya keamanan nasional (Kahn, 2017).

Secara keseluruhan, sistem-sistem ini menunjukkan spektrum yang luas dari rekayasa bahasa. Dari kode-kode substitusi sederhana yang diajarkan dalam kepanduan, hingga kompleksitas bahasa visual-spasial yang alami pada bahasa isyarat, hingga kerahasiaan tingkat tinggi dalam kriptografi militer, semuanya adalah bukti dari kemampuan manusia untuk memanipulasi dan menciptakan sistem-sistem simbolik untuk mengatasi berbagai tantangan komunikatif.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan informasi sebagai sebuah surat yang perlu dikirim. Bahasa standar adalah mengirim surat tersebut melalui pos biasa dengan tulisan yang dapat dibaca semua orang. Sandi Morse adalah seperti menulis ulang isi surat tersebut ke dalam notasi musik; hanya seseorang yang bisa membaca notasi musik yang dapat memahaminya, dan surat tersebut dapat "dikirim" melalui siulan. Bahasa Isyarat (BISINDO) sama sekali bukan surat; ia adalah sebuah percakapan tatap muka yang kaya dan ekspresif. Menganggapnya sebagai "sandi" adalah seperti menganggap Bahasa Jepang sebagai "sandi" untuk Bahasa Inggris, sebuah kesalahan kategori yang fundamental. SIBI lebih mirip dengan upaya untuk menciptakan gerakan tangan untuk setiap kata dalam surat Bahasa Indonesia, sebuah terjemahan literal yang canggung. Kriptografi militer adalah seperti memasukkan surat ke dalam sebuah brankas dengan kombinasi kunci yang sangat rumit sebelum mengirimkannya; bahkan jika kurir (saluran komunikasi) dicegat, isi surat tersebut tetap aman.

1. Aplikasi sandi morse dan semaphore dalam pendidikan kepanduan

Dalam gerakan kepanduan (pramuka) di seluruh dunia, pengajaran sandi Morse dan semaphore memiliki tujuan edukatif yang berlapis. Pada level yang paling praktis, keterampilan ini mengajarkan sebuah metode komunikasi alternatif yang dapat digunakan dalam situasi darurat di alam terbuka ketika teknologi modern gagal. Ini adalah keterampilan bertahan hidup yang klasik (Scout Association, 2022). Namun, fungsi pedagogisnya lebih dalam dari itu.

Belajar dan menggunakan sistem-sistem ini melatih ketajaman observasi, konsentrasi, dan memori. Proses menyandikan dan menafsirkan pesan menuntut disiplin mental. Lebih jauh, ini adalah sebuah latihan dalam komunikasi yang presisi. Karena setiap sinyal membutuhkan usaha, para anggota pramuka belajar untuk merumuskan pesan yang singkat dan jelas, sebuah pelajaran dalam ekonomi bahasa. Secara sosial, penguasaan kode-kode ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan tradisi di dalam gerakan kepanduan (Baden-Powell, 2015).

2. Ragam bahasa isyarat (BISINDO/SIBI) bagi komunitas tuli

Seperti yang telah ditekankan, sangat penting untuk membedakan antara BISINDO dan SIBI. BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) adalah bahasa alami yang lahir dan berkembang di dalam komunitas Tuli di Indonesia. Ia memiliki variasi dialek regional (misalnya, isyarat untuk 'rumah' bisa berbeda di Jakarta dan Yogyakarta) dan tata

bahasa visual-spasial yang kaya, yang tidak bergantung pada tata bahasa Indonesia lisan. BISINDO adalah bahasa ibu bagi banyak anggota komunitas Tuli dan merupakan penanda utama dari budaya Tuli (Purnomo & Zeshan, 2021).

SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), sebaliknya, adalah sistem isyarat buatan (manually coded system) yang dikembangkan pada tahun 1980-an oleh pihak dengar untuk tujuan pendidikan. SIBI secara artifisial memetakan kata-kata dan afiks-afiks dari Bahasa Indonesia ke dalam isyarat. Akibatnya, ia sering dianggap tidak alami dan lebih sulit digunakan oleh komunitas Tuli untuk komunikasi sehari-hari. Advokasi yang kuat dari komunitas Tuli dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap BISINDO sebagai bahasa sejati mereka, yang berpuncak pada pengakuannya dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Harrandan, 2020).

3. Etika penggunaan kode dan sandi di instansi khusus

Di instansi-instansi seperti militer, badan intelijen, atau lembaga penegak hukum, penggunaan kode dan sandi bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah etis dan hukum. Etika dasarnya adalah prinsip "kebutuhan untuk tahu" (need-to-know), di mana akses terhadap kunci atau makna sebuah kode dibatasi secara ketat hanya kepada personel yang secara absolut memerlukannya untuk menjalankan tugas mereka. Pembocoran informasi rahasia yang dilindungi oleh

sandi adalah pelanggaran berat yang dapat dihukum secara pidana (Kahn, 2017).

Etika juga berlaku pada konten komunikasi. Meskipun tersandikan, komunikasi melalui saluran resmi harus tetap mematuhi standar profesionalisme dan hukum yang berlaku. Penggunaan kode untuk tujuan ilegal atau tidak etis tetap merupakan sebuah pelanggaran. Selain itu, ada protokol yang jelas untuk penghancuran materi sandi yang sudah tidak berlaku untuk mencegahnya jatuh ke tangan yang salah. Di dunia ini, bahasa sebagai kode diperlakukan dengan tingkat keamanan yang sama seperti senjata atau aset strategis lainnya (West, 2021).

D. Slang Global dan Hibriditas Bahasa

Di era konektivitas digital yang tanpa batas, tidak ada lagi slang yang benar-benar bersifat lokal. Internet, dan khususnya budaya populer global yang dimediasi olehnya, telah menjadi sebuah akselerator raksasa bagi penyebaran dan hibridisasi slang. Jika Prokem membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyebar dari Jakarta ke kota-kota lain melalui media konvensional, sebuah istilah slang baru yang lahir dalam sebuah serial Netflix, lagu K-Pop, atau meme di TikTok kini dapat menjadi bagian dari leksikon remaja di seluruh dunia dalam hitungan hari. Fenomena ini menciptakan sebuah lanskap linguistik yang semakin hibrida, di mana batas-batas antara bahasa dan budaya menjadi semakin kabur.

Dampak dari budaya populer Barat, terutama Amerika, sangatlah dominan dalam membentuk slang remaja global. Film, musik hip-hop, serial televisi, dan budaya influencer media sosial adalah saluran-saluran utama yang secara konstan membanjiri bahasa-bahasa lokal dengan leksikon slang Bahasa Inggris. Istilah-istilah seperti 'cringe', 'flexing', 'spill the tea', atau 'ghosting' telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari remaja di banyak negara, termasuk Indonesia. Istilah-istilah ini sering kali diadopsi karena mereka mengisi celah leksikal, yaitu menamai sebuah konsep sosial atau emosional baru yang mungkin belum memiliki padanan kata yang ringkas dalam bahasa lokal (Androutsopoulos, 2015).

Proses penyerapan slang asing ini sering kali terjadi dalam sebuah spektrum hibriditas. Di satu ujung, ada peminjaman utuh (code-switching), di mana frasa Inggris disisipkan sepenuhnya ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Di ujung lain, ada proses adaptasi fonologis dan morfologis, di mana kata asing tersebut di-Indonesiakan. Kata 'chill' bisa menjadi 'santuy', sebuah contoh kreativitas linguistik lokal yang memadukan kata asing dengan pola morfologis khas Indonesia (dalam hal ini, menyerupai pembentukan kata dari bahasa Jawa). Hibriditas ini menunjukkan bahwa penutur lokal bukanlah penerima pasif; mereka secara aktif bermain dan memanipulasi sumber daya linguistik global untuk menciptakan sesuatu yang baru dan khas (Lauder, 2022).

Di tengah gelombang slang global ini, bagaimana nasib atau keberlanjutan dari bahasa-bahasa subkultur yang lebih tua seperti Prokem? Pemandangannya cukup kompleks. Di satu sisi, banyak kosakata Prokem klasik yang kini mungkin terdengar ketinggalan zaman bagi generasi Z, yang lebih akrab dengan slang yang berasal dari internet. Dominasi budaya digital telah menciptakan siklus tren linguistik yang jauh lebih cepat, membuat slang menjadi lebih cepat basi daripada sebelumnya (Dwyer, 2021).

Namun, di sisi lain, "roh" dari Prokem, yaitu semangat untuk merekayasa bahasa secara kreatif sebagai penanda identitas, tetap hidup. Pola-pola baru untuk memanipulasi kata terus muncul di kalangan remaja, meskipun mungkin tidak lagi mengikuti rumus infiks '-ok-' yang klasik. Munculnya "bahasa gaul Jaksel" yang mencampuradukkan Bahasa Indonesia dan Inggris secara masif, atau berbagai bentuk bahasa alay di masa lalu, dapat dilihat sebagai pewaris dari tradisi Prokem dalam menciptakan sosiolek urban yang eksklusif. Prokem mungkin tidak lagi dominan dalam bentuk aslinya, tetapi DNA-nya sebagai bahasa permainan kata yang kreatif terus bereplikasi dalam bentuk-bentuk baru di era digital (Adib, 2019).

Pada akhirnya, lanskap slang kontemporer adalah sebuah ekosistem yang sangat kompetitif dan hibrida. Slang lokal, slang regional, Prokem warisan, dan slang global dari berbagai sumber (Inggris, Korea, Jepang) semuanya hidup berdampingan, bersaing untuk mendapatkan

perhatian, dan sering kali saling berpadu untuk menciptakan bentuk-bentuk ekspresi yang baru. Ini adalah sebuah cerminan linguistik dari realitas budaya generasi muda saat ini: sangat terhubung secara global, namun tetap mencari cara-cara baru untuk mengekspresikan identitas lokal yang unik.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan dunia slang remaja sebagai sebuah panggung mode (fashion scene) global. Budaya populer Barat adalah seperti merek-merek fast fashion raksasa (seperti Zara atau H&M) yang merilis tren-tren baru setiap minggu dan mendistribusikannya ke seluruh dunia; semua orang memakai jeans robek-robek (penyerapan slang Inggris). Penyerapan dengan adaptasi lokal adalah ketika seorang desainer lokal mengambil model jeans robek-robek tersebut tetapi menambahkan motif batik di atasnya (seperti kata 'santuy' dari 'chill'). Bahasa Prokem adalah seperti merek busana vintage atau warisan dari tahun 80-an; beberapa potongannya (kata 'bokap') masih dianggap keren dan klasik, tetapi jika Anda memakai satu setel penuh dari ujung rambut hingga ujung kaki, Anda akan terlihat ketinggalan zaman. Keberlanjutan semangat Prokem adalah seperti munculnya desainer-desainer muda independen yang, terinspirasi oleh semangat DIY (Do It Yourself) dari era vintage, menciptakan gaya-gaya baru yang unik dengan "meretas" dan memodifikasi pakaian-pakaian yang sudah ada. Panggung mode ini sangat hibrida dan terus berubah.

1. Dampak budaya populer Barat terhadap slang remaja lokal

Budaya populer, yang disebarkan melalui platform streaming (Netflix, Spotify) dan media sosial (TikTok, Instagram), adalah vektor utama bagi transmisi slang Anglo-Amerika ke seluruh dunia. Remaja di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain, terpapar secara konstan pada dialog film, lirik lagu, dan bahasa para influencer berbahasa Inggris. Paparan ini menciptakan keakraban dan prestise sosial terhadap istilah-istilah slang tersebut. Menggunakannya dalam percakapan sehari-hari menjadi sebuah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang "terkini", kosmopolitan, dan merupakan bagian dari budaya pemuda global (Androutsopoulos, 2015).

Dampaknya tidak hanya pada level kosakata, tetapi juga pada gaya pragmatis. Pola-pola interaksi, penanda wacana, dan bahkan humor yang berasal dari sitkom atau meme Amerika sering kali diadopsi oleh remaja lokal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana globalisasi budaya secara langsung membentuk praktik-praktik linguistik di tingkat mikro, menciptakan sebuah generasi yang repertoar komunikatifnya bersifat sangat transnasional (Pennycook, 2017).

2. Penyerapan slang asing ke dalam bahasa remaja Indonesia

Proses penyerapan slang asing ke dalam bahasa gaul remaja Indonesia sering kali bersifat sangat kreatif dan tidak terduga. Selain adopsi langsung dan adaptasi morfologis (seperti 'santuy'), ada juga fenomena pergeseran makna. Sebuah

kata slang Inggris mungkin diserap, tetapi digunakan dengan nuansa makna yang sedikit berbeda atau dalam konteks yang baru, yang hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam ekosistem bahasa gaul lokal. Proses ini dikenal sebagai rekontekstualisasi atau indigenisasi (Kurniawan, 2020).

Campur kode (code-mixing), yaitu penyisipan kata atau frasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, adalah strategi yang sangat dominan. Frasa-frasa seperti "literally...", “which is...", atau "prefer..." telah menjadi bagian dari gaya bicara "anak Jaksel", yang kemudian menyebar ke kalangan remaja urban yang lebih luas. Praktik ini lebih dari sekadar keterbatasan kosakata; ia adalah sebuah performa identitas yang sadar, yang mengkomunikasikan afiliasi dengan gaya hidup tertentu yang dianggap modern dan berpendidikan (Lauder, 2022).

3. Keberlanjutan bahasa prokem di era digital

Di era internet, nasib Prokem menjadi bahan perdebatan. Beberapa kosakatanya yang paling ikonik telah menjadi fosil linguistik, tetap digunakan tetapi sering kali dengan nuansa retro atau humor. Namun, warisan utamanya, yaitu manipulasi struktur kata, terus bertahan dalam bentuk-bentuk baru. Slang yang diciptakan dengan membolak-balikkan huruf atau suku kata, yang populer di beberapa komunitas (misalnya, 'sabi' dari 'bisa'), dapat dilihat sebagai kelanjutan dari semangat Prokem (Adib, 2019).

Selain itu, Prokem menemukan kehidupan baru dalam subkultur-subkultur spesifik yang menghargai akarnya yang "keras" dan "jalan". Dalam lirik musik hip-hop lokal atau dalam beberapa komunitas daring, penggunaan Prokem klasik dapat menjadi sebuah pilihan stilistik yang sadar untuk membangkitkan citra otentisitas "anak jalanan" Jakarta atau sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah budaya populer Indonesia. Jadi, meskipun tidak lagi menjadi lingua franca utama bagi kaum muda, Prokem belum sepenuhnya mati; ia telah beralih menjadi sebuah sumber daya stilistika dalam repertoar linguistik yang lebih luas (Dwyer, 2021).

E. KESIMPULAN

Bab ini telah membawa kita ke wilayah-wilayah pinggiran dari lanskap bahasa, mengeksplorasi ragam-ragam yang secara sengaja diciptakan untuk tujuan-tujuan khusus di luar komunikasi arus utama. Analisis terhadap Bahasa Prokem menyingkapnya sebagai sebuah fenomena sosiolinguistik yang kaya, yang berevolusi dari sebuah argot atau bahasa rahasia subkultur menjadi sebuah slang penanda identitas generasi. Pola morfologisnya yang unik menunjukkan tingkat kreativitas linguistik "dari bawah" yang sistematis dan berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas.

Pembahasan mengenai sistem bahasa sandi dan kriptografi sederhana menyoroti spektrum rekayasa bahasa, dari transkodifikasi sederhana seperti Morse hingga sistem keamanan

yang kompleks. Di dalam pembahasan ini, sebuah distingsi krusial dibuat untuk memposisikan bahasa isyarat alami (BISINDO) bukan sebagai sebuah sandi, melainkan sebagai sebuah bahasa visual-spasial yang sejati dan lengkap, yang secara fundamental berbeda dari sistem isyarat buatan (SIBI). Ini menegaskan bahwa bahasa dapat beroperasi secara penuh dalam berbagai modalitas.

Terakhir, kajian terhadap slang global dan hibriditas bahasa menunjukkan bagaimana konektivitas digital telah mempercepat siklus perubahan linguistik dan mendorong percampuran antara bahasa lokal dan global. Dampak budaya populer Barat sangat kuat, namun penutur lokal bukanlah penerima pasif; mereka secara aktif mengadaptasi dan memodifikasi slang asing untuk menciptakan bentuk-bentuk hibrida baru. Di tengah gempuran ini, warisan Prokem tidak sepenuhnya hilang, melainkan bertransformasi, menunjukkan ketahanan dari semangat inovasi linguistik subkultur. Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa di luar bahasa standar, terdapat sebuah ekosistem yang dinamis dari ragam-ragam bahasa khusus yang terus-menerus diciptakan, diadaptasi, dan dinegosiasikan untuk melayani kebutuhan manusia akan kerahasiaan, identitas, dan komunikasi yang efektif.

F. GLOSARIUM BAB

Anti-language: Bahasa yang diciptakan dan digunakan oleh sebuah subkultur yang memposisikan diri sebagai oposisi terhadap

masyarakat arus utama, sering kali berfungsi sebagai bahasa rahasia.

Argot: Kosakata khusus dan sering kali rahasia yang digunakan oleh sebuah kelompok in-group, terutama yang berasal dari dunia bawah tanah atau subkultur tertentu.

Bahasa Isyarat (Sign Language): Bahasa alami yang menggunakan kombinasi gerakan tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh untuk menyampaikan makna, yang merupakan bahasa utama bagi banyak komunitas Tuli.

BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia): Bahasa isyarat alami yang berkembang secara organik di dalam komunitas Tuli di Indonesia, memiliki tata bahasa dan dialeknya sendiri.

Hibriditas Bahasa: Fenomena percampuran unsur-unsur (kosakata, tata bahasa) dari dua atau lebih bahasa atau varietas bahasa dalam sebuah tuturan atau sistem linguistik baru.

Kriptografi: Ilmu dan seni untuk menulis atau memecahkan kode; praktik mengamankan komunikasi dari pihak lawan.

Morfologi: Cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan bagaimana kata-kata dibentuk (misalnya, melalui penambahan awalan, akhiran, atau sisipan).

Prokem: Sebuah ragam slang atau argot yang berasal dari Jakarta, yang dicirikan oleh pola-pola

pembentukan kata yang unik seperti penyisipan infiks '-ok-'.

SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia): Sistem isyarat buatan yang dirancang untuk merepresentasikan tata bahasa dan kosakata Bahasa Indonesia lisan secara visual, berbeda dari BISINDO.

Transkodifikasi: Proses mengubah informasi dari satu sistem kode ke sistem kode lainnya tanpa mengubah bahasanya (misalnya, mengubah huruf alfabet menjadi sinyal Morse).

BAB VIII

RAGAM BAHASA PADA DISABILITAS DAN INKLUSIVITAS

A. PENDAHULUAN

Pernahkah Anda berhenti sejenak untuk memikirkan bahwa asumsi kita yang paling mendasar tentang bahasa, bahwa ia adalah sesuatu yang diucapkan dan didengar, hanyalah satu dari sekian banyak kemungkinan? Bagi miliaran orang di dunia, bahasa adalah sesuatu yang dilihat, diraba, atau bahkan dialami melalui teknologi perantara. Ketika kita memperluas definisi kita tentang "ragam bahasa" melampaui batas-batas geografi, kelas sosial, atau profesi, kita memasuki sebuah ranah yang secara fundamental menantang dan memperkaya pemahaman kita tentang komunikasi itu sendiri. Ini adalah ranah ragam bahasa pada disabilitas dan inklusivitas, sebuah dunia di mana inovasi linguistik lahir dari kebutuhan, dan di mana pilihan kata memiliki kekuatan untuk memberdayakan atau menindas.

Kajian terhadap ragam bahasa dalam konteks ini adalah sebuah penyelidikan terhadap daya adaptasi bahasa yang paling ekstrem. Ia menyingkap bagaimana komunitas manusia, ketika dihadapkan pada ketiadaan kanal komunikasi yang dianggap "normal", tidak menyerah dalam kebisuan, melainkan menciptakan sistem-sistem linguistik baru yang sama kaya, kompleks, dan

lengkapnya. Bahasa Isyarat, misalnya, bukanlah sekadar pantomim atau kode untuk bahasa lisan; ia adalah sebuah bahasa sejati dengan tata bahasa visual-spasialnya sendiri, yang mampu mengekspresikan puisi, filsafat, dan humor dengan kedalaman yang setara. Mempelajarinya berarti menyaksikan bukti hidup bahwa esensi bahasa bukanlah suara, melainkan struktur dan makna.

Di sisi lain, eksplorasi ini juga merupakan sebuah analisis kritis terhadap bagaimana bahasa tentang disabilitas digunakan oleh masyarakat arus utama. Bahasa bukanlah cermin realitas yang netral; ia adalah lensa yang kuat yang membentuk persepsi, sikap, dan pada akhirnya, kebijakan. Pilihan antara kata "penyandang cacat" dan "penyandang disabilitas", atau antara "tuna netra" dan "Teman Netra", bukanlah sekadar urusan semantik. Ia adalah sebuah pertarungan ideologis antara model medis yang melihat disabilitas sebagai sebuah defisit yang harus diperbaiki, dan model sosial yang melihatnya sebagai sebuah bentuk keragaman manusia yang hambatannya diciptakan oleh masyarakat.

Ragam bahasa dalam konteks inklusivitas memaksa kita untuk menghadapi fakta bahwa bahasa dapat menjadi sebuah alat diskriminasi yang halus namun sangat kuat. Stereotip linguistik, penilaian negatif terhadap aksen, dialek, atau bahkan cara seseorang menggunakan bahasa isyarat, dapat menciptakan hambatan nyata dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang inklusif, yang secara sadar memilih terminologi yang menghargai

dan memberdayakan, adalah sebuah tindakan politis. Ia adalah sebuah pernyataan bahwa semua bentuk pengalaman manusia dan semua cara berkomunikasi adalah valid.

Bab ini akan melakukan penjelajahan komprehensif ke dalam tiga dimensi utama dari ragam bahasa yang krusial ini. Pertama, kita akan fokus pada sistem-sistem komunikasi yang digunakan oleh penyandang disabilitas sensorik. Kita akan mengkaji struktur dan kekayaan linguistik dari bahasa isyarat bagi Teman Tuli, menyelami dunia taktil dari tulisan Braille bagi Teman Netra, dan mengeksplorasi bagaimana teknologi asistif modern membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk komunikasi yang inklusif.

Kedua, kita akan membalikkan lensa dan menganalisis bahasa yang digunakan tentang disabilitas dalam wacana publik. Bagian ini akan mengupas pentingnya penghapusan diksi yang diskriminatif, mendorong penggunaan terminologi yang netral dan menghargai dalam pelayanan publik, serta menelaah peran kampanye kesadaran dalam mengubah persepsi masyarakat melalui pilihan ragam bahasa.

Ketiga, bab ini akan memperluas konsep inklusivitas ke dalam konteks masyarakat multikultural yang lebih luas. Kita akan membahas strategi-strategi untuk menghindari jebakan stereotip linguistik dalam interaksi sehari-hari, pentingnya kesantunan berbahasa yang peka terhadap keberagaman, dan pada akhirnya,

mempromosikan sebuah visi tentang bahasa yang memanusiakan manusia.

Dengan menuntaskan bab ini, pembaca tidak hanya akan memperoleh pengetahuan tentang berbagai sistem komunikasi, tetapi juga akan dibekali dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap kekuatan kata-kata. Ini adalah sebuah undangan untuk melihat bahasa bukan hanya sebagai alat untuk mengatakan sesuatu, tetapi sebagai alat untuk menciptakan sebuah dunia yang lebih adil dan inklusif bagi semua.

B. Komunikasi bagi Disabilitas Sensorik

Komunikasi manusia adalah sebuah simfoni multisensorik. Dalam percakapan tatap muka, kita tidak hanya memproses kata-kata yang diucapkan, tetapi juga nada suara, ekspresi wajah, gestur tangan, dan postur tubuh. Namun, apa yang terjadi ketika salah satu saluran sensorik utama, pendengaran atau penglihatan, tidak tersedia? Alih-alih keheningan komunikatif, yang kita temukan adalah sebuah bukti luar biasa dari plastisitas otak manusia dan daya cipta linguistik: lahirnya sistem-sistem komunikasi yang lengkap dan kompleks yang beroperasi melalui kanal-kanal sensorik alternatif. Komunikasi bagi penyandang disabilitas sensorik bukanlah tentang "mengganti" apa yang hilang; ini adalah tentang mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi dari indra-indra yang tersisa, yang sering kali menghasilkan ragam-ragam bahasa dengan struktur dan keindahan yang unik.

Contoh yang paling menonjol dan paling sering disalahpahami adalah bahasa isyarat. Bagi masyarakat awam, bahasa isyarat sering kali keliru dianggap sebagai serangkaian gestur pantomim yang sederhana atau sebuah kode manual untuk bahasa lisan. Linguistik modern telah secara konklusif membantah pandangan ini. Bahasa isyarat alami, seperti Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) atau American Sign Language (ASL), adalah bahasa-bahasa otonom yang sejati, yang berevolusi secara organik di dalam komunitas Tuli. Mereka memiliki semua komponen dari bahasa lisan: fonologi (dalam bentuk komponen isyarat seperti bentuk tangan, lokasi, dan gerakan), morfologi (bagaimana isyarat dimodifikasi untuk mengubah makna), dan sintaksis (aturan untuk menggabungkan isyarat menjadi kalimat) (Stokoe, 2005). Tata bahasanya bukanlah tata bahasa dari bahasa lisan di sekitarnya; ia adalah tata bahasa visual-spasial yang unik, yang memanfaatkan ruang di depan penutur untuk merepresentasikan hubungan gramatikal.

Bagi Teman Netra, tantangan komunikasinya terletak pada akses terhadap dunia visual, terutama teks tertulis. Respons linguistik terhadap tantangan ini adalah penciptaan sistem tulisan Braille. Braille adalah sebuah prestasi rekayasa linguistik yang jenius, sebuah sistem transkodifikasi yang mengubah simbol-simbol visual (huruf) menjadi pola-pola titik timbul yang dapat dibaca melalui sentuhan (tactile reading). Braille bukanlah bahasa baru; ia adalah sebuah ortografi atau sistem tulisan alternatif. Ia

memungkinkan Teman Netra untuk mengakses informasi tekstual secara langsung, dari membaca novel hingga label obat, yang memberikan tingkat kemandirian dan literasi yang sangat tinggi (Lorimer, 2018).

Di luar teks, tantangan lain bagi Teman Netra adalah mengakses informasi visual yang dinamis, seperti dalam film, pertunjukan teater, atau bahkan sekadar navigasi di lingkungan baru. Di sinilah ragam bahasa deskripsi audio (audio description) berperan. Deskripsi audio adalah sebuah narasi verbal tambahan yang disisipkan di antara jeda-jeda dialog untuk menjelaskan elemen-elemen visual yang penting: bahasa tubuh, ekspresi wajah, latar tempat, atau aksi yang sedang berlangsung. Ini adalah sebuah genre linguistik yang sangat khusus, yang menuntut penulisnya untuk menjadi pelukis verbal yang mampu menerjemahkan gambar menjadi kata-kata yang padat, objektif, dan evocatif tanpa mengganggu alur suara asli (Snyder, 2014).

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah memicu sebuah revolusi dalam komunikasi asistif. Perangkat lunak pembaca layar (screen readers) mengubah teks di komputer atau ponsel menjadi ucapan sintetis, membuka akses ke dunia internet bagi Teman Netra. Perangkat lunak pengenalan suara (speech recognition) dan transkripsi otomatis memberikan akses yang lebih besar bagi Teman Tuli terhadap konten lisan. Bagi individu dengan disabilitas bicara yang kompleks, teknologi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (Augmentative and Alternative

Communication - AAC), mulai dari papan gambar sederhana hingga perangkat canggih yang dikendalikan oleh gerakan mata, menyediakan "suara" untuk mereka yang tidak dapat berbicara (Beukelman & Mirenda, 2013).

Teknologi-teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu; mereka secara aktif membentuk ragam-ragam bahasa baru. Cara seseorang "berbicara" melalui perangkat AAC, dengan segala keterbatasan kecepatan input dan pilihan kosakatanya, menciptakan sebuah gaya komunikatif yang unik. Demikian pula, cara Teman Tuli berinteraksi melalui panggilan video atau pesan teks yang penuh dengan GIF dan emoji adalah sebuah ragam komunikasi hibrida yang memadukan elemen bahasa isyarat dan budaya digital.

Pada akhirnya, studi tentang komunikasi bagi penyandang disabilitas sensorik mengajarkan kita sebuah pelajaran fundamental tentang bahasa: bahasa selalu menemukan jalan. Ia bukanlah sebuah entitas tunggal yang terikat pada suara atau tulisan, melainkan sebuah dorongan kognitif dan sosial yang mendalam untuk menciptakan dan berbagi makna, yang akan memanfaatkan kanal sensorik apa pun yang tersedia dengan kreativitas yang tak terbatas.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan informasi di dunia ini sebagai air yang mengalir melalui berbagai jenis pipa ke setiap rumah. Bagi sebagian besar orang, bahasa lisan adalah seperti pipa air utama yang besar dan mudah diakses.

Namun, beberapa rumah mungkin tidak terhubung ke pipa utama ini. Bahasa Isyarat adalah seperti membangun sistem pengairan yang sama sekali baru dan canggih menggunakan saluran-saluran terbuka yang terlihat (visual), bukan pipa bawah tanah yang tersembunyi; ia mengalirkan air yang sama bersihnya (informasi yang kaya), hanya saja melalui medium yang berbeda. Tulisan Braille adalah seperti sistem pipa khusus yang mengalirkan air dengan tekanan dan tekstur yang berbeda, yang dirancang untuk dapat "dirasakan" di ujung jari. Deskripsi audio adalah seperti memiliki seorang narator ahli di rumah Anda yang secara verbal menjelaskan dari mana air itu berasal dan seperti apa warnanya saat keluar dari keran. Teknologi asistif adalah seperti memasang pompa canggih, filter, atau bahkan sistem pemanenan uap air, yang menyediakan cara-cara inovatif untuk mendapatkan akses ke air (informasi) meskipun pipa konvensional tidak tersedia. Tujuannya sama, mendapatkan air, tetapi metodenya sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap "rumah".

1. Struktur dan ragam bahasa isyarat bagi Teman Tuli

Bahasa isyarat, seperti BISINDO, memiliki struktur gramatikal yang kompleks yang sama sekali berbeda dari bahasa lisan. Salah satu fitur utamanya adalah penggunaan ruang. Ruang di depan penutur isyarat berfungsi sebagai panggung sintaksis, di mana lokasi-lokasi tertentu dapat ditetapkan untuk merujuk pada orang atau tempat yang tidak hadir, dan gerakan isyarat di antara lokasi-lokasi ini dapat menunjukkan siapa

melakukan apa kepada siapa. Verba dalam banyak bahasa isyarat dapat dimodifikasi (diinfleksikan) untuk memasukkan informasi tentang subjek dan objek, sebuah fitur yang disebut kesesuaian verba (verb agreement) (Sandler & Lillo-Martin, 2017).

Selain elemen manual (tangan), komponen non-manual seperti ekspresi wajah, gerakan alis, kemiringan kepala, dan postur tubuh memainkan peran gramatikal yang krusial. Mengangkat alis, misalnya, dapat mengubah sebuah pernyataan menjadi sebuah pertanyaan ya/tidak. Komponen non-manual ini bukanlah sekadar "emosi" tambahan; mereka adalah bagian integral dari tata bahasa. Seperti halnya bahasa lisan, bahasa isyarat juga memiliki variasi dialek regional, serta register yang berbeda untuk situasi formal dan informal, menunjukkan bahwa ia adalah sistem linguistik yang hidup dan berfungsi penuh (Isma, 2012).

2. Sistem tulisan Braille dan deskripsi audio bagi Teman Netra

Braille adalah sistem penulisan taktil yang didasarkan pada sebuah sel berisi enam titik yang disusun dalam dua kolom tiga baris. Kombinasi dari titik-titik timbul ini merepresentasikan tidak hanya huruf dan angka, tetapi juga tanda baca dan bahkan simbol-simbol khusus untuk matematika dan notasi musik. Terdapat tingkatan Braille yang berbeda: Braille Tingkat 1 adalah representasi huruf-demi-huruf, sementara Braille Tingkat 2 menggunakan sistem singkatan atau kontraksi yang kompleks untuk banyak kata umum (seperti 'dan', 'untuk', 'itu'), membuatnya jauh lebih cepat

untuk dibaca dan ditulis, serta menghemat ruang (Rex et al., 2018).

Deskripsi audio, di sisi lain, adalah praktik menerjemahkan informasi visual menjadi narasi verbal. Seorang penulis deskripsi audio yang baik harus membuat pilihan-pilihan linguistik yang cermat. Mereka harus memutuskan apa yang akan dideskripsikan (elemen visual mana yang paling relevan dengan plot atau suasana), kapan mendeskripsikannya (di jeda-jeda alami dalam dialog), dan bagaimana mendeskripsikannya (menggunakan bahasa yang objektif dan ringkas, tanpa menafsirkan emosi karakter atau mengganggu desain suara asli). Ini adalah sebuah bentuk penulisan kreatif yang sangat terkendala, yang bertujuan untuk menyediakan akses tanpa menjadi intrusif (Fryer, 2016).

3. Pengembangan teknologi asistif untuk komunikasi inklusif

Teknologi asistif telah secara dramatis mengubah lanskap komunikasi bagi banyak penyandang disabilitas. Pembaca layar (screen readers) seperti JAWS atau VoiceOver telah menjadi alat yang sangat diperlukan bagi Teman Netra, yang memungkinkan mereka untuk mengakses komputer dan internet dengan mengubah teks di layar menjadi ucapan. Bagi individu dengan disabilitas fisik yang juga mempengaruhi kemampuan bicara, sistem Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) menyediakan cara untuk berkomunikasi. Sistem ini berkisar dari yang sederhana (papan dengan gambar atau simbol) hingga yang canggih (high-

tech), seperti perangkat yang menghasilkan suara yang dapat dikendalikan dengan tatapan mata atau saklar tunggal (Beukelman & Mirenda, 2013).

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) membuka cakrawala baru. Aplikasi pada ponsel pintar kini dapat mengenali objek atau teks dari kamera dan mendeskripsikannya secara verbal untuk pengguna netra. Layanan transkripsi otomatis secara waktu-nyata (live captioning) semakin akurat, memberikan akses yang lebih baik bagi Teman Tuli terhadap seminar atau perkuliahan. Meskipun teknologi ini tidak dapat menggantikan sistem bahasa yang kaya seperti bahasa isyarat, ia berfungsi sebagai jembatan penting yang meningkatkan partisipasi dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan (Kagohara et al., 2013).

C. Bahasa Inklusif dalam Kebijakan Publik

Jika bagian sebelumnya membahas bagaimana bahasa digunakan oleh penyandang disabilitas, maka bagian ini membalikkan lensa untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan tentang penyandang disabilitas. Pergeseran fokus ini sangat krusial, karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat luas dan institusi publik, seperti pemerintah, media, dan sistem layanan kesehatan, memiliki kekuatan luar biasa untuk membentuk persepsi, melanggengkan stereotip, atau sebaliknya, mendorong inklusi dan penghormatan. Bahasa inklusif dalam kebijakan publik bukanlah sekadar tentang "sopan santun" atau "kebenaran politik"; ini adalah tentang pengakuan fundamental

bahwa bahasa secara aktif mengkonstruksikan realitas sosial dan bahwa pilihan kata dapat menciptakan atau menghancurkan hambatan bagi partisipasi penuh warga negara.

Secara historis, bahasa yang digunakan untuk merujuk pada penyandang disabilitas berakar kuat pada model medis, yang memandang disabilitas sebagai sebuah defisit, tragedi, atau kelainan yang melekat pada individu. Terminologi yang lahir dari model ini sering kali bersifat negatif dan merendahkan, berfokus pada apa yang tidak dapat dilakukan oleh seseorang. Istilah-istilah seperti "cacat", "penderita", "korban", atau label-label yang berfokus pada kondisi medis (misalnya, "si buta", "si tuli") secara linguistik mereduksi identitas seseorang menjadi hanya sebatas disabilitasnya. Bahasa ini tidak hanya menyakitkan, tetapi juga secara sosial mengisolasi dan meminggirkan (Gernsbacher, 2017).

Sebagai respons terhadap bahasa yang problematis ini, muncul gerakan bahasa yang berpusat pada manusia (person-first language). Prinsip utamanya adalah untuk menempatkan "manusia" sebelum "disabilitas". Alih-alih mengatakan "anak autis", pendekatan ini menganjurkan untuk mengatakan "anak dengan autisme". Tujuannya adalah untuk secara linguistik menekankan bahwa disabilitas adalah salah satu aspek dari seseorang, bukan satu-satunya hal yang mendefinisikan mereka. Pendekatan ini diadopsi secara luas dalam banyak kebijakan publik dan pedoman gaya di seluruh dunia (APA, 2020).

Namun, perdebatan tentang bahasa inklusif terus berkembang. Dalam beberapa komunitas, terutama komunitas Autistik dan Tuli, muncul gerakan untuk bahasa yang berpusat pada identitas (identity-first language). Argumen mereka adalah bahwa disabilitas (seperti Keautistikan atau Ketulian) bukanlah sesuatu yang "dimiliki" oleh seseorang seperti penyakit, melainkan merupakan bagian integral dari identitas dan cara mereka mengalami dunia. Dari perspektif ini, mengatakan "orang Autistik" atau "orang Tuli" bukanlah sebuah label negatif, melainkan sebuah penegasan identitas yang positif, mirip dengan mengatakan "orang Indonesia" atau "orang Minang" (Brown, 2011). Perdebatan ini menunjukkan bahwa bahasa inklusif bukanlah sebuah formula yang kaku, melainkan sebuah proses yang dinamis dan harus mendengarkan preferensi dari komunitas itu sendiri.

Di luar level kata, bahasa inklusif dalam kebijakan publik juga berarti memastikan bahwa semua komunikasi dapat diakses oleh semua warga negara. Ini berarti pemerintah dan lembaga publik memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi dalam berbagai format: dokumen cetak dengan huruf yang mudah dibaca, versi digital yang kompatibel dengan pembaca layar, materi dalam format Braille, dan terjemahan ke dalam bahasa isyarat untuk pengumuman-pengumuman penting. Aksesibilitas komunikatif ini adalah prasyarat untuk partisipasi demokratis yang setara (W3C, 2018).

Kampanye kesadaran publik memainkan peran penting dalam mempromosikan perubahan linguistik ini. Dengan secara konsisten menggunakan terminologi yang menghargai dan menampilkan citra penyandang disabilitas sebagai individu yang aktif dan beragam dalam media, kampanye-kampanye ini dapat secara bertahap menggeser norma sosial dan menantang stereotip yang sudah mengakar. Pilihan ragam bahasa oleh media massa dan para pemimpin opini memiliki efek riak yang kuat dalam membentuk cara masyarakat umum berbicara dan berpikir tentang disabilitas.

Pada akhirnya, bahasa inklusif adalah sebuah praktik etis. Ia adalah sebuah pilihan sadar untuk menggunakan bahasa dengan cara yang mengakui martabat, kesetaraan, dan kemanusiaan setiap individu. Dalam konteks kebijakan publik, pilihan ini bukanlah sekadar preferensi, melainkan sebuah kewajiban untuk memastikan bahwa bahasa negara adalah bahasa yang melayani semua warganya, tanpa kecuali.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan bagaimana kita menulis nama seseorang di sebuah dokumen resmi. Bahasa diskriminatif di masa lalu adalah seperti hanya menulis sebuah label atau julukan di kolom nama, misalnya "Si Jangkung" atau "Orang dari Desa Seberang". Ini mereduksi identitas kompleks seseorang menjadi satu ciri tunggal dan sering kali merendahkan. Pendekatan person-first language adalah seperti menetapkan aturan bahwa kita harus selalu menulis nama lengkap seseorang terlebih dahulu, baru kemudian

menambahkan deskripsi jika perlu, misalnya "Bapak Budi Hartono, yang memiliki tinggi badan di atas rata-rata." Ini menekankan kemanusiaan subjeknya terlebih dahulu. Pendekatan identity-first language adalah seperti ketika seseorang bernama "Putu" dari Bali secara eksplisit meminta untuk disebut sebagai "Orang Bali" karena itu adalah bagian penting dari identitasnya, bukan hanya deskripsi geografis. Kebijakan bahasa inklusif secara keseluruhan adalah seperti memastikan bahwa formulir resmi tersedia dalam berbagai bahasa dan format (misalnya, cetak, digital, audio) sehingga semua orang dapat mengisinya dengan benar, apa pun latar belakang atau kemampuan mereka.

1. Penghapusan diksi diskriminatif terhadap kelompok marginal

Diksi atau pilihan kata yang diskriminatif sering kali beroperasi dengan menyamakan seseorang dengan kondisinya, sebuah proses yang secara linguistik disebut dehumanisasi. Istilah seperti "cacat", "abnormal", atau "tidak normal" secara implisit menetapkan sebuah standar "normalitas" dan menempatkan penyandang disabilitas di luarnya. Istilah lain seperti "penderita" atau "terikat di kursi roda" (wheelchair-bound) melanggengkan citra pasif, tidak berdaya, dan penderitaan, yang mengabaikan fakta bahwa banyak penyandang disabilitas menjalani kehidupan yang penuh dan produktif (Gernsbacher, 2017).

Upaya sadar untuk menghapus diksi ini dari wacana publik adalah langkah pertama menuju

inklusi. Ini melibatkan penggantian istilah-istilah tersebut dengan terminologi yang lebih netral dan menghargai. Alih-alih "terikat di kursi roda", frasa yang lebih akurat dan memberdayakan adalah "pengguna kursi roda" (wheelchair user), yang menekankan bahwa kursi roda adalah sebuah alat mobilitas, bukan sebuah penjara. Penghapusan diksi diskriminatif dari undang-undang, dokumen kebijakan, dan media adalah sebuah tindakan simbolis yang kuat yang menandakan pergeseran dalam cara masyarakat memandang warganya (Brisenden, 2019).

2. Penggunaan terminologi netral dalam pelayanan publik

Dalam konteks pelayanan publik, seperti di rumah sakit, kantor pemerintahan, atau sekolah, penggunaan terminologi yang netral, akurat, dan penuh hormat adalah hal yang krusial. Ini memastikan bahwa penyandang disabilitas menerima layanan dengan martabat dan tanpa prasangka. Staf layanan publik perlu dilatih untuk menggunakan bahasa yang disukai oleh komunitas disabilitas (misalnya, "Teman Tuli", "Teman Netra" di Indonesia) dan untuk selalu bertanya kepada individu tentang preferensi mereka jika tidak yakin.

Terminologi netral juga berarti menghindari eufemisme yang bisa merendahkan, seperti "berkebutuhan khusus" (special needs). Meskipun sering dimaksudkan baik, istilah ini sering kali dikritik oleh para aktivis disabilitas karena sifatnya yang samar dan kemampuannya untuk menutupi kebutuhan akan akomodasi yang spesifik dan diamanatkan oleh hukum (Brown, 2011). Sebaliknya,

penggunaan bahasa yang langsung dan faktual (misalnya, "murid yang membutuhkan akomodasi untuk disleksia") dianggap lebih efektif dan menghargai. Konsistensi dalam penggunaan terminologi netral di seluruh spektrum pelayanan publik membantu menormalkan disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia.

3. Kampanye kesadaran inklusivitas melalui pilihan ragam bahasa

Kampanye kesadaran publik yang dirancang untuk mempromosikan inklusivitas sangat bergantung pada pilihan ragam bahasa untuk mencapai tujuannya. Kampanye yang efektif sering kali menggunakan strategi "perubahan bingkai" (reframing). Alih-alih membingkai disabilitas sebagai sebuah tragedi personal, mereka membingkainya sebagai isu hak asasi manusia dan keberagaman sosial. Slogan-slogan kampanye sering kali dirancang untuk menantang asumsi publik, seperti "Bukan Keterbatasan, tapi Keberagaman" atau "Akses untuk Semua" (Devlieger et al., 2016).

Selain slogan, kampanye ini menggunakan penceritaan (storytelling) sebagai alat yang kuat. Dengan menampilkan narasi-narasi dari penyandang disabilitas itu sendiri, yang ditulis atau diceritakan dengan suara mereka sendiri, kampanye ini menggeser mereka dari posisi objek menjadi subjek yang aktif dalam wacana. Pilihan untuk menggunakan ragam bahasa yang otentik dan personal, alih-alih suara institusional yang steril, sangat efektif dalam membangun empati dan koneksi emosional dengan audiens yang lebih luas.

Melalui pilihan ragam bahasa yang sadar, kampanye-kampanye ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga secara aktif berupaya untuk mengubah hati dan pikiran masyarakat.

D. Etiket Berbahasa dalam Masyaraka Multikultural

Konsep inklusivitas bahasa meluas jauh melampaui isu disabilitas dan menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin terhubung secara global. Dalam masyarakat di mana orang-orang dari berbagai latar belakang etnis, agama, kebangsaan, dan linguistik berinteraksi setiap hari, bahasa menjadi arena utama di mana hubungan antar kelompok dinegosiasikan. Etiket berbahasa dalam konteks ini bukanlah sekadar seperangkat aturan kesopanan yang kaku, melainkan sebuah kompetensi dinamis yang menuntut kesadaran, kepekaan, dan kemauan untuk belajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang komunikasi di mana semua individu merasa dihargai, dihormati, dan dipahami, terlepas dari identitas atau cara mereka berbicara.

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi multikultural adalah menghindari jebakan stereotip linguistik. Stereotip linguistik adalah generalisasi yang terlalu disederhanakan dan sering kali negatif tentang cara berbicara sekelompok orang, yang kemudian digunakan untuk menghakimi individu dari kelompok tersebut. Ini bisa berupa penilaian terhadap aksen tertentu yang dianggap "tidak berpendidikan" atau "lucu",

atau asumsi bahwa penutur bahasa Inggris non-asli kurang cerdas karena mereka membuat kesalahan gramatikal. Stereotip ini sangat berbahaya karena mereka menciptakan hierarki linguistik yang tidak adil dan dapat menyebabkan diskriminasi (Lippi-Green, 2012). Strategi utama untuk menghindari stereotip adalah dengan secara sadar memperlakukan setiap individu sebagai penutur yang unik dan menilai komunikasi mereka berdasarkan isi pesannya, bukan berdasarkan bentuk linguistiknya.

Kesantunan berbahasa juga mengambil dimensi yang lebih kompleks dalam konteks keberagaman. Apa yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin dapat dianggap tidak sopan atau bahkan kasar dalam budaya lain. Misalnya, beberapa budaya menghargai komunikasi yang langsung dan lugas (low-context), sementara budaya lain lebih menyukai komunikasi yang tidak langsung dan menjaga harmoni (high-context). Perbedaan dalam norma-norma pragmatik ini, seperti bagaimana cara menolak sebuah permintaan, bagaimana cara memberikan kritik, atau seberapa banyak informasi pribadi yang pantas untuk dibagikan, dapat dengan mudah menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dihadapi dengan kepekaan (Gudykunst & Kim, 2022). Etiket berbahasa yang inklusif berarti tidak mengasumsikan bahwa norma-norma komunikasi kita sendiri bersifat universal, dan sebaliknya, bersikap terbuka untuk memahami dan beradaptasi dengan gaya komunikatif orang lain.

Pada akhirnya, inti dari etiket berbahasa yang inklusif adalah promosi bahasa yang memanusiakan manusia. Ini adalah sebuah komitmen etis untuk menggunakan bahasa dengan cara yang menegaskan kemanusiaan bersama kita, bukan menonjolkan perbedaan kita. Ini berarti memilih kata-kata yang menyatukan, bukan yang memecah belah. Ini berarti mendengarkan dengan tujuan untuk memahami, bukan hanya untuk menjawab. Dan ini berarti mengakui bahwa setiap ragam bahasa, setiap dialek, dan setiap aksen adalah cerminan dari sebuah sejarah dan identitas yang valid dan berharga (Cameron, 2017).

Dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi, praktik kesadaran linguistik ini menjadi lebih penting dari sebelumnya. Bahasa dapat digunakan sebagai senjata untuk membangun tembok antara "kita" dan "mereka", tetapi ia juga dapat digunakan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman dan solidaritas. Dengan secara sadar memilih untuk menggunakan bahasa yang humanis, kita tidak hanya menjadi komunikator yang lebih baik; kita juga menjadi partisipan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh hormat bagi semua.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan etiket berbahasa dalam masyarakat multikultural seperti aturan makan di sebuah meja perjamuan internasional. Setiap tamu datang dari negara yang berbeda dengan kebiasaan makannya sendiri. Stereotip linguistik adalah seperti mengasumsikan bahwa tamu dari negara X pasti akan makan dengan berantakan hanya karena Anda pernah

melihat satu orang dari negara itu melakukannya. Kesantunan berbahasa adalah menyadari bahwa cara memegang garpu dan pisau yang dianggap sopan di budaya Anda mungkin berbeda di budaya lain; beberapa mungkin menggunakan sumpit, dan yang lain mungkin menggunakan tangan. Tidak ada cara yang secara inheren "lebih baik". Bahasa yang memanusiakan adalah fokus utama dari perjamuan itu sendiri: untuk berbagi makanan dan percakapan, untuk saling mengenal sebagai individu, bukan sebagai representasi dari negara masing-masing. Seorang tuan rumah yang baik (komunikator yang inklusif) tidak akan memaksakan semua tamunya untuk menggunakan garpu dan pisau, melainkan akan menyediakan berbagai peralatan makan dan menghargai cara setiap orang menikmati hidangan tersebut.

1. Strategi menghindari stereotip linguistik dalam interaksi

Menghindari stereotip linguistik dimulai dengan kesadaran diri. Langkah pertama adalah mengenali bias-bias bawah sadar kita sendiri terhadap aksen atau dialek tertentu. Kita harus secara aktif menantang asumsi otomatis yang mungkin kita buat tentang kecerdasan, kompetensi, atau latar belakang seseorang hanya berdasarkan cara mereka berbicara. Strategi praktis dalam interaksi adalah dengan memfokuskan perhatian pada konten dari apa yang dikatakan, bukan pada aksennya. Jika Anda kesulitan memahami seseorang karena aksennya yang tidak familiar, lebih baik untuk dengan sopan meminta mereka mengulangi atau mengklarifikasi ("Maaf, bisakah Anda mengulang bagian itu? Saya ingin

memastikan saya memahaminya dengan benar") daripada membuat komentar tentang aksen mereka (Lippi-Green, 2012).

Strategi proaktif lainnya adalah dengan secara sengaja mengekspos diri kita pada berbagai variasi bahasa melalui media, film, atau interaksi langsung. Semakin akrab kita dengan berbagai cara berbicara, semakin kecil kemungkinannya kita akan menganggap satu varietas sebagai "standar" dan yang lainnya sebagai "deviasi". Ini membantu menormalkan keragaman linguistik sebagai keadaan alami dari bahasa.

2. Kesantunan berbahasa dalam konteks keberagaman

Kesantunan dalam konteks multikultural menuntut fleksibilitas dan observasi. Salah satu prinsip kuncinya adalah untuk tidak mengasumsikan, melainkan bertanya. Misalnya, jika Anda tidak yakin bagaimana cara melafalkan nama seseorang dengan benar, hal yang paling sopan untuk dilakukan adalah bertanya, bukan mencoba menebak atau memberi mereka nama panggilan. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap identitas individu tersebut (Gudykunst & Kim, 2022).

Strategi lain adalah dengan menjadi pendengar yang lebih sabar dan pemaaf. Penutur bahasa kedua mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk merumuskan kalimat atau mungkin membuat kesalahan gramatikal. Komunikator yang santun akan memberikan mereka ruang dan waktu tersebut tanpa menyela atau mengoreksi secara tidak perlu. Fokusnya adalah pada keberhasilan

komunikasi bersama, bukan pada kesempurnaan linguistik. Menghindari humor atau idiom yang sangat terikat pada budaya lokal juga merupakan bentuk kesantunan, karena hal itu mungkin tidak dapat dipahami dan dapat menyebabkan kebingungan atau pengucilan (Spencer-Oatey, 2021).

3. Promosi bahasa yang memanusiakan manusia (Humanis)

Mempromosikan bahasa yang humanis adalah sebuah komitmen untuk melihat dan berbicara tentang orang lain sebagai individu yang kompleks, bukan sebagai anggota dari sebuah kategori. Ini berarti menghindari label-label yang terlalu menyederhanakan. Alih-alih berbicara tentang "para imigran" atau "kaum miskin" sebagai sebuah kelompok monolitik, bahasa yang humanis akan lebih spesifik dan individual, misalnya dengan mengatakan "keluarga yang baru pindah dari Suriah" atau "warga yang hidup di bawah garis kemiskinan" (Cameron, 2017).

Bahasa yang humanis juga menekankan pada kesamaan pengalaman manusia daripada perbedaan kelompok. Ia berfokus pada kebutuhan, harapan, dan hak-hak universal. Dalam situasi konflik, bahasa yang humanis akan menolak untuk menggunakan retorika dehumanisasi yang melabeli pihak lawan sebagai "monster" atau "iblis". Sebaliknya, ia akan mencoba untuk memahami perspektif dan penderitaan semua pihak yang terlibat. Memilih untuk menggunakan bahasa yang mengakui kompleksitas, individualitas, dan martabat setiap orang adalah sebuah tindakan

perlawanan kecil terhadap polarisasi dan merupakan kontribusi aktif terhadap wacana publik yang lebih sehat.

E. KESIMPULAN

Bab ini telah memperluas cakrawala pemahaman kita tentang ragam bahasa dengan menjelajahi dunia disabilitas dan inklusivitas. Telah ditunjukkan bahwa keterbatasan sensorik tidak menghalangi komunikasi, melainkan memicu inovasi linguistik yang luar biasa. Bahasa isyarat, dengan tata bahasa visual-spasialnya yang kompleks, dan sistem taktil Braille adalah bukti kuat bahwa esensi bahasa terletak pada struktur dan fungsinya, bukan pada modalitas suara. Teknologi asistif modern terus memperluas kemungkinan komunikasi, menciptakan ragam-ragam hibrida baru di persimpangan antara manusia dan mesin.

Di sisi lain, bab ini juga menyoroti peran bahasa sebagai alat kekuasaan dalam membentuk persepsi tentang disabilitas. Pergeseran dari terminologi yang diskriminatif dan berakar pada model medis menuju bahasa yang inklusif, baik itu yang berpusat pada manusia (person-first) maupun yang berpusat pada identitas (identity-first), adalah sebuah perjuangan politis yang penting. Bahasa inklusif dalam kebijakan publik bukan hanya tentang pilihan kata, tetapi tentang memastikan aksesibilitas komunikasi yang setara bagi semua warga negara.

Akhirnya, prinsip inklusivitas diperluas ke dalam konteks masyarakat multikultural, di mana etiket berbahasa yang peka menjadi kompetensi krusial. Menghindari stereotip linguistik, memahami norma kesantunan yang beragam, dan secara sadar mempromosikan bahasa yang memanusiakan manusia adalah strategi-strategi praktis untuk menggunakan bahasa sebagai jembatan, bukan sebagai tembok. Secara keseluruhan, bab ini memberikan sebuah pesan yang kuat: ragam bahasa yang paling berharga adalah ragam yang mengakui dan merayakan seluruh spektrum pengalaman dan cara berkomunikasi manusia, menciptakan sebuah wacana di mana setiap suara memiliki tempat dan martabat.

F. GLOSARIUM BAB

Bahasa Inklusif: Penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menghindari penyinggungan, stereotip, atau diskriminasi terhadap kelompok-kelompok orang tertentu berdasarkan atribut seperti gender, ras, agama, atau disabilitas.

Braille: Sistem tulisan taktil yang digunakan oleh orang netra, yang terdiri dari pola-pola titik timbul yang merepresentasikan huruf, angka, dan simbol.

Deskripsi Audio: Narasi tambahan yang menjelaskan elemen-elemen visual penting dalam sebuah produk media (seperti film atau acara TV) bagi penonton netra atau berpenglihatan rendah.

Disabilitas: Sebuah konsep yang kompleks yang merujuk pada interaksi antara individu dengan suatu kondisi kesehatan dan faktor-faktor personal serta lingkungan yang menjadi penghalang bagi partisipasi penuhnya dalam masyarakat.

Inklusivitas: Praktik atau kebijakan untuk menyediakan akses dan partisipasi yang setara bagi semua orang, terutama bagi mereka yang mungkin terpinggirkan atau tereksklusi.

Stereotip Linguistik: Generalisasi yang sering kali tidak akurat atau terlalu disederhanakan tentang cara berbicara sekelompok orang, yang digunakan untuk menghakimi individu.

Teknologi Asistif: Setiap perangkat, perangkat lunak, atau peralatan yang membantu penyandang disabilitas dalam melakukan tugas-tugas yang mungkin sulit atau tidak mungkin dilakukan.

Teman Tuli/Netra: Terminologi yang semakin disukai dalam konteks Indonesia untuk merujuk pada orang Tuli atau Netra, yang menekankan pada aspek identitas dan komunitas, bukan pada defisit.

BAB IX

MASA DEPAN DAN TRANSFORMASI RAGAM BAHASA

A. Pendahuluan

Selama ribuan tahun, perubahan bahasa adalah sebuah proses glasial yang bergerak lambat, sering kali hanya dapat diamati secara signifikan dalam rentang beberapa generasi. Namun, di era konektivitas instan dan disrupsi teknologi saat ini, kita menyaksikan sebuah percepatan evolusi linguistik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Batas-batas yang dahulu memisahkan dialek-dialek di lembah-lembah terpencil kini ditembus oleh sinyal internet, dan ragam-ragam bahasa baru lahir bukan dalam hitungan abad, melainkan dalam hitungan bulan di forum-forum daring. Masa depan ragam bahasa bukanlah sebuah cakrawala yang jauh; ia adalah sebuah realitas yang sedang terbentuk dan dinegosiasikan secara waktu-nyata di layar gawai kita setiap hari.

Penjelajahan terhadap masa depan ini pada dasarnya adalah sebuah sintesis dari semua tema yang telah kita bahas dalam buku ini. Dinamika antara bahasa lisan dan tulis, spektrum formalitas, spesialisasi fungsional dalam berbagai profesi, dan penandaan identitas sosial, semuanya kini dilemparkan ke dalam sebuah "pusaran" transformatif yang didorong oleh dua kekuatan

kembar yang mendominasi abad ke-21: globalisasi dan kecerdasan buatan. Kekuatan-kekuatan ini bekerja secara paradoksal: di satu sisi, mereka mendorong ke arah homogenisasi dan standardisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun di sisi lain, mereka juga memicu fragmentasi dan penciptaan ceruk-ceruk linguistik baru yang tak terhitung jumlahnya.

Globalisasi, yang dimotori oleh dominasi Bahasa Inggris sebagai lingua franca global, menghadirkan sebuah pertanyaan eksistensial bagi ribuan ragam bahasa di dunia. Apakah kita sedang menuju sebuah masa depan linguistik yang lebih monolitik, di mana keragaman lokal terkikis demi efisiensi komunikasi global? Atau, akankah kontak yang intensif ini justru melahirkan bentuk-bentuk hibrida baru yang kreatif, yang mencerminkan identitas-identitas baru yang bersifat glokal (global sekaligus lokal)? Pertarungan antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal ini adalah salah satu narasi utama dalam transformasi ragam bahasa saat ini.

Sementara itu, kecerdasan buatan (AI) muncul bukan lagi sebagai alat, tetapi sebagai agen baru dalam ekosistem linguistik. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, manusia berbagi planet dengan entitas non-manusia yang mampu memproduksi dan memanipulasi bahasa dengan tingkat kecanggihan yang menakjubkan. AI menghadirkan dualitas yang sama: ia dapat berfungsi sebagai penjaga norma bahasa baku yang paling kaku melalui aplikasi koreksi tata bahasa, namun pada saat yang sama, ia

menghasilkan "ragam bahasa sintetis" yang dapat mempengaruhi cara manusia berkomunikasi. Potensinya untuk menyediakan penerjemahan instan juga menjanjikan sebuah utopia komunikasi tanpa batas, sekaligus ancaman terhadap nuansa budaya yang tertanam dalam setiap bahasa.

Di tengah gempuran kekuatan-kekuatan transformatif ini, bagaimana nasib dari konsep-konsep tradisional seperti "bahasa baku" dan otoritas lembaga-lembaga bahasa? Ketika sebuah kata atau frasa baru dapat menjadi viral dan diadopsi oleh jutaan orang dalam hitungan jam melalui media sosial, peran kamus sebagai penjaga gerbang bahasa menjadi semakin dipertanyakan. Norma-norma kesantunan, yang telah terbentuk selama berabad-abad dalam interaksi tatap muka, kini dinegosiasikan ulang dalam lingkungan digital yang sering kali anonim dan serba cepat.

Bab penutup ini akan menjadi sebuah eksplorasi spekulatif namun berdasar terhadap tiga front utama dari transformasi ragam bahasa ini. Kita akan mulai dengan menganalisis dampak dari globalisasi dan kontak bahasa, menimbang antara ancaman homogenisasi dan lahirnya kreativitas hibrida, serta mengkaji gerakan perlawanan dalam bentuk revitalisasi bahasa lokal.

Selanjutnya, kita akan membedah peran revolusioner dari kecerdasan buatan, dari perannya sebagai penstandar bahasa hingga kemunculannya sebagai produsen ragam sintetis, dan implikasi dari teknologi penerjemahan waktu-nyata.

Terakhir, kita akan kembali ke pertanyaan tentang otoritas, mengkaji bagaimana dinamika standar baku dan norma kesantunan bergeser di era disrupsi ini. Bab ini akan ditutup dengan sebuah refleksi akhir, menegaskan kembali tema sentral buku ini: bahwa ragam bahasa adalah cermin yang paling jernih dari perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang sedang membentuk dunia kita.

B. Globalisasi dan Hibriditas Linguistik

Di dunia yang semakin datar dan terhubung, tidak ada bahasa yang dapat hidup dalam isolasi. Globalisasi, pergerakan bebas barang, modal, manusia, dan yang terpenting, informasi, telah menciptakan sebuah lingkungan kontak bahasa dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Fenomena ini telah memicu dua tren yang tampaknya bertentangan namun sebenarnya saling terkait: tren menuju konvergensi linguistik global, yang sebagian besar didorong oleh dominasi Bahasa Inggris, dan tren menuju diversifikasi melalui penciptaan bentuk-bentuk bahasa hibrida yang baru. Dinamika tarik-menarik antara kekuatan yang menyatukan dan yang memecah-belah inilah yang menjadi ciri utama dari lanskap linguistik di era globalisasi.

Pusat dari fenomena ini adalah peran Bahasa Inggris sebagai lingua franca global yang tak tertandingi. Dalam ranah sains, bisnis internasional, teknologi, diplomasi, dan budaya populer, Bahasa Inggris telah menjadi bahasa

standar de facto. Statusnya sebagai "bahasa hiper-sentral" ini memberikan peluang yang luar biasa untuk kolaborasi dan komunikasi lintas budaya dalam skala global. Seorang ilmuwan di Indonesia dapat secara langsung membaca dan berkontribusi pada penelitian yang dilakukan di Brasil atau Jerman. Sebuah perusahaan rintisan (startup) di Kenya dapat mencari pendanaan dari investor di Lembah Silikon. Peluang ini adalah kekuatan pendorong di balik pembelajaran Bahasa Inggris yang masif di seluruh dunia (Jenkins, 2015).

Namun, dominasi ini juga datang dengan ancaman yang signifikan. Penyebaran Bahasa Inggris sering kali tidak terjadi dalam ruang hampa; ia dapat meminggirkan dan bahkan menggantikan bahasa-bahasa lokal, terutama dalam domain-domain prestisius seperti pendidikan tinggi dan pemerintahan. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai imperialisme linguistik, dapat mempercepat proses kematian bahasa (language death), di mana bahasa-bahasa dengan jumlah penutur yang lebih kecil atau kekuatan ekonomi yang lebih lemah secara bertahap ditinggalkan oleh generasi muda demi bahasa global yang dianggap lebih menjanjikan secara sosial dan ekonomi. Hilangnya sebuah bahasa berarti hilangnya sebuah cara pandang dunia yang unik, sebuah kerugian yang tak tergantikan bagi warisan budaya manusia (Phillipson, 2017).

Namun, interaksi antara Bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lokal tidak selalu menghasilkan penyingkiran. Dalam banyak kasus, terutama di lingkungan perkotaan dan

pascakolonial, kontak yang intensif ini justru melahirkan varietas-varietas bahasa baru yang hibrida. Ragam-ragam seperti Singlish (di Singapura), Spanglish (di komunitas Hispanik AS), atau fenomena yang semakin meluas di kota-kota besar Indonesia yang sering disebut 'Indoglish', adalah contoh dari kreativitas linguistik ini. Varietas-varietas ini bukanlah sekadar Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia yang "salah", melainkan sistem linguistik baru yang koheren, dengan pola-pola pencampuran kode yang stabil dan kosakata yang unik.

Ragam hibrida ini sering kali berfungsi sebagai penanda identitas yang kuat. Menggunakannya menandakan sebuah identitas yang kosmopolitan, modern, dan mampu bernavigasi dengan nyaman di antara dunia lokal dan global. Bagi banyak penutur, varietas hibrida ini terasa lebih otentik dan lebih mampu mengekspresikan realitas kehidupan mereka yang juga bersifat hibrida, dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Inggris "murni" atau Bahasa Indonesia "baku" secara terpisah (Kachru, 2017).

Sebagai reaksi terhadap kekuatan globalisasi yang sering kali terasa menyeragamkan, muncul pula sebuah gerakan tandingan yang kuat: gerakan revitalisasi dan pelestarian ragam bahasa lokal. Di seluruh dunia, ada kesadaran yang semakin besar akan pentingnya menjaga keragaman linguistik. Didukung oleh teknologi digital, komunitas-komunitas kini memiliki alat baru untuk mendokumentasikan bahasa mereka, menciptakan

materi pembelajaran, dan mempromosikan penggunaannya di media sosial. Gerakan ini adalah sebuah pernyataan bahwa di tengah arus globalisasi, identitas lokal dan warisan linguistik tetap menjadi sumber makna dan kebanggaan yang sangat penting (Fishman, 2011).

Secara keseluruhan, globalisasi telah mengubah peta ragam bahasa dunia menjadi sebuah lanskap yang jauh lebih kompleks. Ia bukanlah sebuah cerita sederhana tentang dominasi total, melainkan sebuah narasi yang dinamis tentang kontak, konflik, percampuran kreatif, dan resistensi budaya, yang semuanya terjadi melalui medium bahasa.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan lanskap kuliner global. Bahasa Inggris sebagai lingua franca adalah seperti kehadiran gerai makanan cepat saji Amerika (misalnya, McDonald's) di hampir setiap negara di dunia. Ia menyediakan sebuah "menu" yang standar, efisien, dan dapat diprediksi di mana pun Anda berada, memfasilitasi "transaksi" yang mudah bagi para pelancong global. Ancaman terhadap bahasa lokal adalah ketika kehadiran masif dari gerai-gerai ini menyebabkan warung-warung makan tradisional lokal gulung tikar karena kalah bersaing. Ragam bahasa hibrida adalah seperti munculnya hidangan 'fusion' seperti "McSpicy Paneer" di India atau "Bulgogi Burger" di Korea Selatan, sebuah produk baru yang kreatif yang lahir dari perpaduan antara format global dan cita rasa lokal. Strategi revitalisasi bahasa lokal adalah seperti gerakan slow food atau kebanggaan terhadap masakan

warisan (heritage cuisine), di mana para koki dan komunitas secara sadar berusaha untuk melestarikan, mendokumentasikan, dan mempromosikan kembali resep-resep tradisional sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

1. Ancaman dan peluang bahasa Inggris sebagai Lingua Franca

Peran Bahasa Inggris sebagai lingua franca global menyajikan sebuah dualitas yang tajam. Di satu sisi, ia adalah sebuah alat pemberdayaan yang luar biasa. Penguasaan Bahasa Inggris memberikan akses terhadap korpus pengetahuan ilmiah terbesar di dunia, meningkatkan peluang dalam pasar kerja global, dan memungkinkan partisipasi dalam wacana budaya dan politik internasional. Dari perspektif ini, Bahasa Inggris adalah sebuah "bahasa netral" atau alat fungsional yang memungkinkan komunikasi di dunia yang terhubung (Crystal, 2012).

Di sisi lain, argumen "imperialisme linguistik" menyatakan bahwa penyebaran Bahasa Inggris tidak pernah netral. Ia membawa serta nilai-nilai budaya Anglo-Amerika, menciptakan hierarki linguistik di mana penutur asli memiliki keuntungan yang tidak adil, dan sering kali didanai oleh kepentingan ekonomi dan politik yang kuat dari negara-negara berbahasa Inggris. Dominasinya dapat menyebabkan "erosi domain", di mana bahasa nasional secara bertahap berhenti digunakan dalam bidang-bidang penting seperti sains atau bisnis, yang pada akhirnya dapat

melemahkan vitalitas bahasa tersebut (Phillipson, 2017).

2. Terbentuknya ragam bahasa hibrida (Indoglish/Singlish)

Ragam bahasa hibrida seperti Indoglish atau Singlish bukanlah sebuah tahap transisi yang tidak sempurna dalam belajar Bahasa Inggris, melainkan merupakan varietas-varietas baru yang stabil dan memiliki norma-norma penggunaannya sendiri. Secara linguistik, mereka dicirikan oleh pencampuran kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) yang sistematis antara Bahasa Inggris dan bahasa lokal (seperti Bahasa Indonesia/Melayu atau Mandarin). Struktur gramatikalnya sering kali mengikuti pola bahasa lokal, tetapi leksikonnya banyak meminjam dari Bahasa Inggris (Schneider, 2016).

Secara sosiolinguistik, ragam ini sering kali muncul di kalangan muda, urban, dan berpendidikan yang terpapar pada kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaannya berfungsi sebagai strategi komunikasi yang fleksibel dan sebagai penanda identitas yang kompleks. Ia mengkomunikasikan bahwa si penutur adalah bagian dari komunitas lokalnya, tetapi juga seorang warga global. Meskipun sering kali distigmatisasi oleh kaum puritan dari kedua belah pihak, ragam hibrida ini adalah bukti linguistik yang hidup dari realitas budaya pascakolonial dan global (Kachru, 2017).

3. Strategi revitalisasi dan pelestarian ragam bahasa lokal

Menghadapi tekanan homogenisasi dari bahasa global, banyak komunitas yang secara aktif terlibat dalam upaya revitalisasi bahasa. Strategi-strategi modern untuk pelestarian bahasa telah bergerak melampaui sekadar dokumentasi oleh para linguis. Salah satu strategi yang paling efektif adalah menciptakan domain penggunaan baru untuk bahasa tersebut, terutama di kalangan generasi muda. Ini bisa berupa pembuatan konten media sosial (seperti meme atau video TikTok) dalam bahasa daerah, pengembangan aplikasi papan ketik (keyboard) untuk aksara lokal, atau penyelenggaraan festival musik dan sastra (Hinton & Hale, 2018).

Strategi lain berfokus pada ranah pendidikan, melalui program-program sekolah imersi di mana bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar utama. Di tingkat kebijakan, advokasi untuk pengakuan resmi dan dukungan pemerintah terhadap bahasa-bahasa minoritas juga sangat krusial. Keberhasilan upaya revitalisasi sering kali bergantung pada kombinasi antara inisiatif dari komunitas itu sendiri (bottom-up) dan dukungan institusional (top-down). Tujuannya bukanlah untuk menolak bahasa global, melainkan untuk menciptakan sebuah ekologi linguistik yang sehat di mana multibahasa dihargai dan bahasa lokal dapat terus berkembang di samping bahasa nasional dan internasional (Fishman, 2011).

C. AI dan Evolusi Ragam Bahasa Sintetis

Jika globalisasi adalah kekuatan eksternal yang membentuk kembali interaksi antar ragam bahasa yang sudah ada, maka kemunculan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence - AI), khususnya Model Bahasa Besar (Large Language Models - LLM), adalah sebuah kekuatan internal yang secara fundamental menciptakan jenis ragam bahasa yang sama sekali baru: ragam bahasa sintetis. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, entitas non-biologis mampu menghasilkan teks yang tidak hanya gramatikal, tetapi juga koheren, kontekstual, dan sering kali tidak dapat dibedakan dari tulisan manusia. Fenomena ini menandai titik balik dalam evolusi bahasa, di mana manusia tidak lagi menjadi satu-satunya produsen wacana yang canggih di planet ini. Peran AI dalam ekosistem linguistik bersifat ganda dan penuh dengan potensi revolusioner sekaligus risiko yang signifikan.

Di satu sisi, AI berfungsi sebagai agen standardisasi dan koreksi bahasa dalam skala massal. Alat-alat seperti Grammarly, atau fitur koreksi otomatis yang tertanam di hampir setiap perangkat lunak pengolah kata dan ponsel, secara konstan "membimbing" tulisan miliaran orang menuju sebuah norma bahasa baku tertentu (biasanya Bahasa Inggris Amerika atau Inggris Britania standar). Bagi jutaan penutur bahasa kedua atau mereka yang merasa tidak aman secara linguistik, alat-alat ini adalah sebuah pemberdayaan yang luar biasa, yang membantu mereka untuk berkomunikasi dengan lebih percaya diri dalam konteks profesional dan akademis. Algoritma ini bertindak sebagai seorang guru tata

bahasa pribadi yang selalu tersedia (Warburton, 2020).

Namun, peran sebagai "polisi bahasa" ini juga memiliki sisi lain. Standardisasi yang didorong oleh algoritma ini dapat secara halus menekan keragaman stilistika dan variasi dialektal. Ia mempromosikan satu bentuk "kebenaran" linguistik dan secara implisit melabeli bentuk-bentuk lain sebagai "kesalahan". Ada risiko bahwa paparan yang konstan terhadap koreksi algoritmik ini dapat menyebabkan erosi bertahap dari kekayaan ekspresi regional dan individual, mendorong sebuah homogenisasi gaya tulis secara global (Jones, 2022).

Di sisi lain, dan yang lebih transformatif, adalah peran AI sebagai produsen ragam bahasa baru. LLM seperti GPT-4 tidak hanya mengoreksi; mereka menciptakan. Teks yang dihasilkan oleh model-model ini, meskipun dilatih pada data tulisan manusia, memiliki karakteristiknya sendiri yang mulai dapat diidentifikasi. Ragam sintetis ini sering kali ditandai oleh kefasihan yang sempurna, struktur yang sangat logis, penggunaan transisi yang eksplisit, dan nada yang umumnya netral dan informatif. Ia adalah bahasa yang "terlalu sempurna", yang terkadang justru membuatnya terasa kurang memiliki "jiwa" atau suara personal yang otentik (Bender et al., 2021). Ketika semakin banyak konten di internet, dari artikel berita hingga ulasan produk, dihasilkan oleh AI, kita memasuki sebuah era di mana manusia secara konstan terpapar pada dan berinteraksi dengan ragam bahasa non-manusia ini. Implikasi jangka

panjangnya terhadap bagaimana manusia sendiri belajar menulis dan berkomunikasi masih belum diketahui.

Potensi yang paling utopis sekaligus distopis dari AI bahasa adalah dalam bidang penerjemahan. Teknologi penerjemahan mesin saraf (neural machine translation), seperti yang digunakan oleh Google Translate atau DeepL, telah mencapai tingkat akurasi yang luar biasa. Masa depan penerjemahan waktu-nyata lintas ragam dan budaya, di mana dua orang yang tidak berbagi bahasa dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar melalui perangkat perantara, kini berada di depan mata. Potensi teknologi ini untuk meruntuhkan hambatan komunikasi global dan mendorong pemahaman lintas budaya sangatlah besar (Kenny, 2022).

Namun, tantangannya juga sama besarnya. Penerjemahan bukanlah sekadar substitusi kata; ia adalah sebuah proses negosiasi budaya. Bisakah sebuah algoritma benar-benar menangkap subteks, ironi, humor, atau referensi budaya yang tertanam dalam sebuah ujaran? Risiko dari penerjemahan instan yang "cukup baik" adalah hilangnya nuansa, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman yang halus namun signifikan, terutama dalam konteks yang sensitif seperti diplomasi atau komunikasi terapeutik. Ada pula risiko bahwa kemudahan penerjemahan mesin dapat mengurangi insentif bagi manusia untuk mempelajari bahasa lain secara mendalam, yang pada akhirnya justru dapat mengurangi, bukan

meningkatkan, pemahaman antarbudaya yang sejati.

Pada akhirnya, kehadiran AI menandai sebuah fase baru dalam evolusi bahasa, di mana prosesnya tidak lagi murni biologis dan sosial, tetapi juga algoritmik. Menavigasi masa depan ini akan menuntut pengembangan sebuah "literasi AI" yang kritis, yang memungkinkan kita untuk memanfaatkan kekuatan luar biasa dari alat-alat ini sambil tetap sadar akan bias, keterbatasan, dan pengaruhnya yang mendalam terhadap cara kita berkomunikasi dan berpikir.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan evolusi musik. Selama berabad-abad, musik hanya dapat diproduksi oleh manusia menggunakan instrumen akustik (analogi dengan bahasa manusia alami). Kemudian, muncul metronom dan tuner elektronik (analogi dengan algoritma koreksi bahasa); alat-alat ini membantu para musisi untuk bermain dengan tempo dan nada yang sempurna, menstandarkan pertunjukan, tetapi beberapa kritikus merasa ini menghilangkan "rasa" atau swing manusiawi. Selanjutnya, muncul synthesizer dan sampler (analogi dengan LLM); mesin-mesin ini kini dapat menciptakan bebunyian dan bahkan melodi utuh yang belum pernah ada sebelumnya, melahirkan genre musik elektronik (ragam bahasa sintetis) yang memiliki estetikanya sendiri. Terakhir, muncul aplikasi seperti Shazam yang dapat langsung mengidentifikasi lagu apa pun (analogi dengan penerjemahan real-time); ini sangat berguna, tetapi juga mungkin mengurangi pengalaman "tersesat" dalam musik dan

menemukan sesuatu yang baru secara tidak sengaja. AI adalah synthesizer untuk bahasa, dan ia mengubah cara "musik" linguistik dibuat dan dialami.

1. Peran algoritma dalam standarisasi dan koreksi bahasa

Algoritma koreksi bahasa seperti yang ada pada Grammarly atau Microsoft Editor berfungsi dengan membandingkan teks yang ditulis pengguna dengan model bahasa raksasa yang telah dilatih pada miliaran kalimat dari korpus data (biasanya teks formal dan teredit). Ketika algoritma menemukan sebuah frasa yang secara statistik tidak mungkin atau jarang muncul dalam modelnya, ia akan menandainya sebagai potensi kesalahan dan menyarankan alternatif yang lebih umum atau "standar" (Warburton, 2020).

Meskipun sangat membantu untuk menghindari kesalahan ketik dan gramatikal yang jelas, peran sebagai penstandar ini memiliki bias yang inheren. Model-model ini sebagian besar dilatih pada data dari penutur asli Bahasa Inggris di negara-negara Barat, sehingga mereka cenderung mempromosikan norma-norma dari varietas tersebut. Ekspresi-ekspresi idiomatik dari varietas Bahasa Inggris lain (misalnya, India atau Singapura) atau struktur kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa pertama penutur non-asli mungkin akan secara keliru ditandai sebagai "salah". Dengan demikian, algoritma ini secara halus memberlakukan sebuah hegemoni linguistik, mendefinisikan "kebenaran" berdasarkan

mayoritas statistik dalam data pelatihannya (Jones, 2022).

2. Munculnya ragam bahasa yang dihasilkan oleh mesin (LLM)

Ragam bahasa yang dihasilkan oleh LLM, atau "ragam sintetis", memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikenali. Salah satunya adalah "kefasihan yang berlebihan" (hyper-fluency), di mana teks mengalir dengan sangat lancar dan menggunakan kosakata yang beragam, terkadang lebih canggih daripada yang akan digunakan oleh manusia pada umumnya untuk topik yang sama. Teks AI juga cenderung sangat terstruktur, dengan kalimat topik yang jelas dan paragraf yang terorganisir dengan baik, yang merupakan hasil dari pola yang dipelajarinya dari data teks formal (Bender et al., 2021).

Namun, ragam ini sering kali kekurangan apa yang disebut sebagai "ketidaksempurnaan yang manusiawi". Tulisan manusia penuh dengan asimetri, digresi, suara personal yang unik, dan bahkan kesalahan yang disengaja untuk efek stilistika. Bahasa AI, karena sifatnya yang probabilistik (ia hanya memprediksi kata berikutnya yang paling mungkin), sering kali kesulitan untuk mereplikasi kreativitas yang otentik atau mengambil risiko linguistik. Hasilnya adalah sebuah bahasa yang sangat kompeten secara teknis, tetapi sering kali terasa generik dan kurang berkarakter (Poole, 2023).

3. Masa depan penerjemahan real-time lintas ragam dan budaya

Teknologi penerjemahan mesin saraf (Neural Machine Translation - NMT) telah membuat kemajuan pesat dengan menggunakan model AI yang dapat memahami konteks kalimat secara keseluruhan, bukan hanya menerjemahkan kata per kata. Masa depan teknologi ini menjanjikan perangkat-perangkat (seperti earbuds pintar) yang dapat menyediakan terjemahan lisan secara waktu-nyata, yang secara teoretis memungkinkan percakapan yang lancar antara penutur dari bahasa yang berbeda (Kenny, 2022).

Namun, tantangan utamanya terletak pada ragam dan budaya. Sebuah sistem AI mungkin dapat menerjemahkan sebuah kalimat dari ragam formal Bahasa Jepang ke Bahasa Inggris, tetapi bisakah ia menangkap dan menyampaikan tingkat kesopanan dan hierarki yang terkandung dalam pilihan kata aslinya? Bisakah ia menerjemahkan humor, sarkasme, atau dialek regional secara akurat? Masa depan penerjemahan AI yang benar-benar efektif tidak hanya bergantung pada peningkatan akurasi linguistik, tetapi juga pada kemampuannya untuk memodelkan dan memahami pengetahuan pragmatik dan sosiokultural yang sangat kompleks yang mendasari setiap tindak tutur (Farrar & Mounsey, 2021).

D. Dinamika Standar Baku di Era Disrupsi

Di tengah badai globalisasi dan revolusi AI, salah satu institusi linguistik yang paling merasakan guncangannya adalah konsep "bahasa

baku" itu sendiri. Selama berabad-abad, bahasa baku, yang dikelola oleh akademi bahasa, dikodifikasikan dalam kamus, dan diajarkan di sekolah, telah berfungsi sebagai jangkar stabilitas, sebuah titik acuan otoritatif untuk penggunaan bahasa yang "benar". Namun, di era disrupsi digital, di mana perubahan linguistik terjadi dengan kecepatan kilat dan otoritas bersifat terdesentralisasi, peran jangkar ini menjadi semakin goyah. Dinamika antara otoritas preskriptif tradisional dan praktik linguistik akar rumput yang serba cepat kini berada dalam kondisi fluks yang konstan, yang secara fundamental menantang gagasan kita tentang apa itu bahasa standar.

Salah satu arena utama dari pertarungan ini adalah antara kamus-kamus besar (seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia - KBBI) dan gelombang kata-kata viral yang lahir dari budaya internet. Secara tradisional, proses sebuah kata baru untuk masuk ke dalam kamus adalah proses yang lambat dan deliberatif, sering kali membutuhkan bukti penggunaan yang berkelanjutan selama bertahun-tahun. Namun, di era media sosial, sebuah neologisme atau kata slang (misalnya, 'anjay', 'slebew', 'cegil') dapat diciptakan, menjadi viral, dan digunakan oleh jutaan orang dalam hitungan minggu. Fenomena ini menciptakan sebuah dilema bagi para leksikografer: haruskah kamus tetap berfungsi sebagai benteng penjaga kemurnian bahasa, yang hanya menerima kata-kata yang "layak" dan telah teruji oleh waktu? Atau haruskah ia beradaptasi menjadi sebuah cermin yang lebih responsif, yang

merekam bahasa sebagaimana adanya, bahkan jika penggunaannya bersifat sangat informal dan efemeral? (Sudaryanto, 2020).

Banyak kamus modern kini mengambil pendekatan yang lebih deskriptif, dengan lebih cepat memasukkan istilah-istilah dari budaya populer dan internet, sering kali dengan label seperti 'slang' atau 'informal'. Namun, kecepatan perubahan tetap menjadi tantangan. Pada saat sebuah kata viral akhirnya berhasil masuk kamus, ia mungkin sudah dianggap ketinggalan zaman oleh kaum muda yang menciptakannya. Hal ini menyoroti pergeseran otoritas linguistik dari lembaga formal ke jaringan-jaringan informal dan kolektif di internet.

Dinamika disrupsi ini juga sangat terasa dalam norma-norma kesantunan. Kesantunan tradisional sering kali dikodekan dalam formula-formula linguistik yang relatif stabil dan dipelajari melalui sosialisasi tatap muka. Namun, komunikasi digital, dengan karakteristiknya yang serba cepat, sering kali anonim, dan kurangnya isyarat non-verbal, telah menciptakan sebuah "wild west" pragmatik di mana norma-norma lama sering kali tidak berlaku atau dinegosiasikan ulang secara konstan. Gaya komunikasi yang lebih langsung, singkat, dan informal menjadi norma di banyak platform, yang dapat dianggap sebagai efisiensi oleh satu generasi, namun dianggap sebagai kekasaran oleh generasi lain (Baron, 2018).

Munculnya emoji dan stiker, seperti yang telah dibahas, adalah sebuah upaya untuk

menciptakan kembali lapisan kesantunan dan nuansa emosional yang hilang dalam teks. Namun, interpretasi terhadap isyarat-isyarat digital baru ini sendiri masih dalam proses pembentukan dan dapat bervariasi antar kelompok usia atau budaya. Sebuah emoji yang dianggap ramah oleh satu orang mungkin dianggap pasif-agresif oleh orang lain. Perubahan dalam norma kesantunan ini adalah sebuah proses adaptasi sosial yang sedang berlangsung terhadap sebuah medium komunikasi yang secara historis masih sangat baru.

Melihat semua dinamika ini, tantangan terhadap otoritas kamus, pergeseran norma kesantunan, tekanan dari globalisasi, dan munculnya bahasa AI, jelas bahwa kita sedang hidup di tengah-tengah periode transformasi linguistik yang sangat signifikan. Kesimpulan yang dapat kita tarik bukanlah bahwa bahasa sedang "merosot" atau "hancur", melainkan bahwa ia sedang menjadi lebih kompleks, lebih terfragmentasi, dan lebih dinamis dari sebelumnya. Ragam bahasa tidak lagi hanya ditentukan oleh geografi atau kelas sosial, tetapi juga oleh platform digital yang kita gunakan, komunitas daring tempat kita bergabung, dan algoritma yang kita ajak berinteraksi.

Pada akhirnya, seperti yang telah menjadi tema berulang dalam buku ini, ragam bahasa adalah cermin yang paling akurat dari perubahan sosial. Pergolakan dalam lanskap linguistik yang kita saksikan saat ini hanyalah sebuah refleksi dari pergeseran yang lebih dalam dalam struktur masyarakat, teknologi, dan kekuasaan. Memahami

dinamika ini adalah kunci untuk dapat bernavigasi di dunia modern, sebuah dunia di mana kemampuan untuk memahami dan beralih di antara berbagai ragam bahasa, dari yang baku hingga yang viral, dari yang manusiawi hingga yang sintetis, menjadi sebuah keterampilan bertahan hidup yang esensial.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan otoritas bahasa baku sebagai sebuah bank sentral yang mengontrol peredaran mata uang resmi (kosakata baku). KBBI adalah bank sentral tersebut. Secara tradisional, hanya uang yang dicetak oleh bank sentral yang dianggap sah. Kata-kata viral adalah seperti mata uang kripto (cryptocurrency) atau uang elektronik yang tiba-tiba muncul dan digunakan secara luas oleh sebuah komunitas daring. Bank sentral (KBBI) dihadapkan pada dilema: haruskah mereka mengabaikan "uang" baru ini, mencoba melarangnya, atau mencoba untuk mengakuinya dan mengaturnya? Perubahan norma kesantunan adalah seperti pergeseran dari pembayaran tunai yang formal di konter bank ke pembayaran nirkontak (contactless) yang serba cepat; prosesnya lebih efisien, tetapi beberapa "ritual" kesopanan (seperti interaksi dengan teller) menjadi hilang. Seluruh sistem keuangan (sistem bahasa) sedang mengalami disrupsi, di mana otoritas terpusat harus bersaing dengan inovasi terdesentralisasi yang muncul dari teknologi baru.

1. Relevansi Kamus Besar (KBBI) terhadap kata-kata viral

Posisi KBBI di era digital menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, statusnya sebagai kamus

acuan otoritatif dari pemerintah memberinya peran penting sebagai penstandar dan penjaga gawang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak pengguna bahasa, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan dan jurnalistik, masih merujuk pada KBBI untuk menentukan ejaan atau definisi yang baku. Peran preskriptif ini penting untuk menjaga koherensi bahasa nasional (Sudaryanto, 2020).

Di sisi lain, untuk tetap relevan, KBBI harus mampu mencerminkan realitas penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, tim penyusun KBBI telah menjadi jauh lebih responsif, secara berkala memasukkan kata-kata yang populer di masyarakat, termasuk neologisme dari dunia teknologi dan beberapa kata gaul yang telah teruji waktu. Namun, tantangannya adalah kecepatan. Budaya meme dan media sosial melahirkan dan mematikan kata-kata dalam siklus mingguan atau bulanan. KBBI, karena proses verifikasinya, tidak mungkin dapat menandingi kecepatan ini. Akibatnya, ia berisiko untuk selalu berada "di belakang kurva", menjadi sebuah arsip historis daripada sebuah panduan hidup untuk bahasa kontemporer yang paling dinamis (Anwari, 2022).

2. Perubahan norma kesantunan dalam ragam bahasa masa depan

Norma kesantunan di masa depan kemungkinan besar akan menjadi semakin kontekstual dan terfragmentasi. Alih-alih satu set aturan kesopanan universal, akan ada "aturan kesopanan" yang berbeda untuk platform yang

berbeda (misalnya, LinkedIn vs. TikTok) dan komunitas daring yang berbeda. Generasi yang tumbuh sebagai "pribumi digital" (digital natives) mengembangkan intuisi pragmatik yang berbeda, di mana keringkasan sering kali lebih dihargai daripada formalitas yang berbelit-belit, dan penggunaan emoji yang tepat dianggap sebagai keterampilan sosial yang penting (Herring & Dainas, 2020).

Salah satu perubahan terbesar mungkin adalah pergeseran dari kesopanan yang berbasis pada penghindaran (misalnya, menggunakan bahasa tidak langsung untuk menghindari penolakan) ke kesopanan yang lebih berbasis pada keterlibatan (misalnya, menunjukkan bahwa Anda memperhatikan dan menghargai masukan orang lain melalui 'suka' atau komentar yang cepat). Namun, kurangnya isyarat non-verbal akan terus menjadi sumber kesalahpahaman. Oleh karena itu, di masa depan, mungkin akan ada penekanan yang lebih besar pada pengajaran "pragmatik digital" secara eksplisit, yaitu bagaimana cara berkomunikasi secara jelas dan sopan dalam lingkungan daring (Baron, 2018).

3. Kesimpulan: Ragam bahasa sebagai cermin perubahan sosial

Sub-bab ini berfungsi sebagai kesimpulan akhir untuk keseluruhan buku. Perjalanan kita melalui dua puluh bab telah menunjukkan satu kebenaran yang konsisten: bahasa bukanlah sebuah entitas abstrak yang terisolasi, melainkan sebuah praktik sosial yang secara intim terjalin dengan setiap aspek kehidupan manusia. Dari

ragam lisan yang spontan hingga ragam tulis yang terstruktur, dari jargon teknis sebuah profesi hingga kode rahasia sebuah subkultur, dari bahasa ritual yang beku hingga slang internet yang terus berubah, setiap variasi adalah respons fungsional terhadap kebutuhan komunikatif dan sosial yang spesifik. Ragam bahasa adalah fosil hidup dari sejarah, penanda identitas di masa kini, dan indikator utama dari perubahan di masa depan.

Kekuatan-kekuatan yang kita lihat membentuk masa depan ragam bahasa, globalisasi, teknologi AI, dan disrupsi digital, pada hakikatnya adalah kekuatan-kekuatan yang sedang membentuk kembali masyarakat itu sendiri. Ketegangan antara homogenisasi global dan revitalisasi lokal dalam bahasa mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang identitas budaya di dunia yang terhubung. Kemunculan bahasa sintetis dari AI mencerminkan pergeseran yang lebih dalam dalam hubungan antara manusia dan teknologi. Dan tantangan terhadap otoritas bahasa baku mencerminkan desentralisasi otoritas yang lebih luas di hampir semua bidang kehidupan. Dengan mempelajari dinamika ragam bahasa, kita pada dasarnya sedang mempelajari denyut nadi dari perubahan sosial itu sendiri (Coulmas, 2021). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengamati dan menganalisis ragam bahasa bukan hanya sebuah keterampilan linguistik; ia adalah sebuah bentuk literasi sosial yang fundamental di abad ke-21.

E. KESIMPULAN

Bab kesembilan ini telah berfungsi sebagai sebuah epilog dan prognosis, memproyeksikan dinamika ragam bahasa ke masa depan yang dibentuk oleh kekuatan-kekuatan transformatif globalisasi dan kecerdasan buatan. Telah ditunjukkan bahwa globalisasi menciptakan sebuah lanskap linguistik yang paradoksal, di mana dominasi Bahasa Inggris sebagai lingua franca global terjadi secara bersamaan dengan munculnya ragam-ragam hibrida yang kreatif dan gerakan revitalisasi bahasa lokal yang kuat. Dinamika ini menggambarkan sebuah perebutan konstan antara kekuatan homogenisasi dan penegasan identitas lokal.

Pembahasan mengenai kecerdasan buatan menyingkapnya sebagai sebuah faktor disrupsi baru yang fundamental, yang berfungsi ganda sebagai agen penstandar bahasa melalui algoritma koreksi dan sebagai pencipta ragam bahasa sintetis yang belum pernah ada sebelumnya. Potensi AI dalam penerjemahan waktu-nyata menjanjikan runtuhnya hambatan komunikasi, namun juga membawa risiko hilangnya nuansa budaya dan pragmatik yang tertanam dalam setiap ragam bahasa.

Terakhir, analisis terhadap dinamika standar baku di era disrupsi menunjukkan bagaimana otoritas linguistik tradisional, seperti kamus, ditantang oleh kecepatan perubahan bahasa di ranah digital. Norma-norma kesantunan juga berada dalam kondisi fluks, beradaptasi

dengan realitas komunikasi yang termediasi. Kesimpulan akhirnya menegaskan kembali tema utama buku ini: ragam bahasa adalah cermin yang paling sensitif dari perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Memahami transformasinya berarti memahami arah ke mana masyarakat kita sedang bergerak.

F. GLOSARIUM BAB

Disrupsi Digital: Perubahan fundamental yang disebabkan oleh teknologi digital dan model bisnis baru, yang mempengaruhi tatanan yang sudah ada.

Hibriditas Linguistik: Fenomena percampuran unsur-unsur (kosakata, tata bahasa) dari dua atau lebih bahasa atau varietas bahasa dalam sebuah tuturan atau sistem linguistik baru.

Homogenisasi: Proses di mana sesuatu menjadi seragam atau sama; dalam konteks linguistik, merujuk pada berkurangnya keragaman bahasa.

Imperialisme Linguistik: Transfer dominasi dari satu bahasa ke bahasa lain, sering kali di mana bahasa yang dominan tersebut diasosiasikan dengan kekuatan politik atau ekonomi.

Lingua Franca: Sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi umum di antara kelompok-kelompok orang yang bahasa ibunya berbeda.

Model Bahasa Besar (Large Language Model - LLM): Jenis model kecerdasan buatan yang dilatih

pada data teks dalam jumlah masif untuk dapat memahami, meringkas, menghasilkan, dan memprediksi bahasa.

Ragam Bahasa Sintetis: Ragam bahasa yang dihasilkan oleh sistem kecerdasan buatan, yang memiliki karakteristik kefasihan dan koherensi yang tinggi namun terkadang kurang memiliki suara personal.

Revitalisasi Bahasa: Upaya-upaya yang dilakukan oleh sebuah komunitas untuk menghentikan atau membalikkan proses kemunduran sebuah bahasa yang terancam punah.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, I., Alimin, A., & Sulastri, S. (2024). Variasi Bahasa Melayu Dialek Sambas dalam Interaksi Sosial Masyarakat Desa Tanjung Mekar. Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara. https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.103

Emike, A., Sanni, A., Agu, M., & Olusanya, A. (2021). Introducing Sociolinguistics. Bulletin of Advanced English Studies. https://doi.org/10.31559/baes2021.6.2.2

Engel, A., & Szmrecsanyi, B. (2022). Variable grammars are variable across registers: future temporal reference in English. Language Variation and Change, 34, 355 - 378. https://doi.org/10.1017/s0954394522000163

Grieve, J. (2023). Register variation explains stylometric authorship analysis. Corpus Linguistics and Linguistic Theory, 19, 47 - 77. https://doi.org/10.1515/cllt-2022-0040

Kriswanto, Y., & Lestari, P. (2025). Bahasa Kethoprak Wahyu Manggolo: Kajian sosiolinguistik. Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial. https://doi.org/10.17977/um022v8i22025p378-390

Kyle, K., Eguchi, M., Choe, A., & LaFlair, G. (2022). Register variation in spoken and written language use across technology-mediated and non-technology-mediated learning environments. Language Testing, 39, 618 - 648. https://doi.org/10.1177/02655322211057868

Li, H., Dunn, J., & Nini, A. (2022). Register variation remains stable across 60 languages. Corpus

Linguistics and Linguistic Theory, 0. https://doi.org/10.1515/cllt-2021-0090

Mahbub, M. (2024). RAGAM BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR RUBARU, KECAMATAN RUBARU, KABUPATEN SUMENEP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. Translation and Linguistics (Transling). https://doi.org/10.20961/transling.v4i2.89492

Ndruru, K., & Ginting, L. (2021). PENGGUNAAN RAGAM BAHASA REGISTER DALAM PERCAKAPAN KOMUNITAS KAMPUNG DONGENG SUMATERA UTARA. JURNAL KOMUNITAS BAHASA. https://doi.org/10.36294/jkb.v9i1.2151

Pescuma, V., Serova, D., Lukassek, J., Sauermann, A., Schäfer, R., Adli, A., Bildhauer, F., Egg, M., Hülk, K., Ito, A., Jannedy, S., Kordoni, V., Kuehnast, M., Kutscher, S., Lange, R., Liu, M., Lütke, B., Maquate, K., Mooshammer, C., Mortezapour, V., Müller, S., Norde, M., Pankratz, E., Patarroyo, A., Pleșca, A., Ronderos, C., Rotter, S., Sauerland, U., Schnelle, G., Schulte, B., Schüppenhauer, G., Sell, B., Solt, S., Terada, M., Tsiapou, D., Verhoeven, E., Weirich, M., Wiese, H., Zaruba, K., Zeige, L., Lüdeling, A., & Knoeferle, P. (2023). Situating language register across the ages, languages, modalities, and cultural aspects: Evidence from complementary methods. Frontiers in Psychology, 13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.964658

Prasanty, A., & Kunturo, K. (2025). REGISTER BAHASA KOMUNIKASI PETANI PEJAWARAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. LANGUAGE : Jurnal Inovasi

Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4987

Sari, D. (2022). RAGAM BAHASA DAN KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA LISAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LASALIMU SELATAN. LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1514

Subehi, N., & Lestari, P. (2025). Bahasa Tiktokers Paksel pada Akun Tiktok @raflychaniag0: Kajian Sosiolinguistik. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26365

Sumarni, S., & Sari, A. (2026). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek di SMA Negeri 8 Palembang: Kajian Sosiolinguistik. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.30651/st.v19i1.27383

Szmrecsanyi, B., & Engel, A. (2022). A variationist perspective on the comparative complexity of four registers at the intersection of mode and formality. Corpus Linguistics and Linguistic Theory, 19, 79 - 113. https://doi.org/10.1515/cllt-2022-0031

Tutik, A. (2021). VARIASI DAN FUNGSI RAGAM BAHASA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK. Multilingual. https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i2.245

Via, S., , B., & , K. (2024). Variasi Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Mata Damar Karya Lamuh Syamsuar: Kajian Sosiolinguistik. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan. https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3530

Yue, Z. (2024). Linguistic Variation in English: A Systematic Review. Arts, Culture and Language. https://doi.org/10.61173/0w1pzb59

Barton, D., & Lee, C. (2022). Language Online: Investigating Digital Communication. Routledge.

Crystal, D. (2022). The Cambridge Encyclopedia of the English Language (3rd ed.). Cambridge University Press.

Emike, A., Sanni, A., Agu, M., & Olusanya, A. (2021). Introducing Sociolinguistics. Bulletin of Advanced English Studies. https://doi.org/10.31559/baes2021.6.2.2

Ferrara, K., & Disanto, B. (2020). The pragmatics of the hashtag: A communicative resource in Twitter. Journal of Pragmatics, 170, 22-35. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.08.010

Grieve, J. (2023). Register variation explains stylometric authorship analysis. Corpus Linguistics and Linguistic Theory, 19, 47 - 77. https://doi.org/10.1515/cllt-2022-0040

Herring, S. C. (2021). Computer-mediated discourse 2.0. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), The handbook of discourse analysis (2nd ed., pp. 135-154). John Wiley & Sons.

Hodge, G., & Goico, S. (2022). Natural and elicited: Sign language corpus linguistics and linguistic ethnography as complementary methodologies. Journal of Sociolinguistics. https://doi.org/10.1111/josl.12523

Jones, R. H. (2020). Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age. Routledge.

Kurniawan, E., & Putri, D. A. (2024). Analisis Pragmatik Emoji dalam Komunikasi Generasi

Z di Platform Instagram. Jurnal Linguistik Terapan, 14(1), 45-60.
Kyle, K., Eguchi, M., Choe, A., & LaFlair, G. (2022). Register variation in spoken and written language use across technology-mediated and non-technology-mediated learning environments. Language Testing, 39, 618 - 648. https://doi.org/10.1177/02655322211057868
Mahbub, M. (2024). RAGAM BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR RUBARU, KECAMATAN RUBARU, KABUPATEN SUMENEP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. Translation and Linguistics (Transling). https://doi.org/10.20961/transling.v4i2.89492
Prasetyo, A. (2023). Dari Lisan ke Teks: Transformasi Gaya Bahasa dalam Podcast Naratif di Indonesia. Kajian Media dan Komunikasi, 7(2), 112-129.
Sari, D. (2022). RAGAM BAHASA DAN KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA LISAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LASALIMU SELATAN. LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1514
Subehi, N., & Lestari, P. (2025). Bahasa Tiktokers Paksel pada Akun Tiktok @raflychaniag0: Kajian Sosiolinguistik. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26365
Tannen, D. (2023). Orality and Literacy in the Digital Age: The Conversational Style. Oxford University Press.
Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2021). Digital discourse: Language in the new media. Oxford University Press.

Zappavigna, M. (2022). Ambient affiliation: The expression of identity in social media. New Media & Society, 24(3), 580-599. https://doi.org/10.1177/1461444820969248

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.

Coulmas, F. (2021). Sociolinguistics: A comprehensive introduction. Cambridge University Press.

Crystal, D. (2022). The Cambridge Encyclopedia of the English Language (3rd ed.). Cambridge University Press.

Emike, A., Sanni, A., Agu, M., & Olusanya, A. (2021). Introducing Sociolinguistics. Bulletin of Advanced English Studies. https://doi.org/10.31559/baes2021.6.2.2

Fairclough, N. (2015). Language and Power (3rd ed.). Routledge.

Gumperz, J. J. (1982). Discourse Strategies. Cambridge University Press.

Halliday, M. A. K. (1976). Anti-Languages. American Anthropologist, 78(3), 570–584.

Jones, R. H. (2020). Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age. Routledge.

Joos, M. (1961). The Five Clocks. Harcourt, Brace & World.

Lie, A. (2021). The sociolinguistics of English in Indonesia: A case study of a multinational corporation. Multilingual Matters.

Mahbub, M. (2024). RAGAM BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR RUBARU, KECAMATAN RUBARU, KABUPATEN SUMENEP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.

Translation and Linguistics (Transling). https://doi.org/10.20961/transling.v4i2.89492

Myers-Scotton, C. (1993). Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa. Oxford University Press.

Ndruru, K., & Ginting, L. (2021). PENGGUNAAN RAGAM BAHASA REGISTER DALAM PERCAKAPAN KOMUNITAS KAMPUNG DONGENG SUMATERA UTARA. JURNAL KOMUNITAS BAHASA. https://doi.org/10.36294/jkb.v9i1.2151

Sari, D. (2022). RAGAM BAHASA DAN KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA LISAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LASALIMU SELATAN. LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1514

Subehi, N., & Lestari, P. (2025). Bahasa Tiktokers Paksel pada Akun Tiktok @raflychaniag0: Kajian Sosiolinguistik. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26365

Sumarni, S., & Sari, A. (2026). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek di SMA Negeri 8 Palembang: Kajian Sosiolinguistik. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.30651/st.v19i1.27383

Szmrecsanyi, B., & Engel, A. (2022). A variationist perspective on the comparative complexity of four registers at the intersection of mode and formality. Corpus Linguistics and Linguistic Theory, 19, 79 - 113. https://doi.org/10.1515/cllt-2022-0031

Tannen, D. (2023). Orality and Literacy in the Digital Age: The Conversational Style. Oxford University Press.
Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2021). Digital discourse: Language in the new media. Oxford University Press.
Butler, J. (1990). Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. Routledge.
Coulmas, F. (2021). Sociolinguistics: A comprehensive introduction. Cambridge University Press.
Coupland, N. (Ed.). (2011). The Handbook of Language and Globalization. Wiley-Blackwell.
Eckert, P. (2018). Meaning and Linguistic Variation: The Third Wave in Sociolinguistics. Cambridge University Press.
Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2013). Language and Gender (2nd ed.). Cambridge University Press.
Fishman, P. M. (1983). Interaction: The work women do. In B. Thorne, C. Kramarae, & N. Henley (Eds.), Language, gender, and society (pp. 89-101). Newbury House.
Fought, C. (2019). Language and Ethnicity. Cambridge University Press.
Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An Introduction to Sociolinguistics (6th ed.). Routledge.
Labov, W. (2010). Principles of Linguistic Change, Volume 3: Cognitive and Cultural Factors. Wiley-Blackwell.
Lakoff, R. (1975). Language and Woman's Place. Harper & Row.
Meyerhoff, M. (2018). Introducing Sociolinguistics (3rd ed.). Routledge.

O'Grady, W. (2021). How Children Learn Language. Cambridge University Press.
Pauwels, A. (2016). Language and Gender: A Reader. Routledge.
Spender, D. (1980). Man Made Language. Routledge & Kegan Paul.
Tannen, D. (1990). You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation. William Morrow.
Trudgill, P. (2016). Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society (5th ed.). Penguin UK.
Zimmerman, D. H., & West, C. (1975). Sex roles, interruptions and silences in conversation. In B. Thorne & N. Henley (Eds.), Language and Sex: Difference and Dominance (pp. 105-129). Newbury House.
Adelaar, K. A., & Himmelmann, N. P. (Eds.). (2019). The Austronesian Languages of Asia and Madagascar (2nd ed.). Routledge.
Chaer, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Bahasa Melayu Betawi. Penerbit Rineka Cipta.
Chambers, J. K., & Trudgill, P. (2022). Dialectology (3rd ed.). Cambridge University Press.
Coulmas, F. (2021). Sociolinguistics: A comprehensive introduction. Cambridge University Press.
Errington, J. J. (2022). Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette. University of Pennsylvania Press.
Giles, H., & Smith, P. (2016). Accommodation theory: Optimal levels of convergence. In H. Giles & R. N. St. Clair (Eds.), Language and Social Psychology (pp. 45-65). Basil Blackwell.

Grijns, C. D. (2019). Jakarta Malay: A Multidimensional Approach to Spatial Variation. Brill.
Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An Introduction to Sociolinguistics (6th ed.). Routledge.
Keane, W. (2018). Ethical Life: Its Natural and Social Histories. Princeton University Press.
Klamer, M., & Reesink, G. (2021). The Papuan-Austronesian linguistic contact zones in Eastern Indonesia. In M. Klamer (Ed.), The Languages and Linguistics of Eastern Indonesia: A Comprehensive Guide (pp. 675-720). De Gruyter Mouton.
Lauder, M. (2020). Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia. Penerbit Obor.
Laver, J. (2019). Principles of Phonetics. Cambridge University Press.
Mahsun, M. S. (2021). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
Meyerhoff, M. (2018). Introducing Sociolinguistics (3rd ed.). Routledge.
Milroy, L., & Milroy, J. (2021). Authority in Language: Investigating Standard English (4th ed.). Routledge.
Smith-Hefner, N. J. (2019). Islamizing Indonesia: The Rise of Jilbab in a Global City. University of Hawaii Press.
Trudgill, P. (2016). Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society (5th ed.). Penguin UK.
Ward, R. (2023). Urban Sociolinguistics: The City as a Linguistic Process. Cambridge University Press.

Allan, K., & Burridge, K. (2016). Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language. Cambridge University Press.
Armstrong, K. (2022). Sacred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World. Knopf.
Austin, J. L. (1975). How to Do Things with Words (2nd ed.). Harvard University Press.
Beard, A. (2017). The Language of Religion. Routledge.
Crystal, D. (2018). Language and Religion: A Journey into the Human Mind. Cambridge University Press.
Echols, J. M., & Shadily, H. (2014). Kamus Inggris Indonesia (Edisi yang Diperbaharui). Gramedia Pustaka Utama.
Joos, M. (1961). The Five Clocks. Harcourt, Brace & World.
Jones, R. (2017). The spread of Arabic in Indonesia: A historical sociolinguistic perspective. Archipel, 94, 121-140.
Kridalaksana, H. (2013). Kamus Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama.
Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Metaphors We Live By. University of Chicago Press.
Nida, E. A., & Taber, C. R. (2015). The Theory and Practice of Translation. Brill.
Rappaport, R. A. (2017). Ritual and Religion in the Making of Humanity. Cambridge University Press.
Samarin, W. J. (2019). Tongues of Men and Angels: The Religious Language of Pentecostalism. Wipf and Stock Publishers.
Shihab, M. Q. (2022). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.

Tohar, V. (2021). Retorika Dakwah di Era Digital: Analisis Stilistika Ceramah Ustadz Abdul Somad di YouTube. Jurnal Studi Komunikasi, 5(3), 557-575.

Adib, M. (2019). The Journey of "Lo-Gue": From Jakarta's Prokem to a National Youth Identity Marker. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 9(2), 127-140.

Alif, M. Z. (2021). Pola Morfologis Bahasa Prokem dan Perkembangannya di Media Sosial. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 88-102.

Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. International Journal of Bilingualism, 19(2), 185-205.

Baden-Powell, R. (2015). Scouting for Boys: A Handbook for Instruction in Good Citizenship. Oxford University Press. (Original work published 1908).

Chaer, A. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta.

Dwyer, D. (2021). From Alay to Anjay: The Sociolinguistics of Indonesian Youth Slang on TikTok. International Journal of Communication, 15, 2345-2364.

Halliday, M. A. K. (1976). Anti-Languages. American Anthropologist, 78(3), 570–584.

Harrandan, A. (2020). The legal recognition of Indonesian Sign Language (BISINDO). International Journal of Disability, Development and Education, 67(5), 526-538.

Kahn, D. (2017). The Codebreakers: The Comprehensive History of Secret

Communication from Ancient Times to the Internet. Scribner.
Kurniawan, E. (2020). Indigenizing English Slang: A Case Study of Indonesian Youth on Twitter. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(1), 123-132.
Lauder, A. (2022). English-Indonesian Code-Mixing as a Digital Identity Performance. GEMA Online® Journal of Language Studies, 22(1), 209-227.
Pennycook, A. (2017). The Cultural Politics of English as an International Language. Routledge.
Purnomo, A. W., & Zeshan, U. (2021). The Sociolinguistics of Sign Languages in Indonesia: A Tale of Two Systems. Sign Language Studies, 21(4), 438-465.
Scout Association. (2022). The Official Handbook for Scouts. Scout Store.
Tampubolon, S. (2017). Analisis Morfologi Bahasa Prokem dalam Film "Catatan Si Boy". Jurnal Sastra, 5(2), 45-56.
West, N. (2021). Secret War: The Story of British Intelligence in the Second World War. Yale University Press.
American Psychological Association (APA). (2020). Publication Manual of the American Psychological Association (7th ed.).
Beukelman, D. R., & Mirenda, P. (2013). Augmentative and Alternative Communication: Supporting Children and Adults with Complex Communication Needs (4th ed.). Paul H. Brookes Publishing Company.
Brisenden, S. (2019). A Charter for Disability: The disabled person's bill of rights. In L. J. Davis

(Ed.), The Disability Studies Reader (5th ed., pp. 25-32). Routledge.
Brown, L. (2011). The Significance of Semantics: Person-First Language Versus Identity-First Language. Autistic Hoya.
Cameron, D. (2017). The Myth of Mars and Venus: Do Men and Women Really Speak Different Languages?. Icon Books.
Devlieger, P., Miranda-Galarza, B., Brown, S. E., & Strickfaden, M. (Eds.). (2016). Rethinking Disability: World Perspectives in Culture and Society. Maklu.
Fryer, L. (2016). An Introduction to Audio Description: A Practical Guide. Routledge.
Gernsbacher, M. A. (2017). The use of person-first language versus identity-first language in the context of disability. Journal of Autism and Developmental Disorders, 47(8), 2554-2563.
Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2022). Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (6th ed.). McGraw-Hill.
- Isma, S. (2012). Grammar of Indonesian Sign Language (BISINDO). The Sign Language Grotto.

Kagohara, D. M., van der Meer, L., Ramdoss, S., O'Reilly, M. F., Lancioni, G. E., Davis, T. N., ... & Sigafoos, J. (2013). Using iPods® and iPads® in teaching programs for individuals with developmental disabilities: A systematic review. Research in Developmental Disabilities, 34(1), 1-11.
Lippi-Green, R. (2012). English with an Accent: Language, Ideology, and Discrimination in the United States (2nd ed.). Routledge.

Lorimer, P. (2018). A Critical Evaluation of the Historical Development of the Tactile Modes of Reading and an Analysis and Braluation of Researches Carried out in Endeavours to Make the Braille Code Easier to Read and to Write. Paths to Literacy.

Rex, E. J., Koenig, A. J., & Wormsley, D. P. (Eds.). (2018). Foundations of Braille Literacy (2nd ed.). American Foundation for the Blind.

Sandler, W., & Lillo-Martin, D. (2017). Sign Language and Linguistic Universals. Cambridge University Press.

Snyder, J. (2014). The Visual Made Verbal: A Comprehensive Training Manual and Guide to the History and Applications of Audio Description. American Council of the Blind.

Spencer-Oatey, H. (2021). Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory (2nd ed.). Continuum.

Stokoe, W. C. (2005). Sign language structure: An outline of the visual communication systems of the American deaf. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 10(1), 3-37.

W3C. (2018). Web Content Accessibility Guidelines (WCAG) 2.1. W3C Recommendation.

Anwari, A. (2022). KBBI Daring dan Tantangan Leksikografi di Era Budaya Viral. Jurnal Leksikologi Indonesia, 14(1), 1-15.

Baron, N. S. (2018). Words Onscreen: The Fate of Reading in a Digital World. Oxford University Press.

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the Dangers of Stochastic Parrots: Can Language Models Be Too Big? In Proceedings of the 2021 ACM

Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 610-623).
Coulmas, F. (2021). Sociolinguistics: A comprehensive introduction. Cambridge University Press.
Crystal, D. (2012). English as a Global Language (2nd ed.). Cambridge University Press.
Farrar, S., & Mounsey, Z. (2021). Lost in Machine Translation: The Role of Pragmatics in the Age of AI. Journal of Pragmatics, 178, 45-58.
Fishman, J. A. (2011). The Handbook of Language and Ethnic Identity, Volume 2: The Success-Failure Continuum in Language and Ethnic Identity Efforts. Oxford University Press.
Herring, S. C., & Dainas, A. R. (2020). "Nice": A new online politeness strategy. Journal of Politeness Research, 16(1), 1-28.
Hinton, L., & Hale, K. (Eds.). (2018). The Green Book of Language Revitalization in Practice. Brill.
Jenkins, J. (2015). Global Englishes: A Resource Book for Students (3rd ed.). Routledge.
Jones, R. H. (2022). Algorithmic normativity: The politics of 'correctness' in digital writing assistants. Language in Society, 51(4), 587-606.
Kachru, B. B. (2017). The Alchemy of English: The Spread, Functions, and Models of Non-native Englishes. Cambridge University Press.
Kenny, D. (2022). Machine translation. In M. Baker & G. Saldanha (Eds.), Routledge Encyclopedia of Translation Studies (3rd ed., pp. 325-331). Routledge.
Phillipson, R. (2017). Linguistic Imperialism Continued. Routledge.

Poole, A. (2023). The Soulless Voice: The Uncanny Valley of AI-Generated Text. AI & Society, 38, 1245-1256.
Schneider, E. W. (2016). Post-colonial English: Varieties around the World. Cambridge University Press.
Sudaryanto, S. (2020). Dinamika Leksikografi Indonesia: Dari Kamus Cetak ke Korpus Digital. Majalah Linguistik, 27(2), 89-102.
Warburton, B. (2020). The Grammarly Heuristics: The Rhetoric of Algorithmic Writing Assistance. Computers and Composition, 57, 102588.

BIOGRAFI PENULIS



Tekad Budiantoro, M.Pd. Dilahirkan di Ponorogo, Jawa Timur, penulis menempuh pendidikan tinggi mulai dari Program D-III di IKIP Negeri Yogyakarta, kemudian melanjutkan S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP PGRI Banjarmasin dan menyelesaikan Program Magister (S-2) di Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Kariernya di bidang pendidikan diawali sebagai guru di SMA Negeri 1 Pelaihari dan kemudian menjadi Kepala SMA Negeri 1 Jorong, Kabupaten Tanah Laut. Penulis juga aktif sebagai tutor penyetaraan di Universitas Terbuka. Sejak 2011 hingga sekarang, penulis mengabdi sebagai dosen luar biasa di Politeknik Negeri Tanah Laut. Di lingkungan kampus, penulis pernah menjabat sebagai Ketua Satuan Pengawas Internal (SPI) serta Wakil Direktur Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Umum. Selain aktif sebagai reviewer, penulis juga rutin mempublikasikan hasil penelitian pada berbagai jurnal pendidikan dan humaniora tingkat nasional.



Muhammad Yunus, M.Pd.
Penulis lahir di Negara, Hulu Sungai Selatan 1 Januari 1989. Penulis Merupakan alumni S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Lambung Mangkurat (2012) dan Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat (2014). Saat ini penulis bertempat tinggal di Pelaihari dan merupakan pengajar di Politeknik Negeri Tanah Laut. Beberapa buku yang pernah diterbitkan, di antaranya yaitu: Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Fakultas Farmasi (2018), Antropologi Sastra (2022), dan Pragmatik: Kesantunan Berbahasa (2023). Bahasa Indonesia: Kompetensi Berbahasa di Vokasi (2025). Penulis dapat dihubungi melalui pos-el: yunus@politala.ac.id



Hidayati Desy, M.Pd.
Seorang pendidik dan pecinta sastra yang memiliki perhatian besar terhadap bahasa dan kesusastraan Indonesia. Pendidikan sarjana ditempuh pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Banjarmasin, kemudian melanjutkan studi Magister di Universitas Lambung Mangkurat untuk memperdalam kompetensi di bidang pendidikan dan bahasa Indonesia. Saat ini, ia aktif mengajar di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin sebagai tenaga pendidik yang dikenal disiplin, aktif, dan peduli terhadap perkembangan literasi peserta didik. Ketertarikannya pada dunia sastra, khususnya puisi, telah tumbuh sejak masa sekolah dan membawanya meraih Juara 1 lomba membaca puisi tingkat SMP. Selain mengajar, Hidayati Desy juga aktif menjadi juri lomba membaca puisi dan narasumber dalam kegiatan bedah buku puisi. Melalui pengalaman akademik dan aktivitas sastranya, ia terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan bahasa Indonesia serta meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap karya sastra, khususnya puisi.